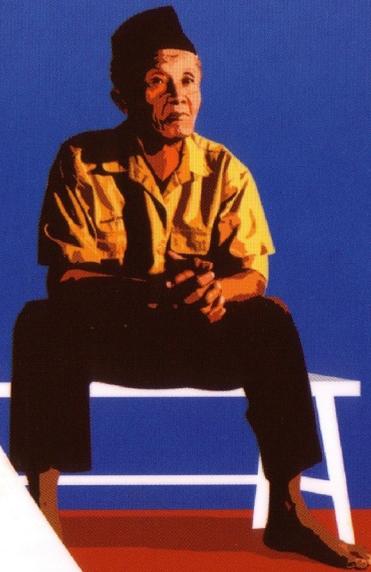


G. Budi Subanar

PENDIDIKAN *ala* WARUNG POJOK

Catatan-catatan Prof. DR. N. Driyarkara, S.J.
tentang masalah Sosial, Politik dan Budaya

UNG
POJOK



TEKNOLOGI



PENDIDIKAN ALA WARUNG POJOK

CATATAN-CATATAN PROF. DR. N. DRIYARKARA, SJ.
TENTANG MASALAH SOSIAL, POLITIK, DAN BUDAYA

KATA PENGANTAR: F.X. DANUWINATA, SJ.

**PENDIDIKAN
ALA
WARUNG POJOK**

**CATATAN-CATATAN PROF. DR. N. DRIYARKARA, SJ.
TENTANG MASALAH SOSIAL, POLITIK, DAN BUDAYA**



Penerbit
Universitas Sanata Dharma
2008
Yogyakarta

PENDIDIKAN ALA WARUNG POJOK

Catatan–catatan Prof. DR. N. Driyarkara, SJ. tentang masalah Sosial,
Politik, dan Budaya

© USD 2006

PENERBIT UNIVERSITAS SANATA DHARMA

Jl. Gejayan, Mrican, Yogyakarta 55281

Tromol Pos 29, Yogyakarta 55002

Telp. (0274) 513301, 515352 Ext.1527

Fax: (0274) 562383

Email: lemlit@staff.usd.ac.id

Ilustrasi Dalam : *I.B. Shakuntala*

Ilustrasi Sampul : *Hary Wahyu*

Editor Bahasa : *B. Rahmanto*

Cetakan I, 2006; II, 2008; III, 2009

Katalog dalam Terbitan:

Budi Subanar, G;

Danuwinata, F.X. (kata pengantar)

Ixix, 194 hlm; 150 x 215 mm

Bibliografi: hlm.192

ISBN 978-979-8927-97-3

1. Esai – Judul

808.84

Hak Cipta dilindungi Undang-undang.

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun, termasuk fotokopi, tanpa izin tertulis dari penerbit.

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	v
PENGANTAR 1	xiii
PROF. DR. N. DRIJARKARA, S.J. PEMIKIR YANG TERLIBAT PENUH DALAM PERJUANGAN BANGSANYA ..	xv
F. Danuwinata, S.J.	
PENGANTAR 2	xlix
DRIYARKARA, PENJAGA WARUNG POJOK	li
G. Budi Subanar, S.J.	
WARUNG POJOK 1952	1
1. Memperkenalkan Diri	2
2. Filsafat dan Wedang Rondhe	3
3. Suliyem Kontra dr. Sulianti	4
4. Masa Perploncoan	5
5. Jakarta Gegere Kepati	7
6. P.P. No. 19 Dicakar	8
7. Hancurkanlah Warung Kopi	9
8. Murah Trasi	10

9.	Tamu Luar Negeri	12
10.	Pihak yang Tertentu	13
11.	Dibatin: Kroncong dan Agama	14
12.	Sekali Lagi P.P. 19	15
13.	Cara Timur	16
14.	Sopjet-Rusia Firdaus Dunia	17
15.	Presiden Truman Bakal Jadi Pedagang Topi	18
16.	Lompia Goreng	19
WARUNG POJOK 1953		21
17.	Gereja Katolik dan Atom	22
18.	Pemudi Suci?	23
19.	Record Mengajar	24
20.	Pemudi dan Pakaian Sport	25
21.	Hujan Panitia	27
22.	Kurang Kehalusan Rasa	28
23.	Di Luar Ramai ... di Dalam Gereja Sepi	29
24.	Kebiasaan Katolik	31
25.	Tanggal 2 Februari	32
26.	Minum Wodka dengan Makanan Kecil Lompia	33
27.	Jam Karet	35
28.	Kecipratan	36
29.	Para Gembala Mawas Diri	37
30.	Gesekan Antarpendapat	38
31.	Rayap Modern	39
32.	Tentara Swis Itu Dia!!!	40
33.	Gunung-Gunung Bekerja Giat	41
34.	Asal tidak Saling Mencakar	42

35. Selamat Pagi, Ibu!	43
36. Hadiah Lebaran	44
37. Menjelang Pemilihan Umum	45
38. Kritik Luar Negeri	46
39. Bancakan yang Bikin Ricuh	47
40. Napoleon Kecil Menampilkan Jurus Pencak	48
41. BUKAN SAYA	49
42. Malam Perpisahan	50
43. Minta Rumah 40!!	51
44. Sekolahan Istimewa	52
45. Cara Zaman Atom	54
46. Fakultit Sastra Celaka	55
47. Taraf G.M.	56
48. Untungnya	57
49. Pak Nala Bepergian	58
50. Lulus Ujian?	60
51. Kang Wirya Terpeleset	61
52. Kecanduan Ilmu ...?	62
53. Inikah Emansipasi???	63
54. Inikah Emansipasi???	64
55. Inikah Emansipasi???	66
56. Parlemen Akan Semakin Ramai	67
57. Kurang Susila	68
58. Apakah Artinya???	69
59. Tanpa Judul	70
60. Awas! Awas!	72
61. Diploma!	73
62. Banjir Agama	74

63. Definisi Agama!?!?	75
64. Apa Sungguh Ya???	77
65. Aneh Tapi Bermanfaat	78
66. Memberantas Hama Kera	80
67. Jangan Ngantuk, Bung!	81
68. Keamanan	82
69. SOBSI	83
70. Buruh dan Pengusaha Nasional	84
71. Quo Vadis	85
72. Selamat Natal	86
73. Pembersihan PP dan K	87
74. Selamat Tahun Baru	88
WARUNG POJOK 1954	91
75. Sudah Beres?	92
76. Sepak Bola	93
77. Basis	95
78. Ngger Anakku Bocah Sigit	96
79. Puruhita Kontra Pak Nala	97
80. Buku-Buku Turun Harganya	98
81. Raja Mutlak yang Terakhir di Dunia	100
82. Absolut dalam Soal Moral, Etika, Diplomasi dan Politik	101
83. Belum Pernah Seorang yang Bukan Bangsa Italia Diangkat Menjadi Paus	102
84. Main Serbu	103
85. Masih Terus	104
86. Bijaksana	105
87. Bagaimana Ya??	107

88. Main Gila	108
89. Concours D'elegance	110
90. Setan-Setan Nglencer!	111
91. Bom – H.....	113
92. Bom – H.....	114
93. Bom – H.....	115
94. 20 Mei	116
95. Kunci Surga	118
96. Kesenian	119
97. Singa Kroda	120
98. Keuangan!	121
99. Unipersitet Baru	122
100. Bung Gardo (I)	123
101. Bung Gardo (II)	124
102. Bung Gardo (III).....	125
103. Trasi	126
104. Bisa Membuat Bom Atom?	127
105. Nasional.....	128
106. Index.....	129
107. Bebas	130
108. Murid	131
109. Melongok Desa (I)	133
110. Melongok Desa (II).....	135
111. Melongok Desa (III).....	136
112. Perayaan Dua Puluh Lima Tahun (I)	137
113. Perayaan Dua Puluh Lima Tahun (II)	138
114. Merayakan <i>Den Bagus Praba</i> (I).....	140
115. Merayakan <i>Den Bagus Praba</i> (II)	141

116. Praba Berapat	143
117. Siapa Sanggup Membayar	144
118. Lha Begitu	145
119. MANDI KERINGAT (I)	146
120. Mandi Keringat (II)	147
121. Mandi Keringat (III)	149
122. Kasihan!	150
123. Hanya Para Pelajar?	151
WARUNG POJOK 1955	153
124. Cinta	154
125. Menang (I)	155
126. Menang (II)	156
127. Nonton Sepakbola	158
128. Pak Nolov Exit?	160
129. P.G.P Baru	161
130. Keliru	162
131. Masa Puasa (I)	163
132. Masa Puasa (II)	165
133. Masa Puasa (III)	166
134. Olah Raga	167
135. Olah Lidah	168
136. Pecel	170
137. Kunci Mas	171
138. Rukun Tetangga	172
139. Anti	173
140. Ujian	174
141. Nglokro	175

142. Politik (I).....	177
143. Politik (II)	178
144. Politik (III)	179
145. Bahasa (I)	180
146. Bahasa (II)	182
147. Bahasa (III).....	184
CAMPUR BAWUR 1956	185
148. Jakarta (I)	186
149. Jakarta (II)	187
150. Jakarta (III)	188
151. Ayudyakarta 200 Tahun (I)	189
152. Ayudyakarta 200 Tahun (II)	190
TENTANG PENULIS	193
F. Danuwinata	193
G. Budi Subanar	194

PENGANTAR 1

PROF. DR. N. DRIJARKARA, S.J. PEMIKIR YANG TERLIBAT PENUH DALAM PERJUANGAN BANGSANYA

F. Danuwinata, S.J.

Pendahuluan

Seorang anak manusia dilahirkan di lereng pegunungan Menoreh, Jawa Tengah tanggal 13 Juni 1913. Tanggal 11 Februari 1967 ia dipanggil Tuhan untuk selama-lamanya. Usia 53 tahun 8 bulan bukanlah usia muda bagi manusia, khususnya manusia Indonesia; namun kepergiannya toh dirasakan sebagai sesuatu yang agak mendadak, hal mana diungkapkan oleh M. Siregar, Wakil Ketua MPRS sewaktu pemakaman Drijarkara di Tanah Abang, Jakarta: “Justru pada saat negara dan bangsa Indonesia menghadapi peristiwa yang sangat penting, dengan sekonyong-konyong Tuhan memanggil Saudara. Tidak sedikitlah Saudara memberikan sumbangan untuk kepentingan negara dan bangsa. Dan buah pikiran Saudara banyak yang terwujud di dalam ketetapan-ketetapan MPRS. Gereja dan umat Katolik Indonesia kehilangan seorang rasul, seorang pelayan dan seorang saksi. Dalam kesalehan dan kesederhanaan Saudara telah berjuang sebagai rasul, sebagai pelayan dan sebagai saksi cinta kasih. Dan di atas segala-galanya Saudara telah berjuang,

dengan teladan hidup Saudara sendiri, supaya cinta kasih menjiwai semua perjuangan.” (aselinya dalam ejaan lama).¹

Dilahirkan di daerah pegunungan Menoreh, tepatnya di desa Kedunggubah, kurang lebih 8 km sebelah timur Purworejo, Kedu, Jawa Tengah, ia diberi nama Soehirman; tetapi ia biasa dipanggil Djenthu, yang berarti kekar dan gemuk. Baru waktu masuk Girisonta tahun 1935, memulai hidup baru dalam Serikat Yesus, ia mengambil nama “Drijarkara”. Ia dilahirkan sebagai anak bungsu dari keluarga Atmasendjaja. Kakak laki-lakinya ada seorang sedangkan yang perempuan ada dua orang. Pada pertengahan tahun 1948, menurut kesaksian Drijarkara sendiri, sudah tidak ada seorang pun dari keluarga dekatnya yang tinggal di Kedunggubah (dari Diarium Drijarkara: 9-8-1948, pada akhir renungannya tentang Kedunggubah).² Semula Djenthu masuk Volksschool dan Vervolgschool di Cangkreng. Diteruskan dengan H.I.S. (Hollandsch Inlandsche School) di Purworejo dan Malang. Dari rumahnya ke Cangkreng jaraknya ada sekitar 5 km, sedangkan ke Purworejo ada sekitar 8 km. Itu semua harus ditempuhnya dengan berjalan kaki. Waktu masih di desa, Djenthu sering membantu orang tuanya menyirami tanaman sirih; tempatnya di ladang Pasékan. Waktu itu tanaman sirih merupakan tanaman pokok di desa Kedunggubah. Sekolahnya didukung oleh pamannya Wirjasendjaja, lurah desa Kedunggubah.

Pada tahun 1929 ia masuk Seminari Menengah, sekolah menengah khusus untuk calon imam Katolik, setingkat SMP dan SMA dengan program humaniora Gymnasium di Negeri

¹ Dikutip N.N., “Bekerja mengusangkan diri. Dari Pegunungan Menoreh hingga Tanah Abang”, dalam *Kompas*, 13-2-1967.

² Diarium Drijarkara meliputi periode 1-1-1941 s.d. 2-4-1950 dengan sana-sini ada halaman yang tidak diketemukan. Bahasa yang dipakai: Latin, Belanda, Indonesia, Jawa. Manuskrip tidak dipublikasikan.

Belanda. Setelah tamat sekolah menengah ini ia mulai menempuh pendidikan tinggi untuk para calon imam dengan bergabung pada tarekat religius yang biasa disebut Serikat Yesus dan anggotanya biasa disebut Jesuit/S.J. Dua tahun sekolah ascetika (kehidupan rohani), satu tahun humaniora (bahasa Latin, Yunani kuno serta sejarah kebudayaan Timur dan Barat) sebagai propedeusis untuk studi filsafat. Semuanya ini ia jalani di Girisonta. Sesudah itu selama tiga tahun ia belajar filsafat pada Sekolah Tinggi Filsafat di Yogyakarta yang waktu itu disebut Ignatius College. Semua ini dijalani antara tahun 1935-1941.

Sesudah tamat studi filsafat ia menjadi guru bahasa Latin dalam program humaniora di Girisonta selama satu tahun. Selama di Girisonta ini, dalam bulan Maret 1942 ia mengalami penyerahan tanpa syarat pemerintah Hindia Belanda kepada Bala Tentara Jepang. Antara tahun 1942-1943 ia belajar teologi di Kolese Muntilan bersama beberapa rekannya sesama Jesuit. Juli 1943 Kolese Muntilan ditutup oleh Bala Tentara Jepang. Drijarkara sempat tinggal beberapa waktu di Mendut dekat candi Borobudur. Dari situ ia dipanggil ke Yogyakarta berhubung para misionaris Belanda termasuk dosen-dosen filsafat, harus masuk interniran. Drijarkara ditugasi mengajar filsafat. Selama pendudukan Jepang dan dilanjutkan dua tahun lagi, yaitu sampai pertengahan tahun 1947 ia menjadi dosen filsafat pada Seminari Tinggi, Yogyakarta (Pendidikan Tinggi untuk calon imam Katolik, di mana mereka belajar filsafat 2 tahun dan teologi 4 tahun setelah mereka selesai pendidikan setingkat Gymnasium). Sementara itu ia banyak belajar sendiri teologi sebagai persiapan untuk ditahbiskan menjadi imam Katolik. Tahbisan diberikan pada tanggal 6 Januari 1947 oleh Mgr.

Soegijopranata, S.J. yang berkedudukan di Semarang dan membawahi umat Katolik di sebagian Jawa Tengah dan seluruh Daerah Istimewa Yogyakarta.

Perjanjian Linggajati 15 November 1946³ menyebabkan Mgr. Soegijopranata mengira bahwa sengketa antara Republik Indonesia dan Kerajaan Belanda pada prinsipnya sudah dapat diatasi sehingga beliau bersama dengan pimpinan Serikat Yesus di Indonesia menugasi Drijarkara untuk menyelesaikan studi teologinya di Maastricht, Negeri Belanda. Dengan berat hati, tidak tanpa pergumulan batin, hanya demi ketaatan, ia berangkat ke Negeri Belanda tanggal 24 Juli 1947. Setelah tamat teologi di Maastricht (1949), ia meneruskan pelajaran tentang kehidupan rohani di Drongen dekat Gent, Belgia. Kemudian tahun 1950-1952 ia melanjutkan studi filsafat program doktoral di Roma pada Universitas Gregoriana. Studi ini diakhiri dengan gelar doktor setelah ia mempertahankan disertasinya mengenai ajaran seorang filsuf Perancis Nicolas Malebranche (1630-1715) dengan judul *Participationis Cognitio In Existentia Dei Percipienda Secundum Malebranche Utrum Partem Habeat* yang dalam bahasa Indonesia oleh Drijarkara sendiri diterjemahkan: “Peranan pengertian partisipasi dalam pengertian tentang Tuhan menurut Malebranche.”

Selama menyelesaikan disertasinya, ia masih menyempatkan diri mengirim tulisan-tulisan ringan, tetapi sesekali mempunyai makna yang dalam juga, untuk majalah dalam bahasa Jawa di Yogyakarta *Praba*⁴ dengan seri “Serat

³ Naskah Perjanjian Linggajati dalam versinya bahasa Belanda diparaf di kediaman Sutan Sjahrir di Jakarta pada tanggal 15 November 1946. Versinya bahasa Indonesia dan Inggris diparaf pada tanggal 18 November 1946. Tanggal 25 Maret 1947 upacara penandatanganan naskah Perjanjian Linggajati dilaksanakan di Istana Rijswijk (sekarang Istana Merdeka).

⁴ *Praba* adalah majalah berbahasa Jawa yang terbit 2 kali sebulan. Dimaksud untuk kalangan Katolik.

Saking Rome”. Dari tulisannya dalam *Praba* yang terbit tanggal 11 November 1951, ia terbukti layak mendapat sebutan Djenthu. Dengan judul “Napels pralambanging kadonjan sing larut” yang berarti “Napels simbol keduniawian yang lenyap” ia mengisahkan bagaimana ia betul-betul menikmati pendakian gunung berapi tersohor di Italia yaitu Visuvio. Ia memang sudah ketagihan naik gunung setelah 10 tahun absen dari kegiatan ini. Ada kecocokan dengan tulisan N.N. dalam *Kompas*, 13-2-1967. “Sewaktu mudanya Pater Drijarkara justru termasuk orang yang kuat fisiknya. Teman-temannya selalu mengakui keunggulannya kalau naik-turun-gunung”, (aselinya dalam ejaan lama).⁵

Sekembali di tanah air, Drijarkara diangkat menjadi pengajar filsafat pada Ignatius College di Yogyakarta. Waktu PTPG (Perguruan Tinggi Pendidikan Guru) Sanata Dharma, Yogyakarta didirikan pada awal tahun ajaran 1955-1956, Drijarkara diangkat menjadi pimpinannya. PTPG ini ke-mudian berubah menjadi FKIP (Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan), dan ia tetap menjadi dekannya. Kemudian waktu FKIP berubah menjadi IKIP (Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan), Drijarkara tetap menjadi rektornya sampai saat ia meninggal. Sejak tahun 1960 ia merangkap menjadi Guru Besar Luar Biasa pada Universitas Indonesia dan Hassanuddin. Tahun 1963-1964 ia mengajar sebagai Guru Besar tamu pada St. Louis University di kota St. Louis, Missouri, USA.

Diawali dengan peranannya dalam simposium “Kebangkitan Angkatan 66” di Universitas Indonesia, Mei 1966. Prasarananya dimuat dalam majalah *Basis*.⁶ Sejak itu bersama Prof. Dr.

⁵ N.N., lihat catatan no. 1

⁶ Prof. Dr. N. Drijarkara, “Kembali ke Pantjasila”, dalam *Basis*, vol. XV (1965-6), hlm. 257-267.

Slamet Iman Santoso dan Prof. Dr. Fuad Hassan, ia sering mengisi forum-forum diskusi tentang Pancasila. Selaku anggota Tim Ideologi ia juga diminta mengajar pada SESKOAD di Bandung dan SESKOAL di Cipulir. Pada bulan Desember 1966 diselenggarakan Praseminar Pancasila di Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia yang merupakan awal kristalisasi kegiatan-kegiatan sebelumnya. Tanggal 9 Desember 1966, Drijarkara mengirim surat, yang ternyata merupakan surat terakhirnya kepada penulis, yang pada waktu itu sedang menempuh pendidikan seperti Drijarkara 17 tahun yang lalu, di Drongen dekat Gent di Belgia. Ia menulis bahwa indoktrinasi di sementara universitas sudah dihapuskan. Tinggal Pancasila saja ... Yang sulit: Pancasila itu bahannya dari mana? Bahan dari Orde Lama, tidak dikehendaki. Bahan baru belum ada. Semula ada pemikiran untuk mengadakan kursus di Jakarta (praktis ia yang harus mengajar); tetapi biaya tidak ada. Mungkin ia akan diminta untuk membuat kursus tertulis. Penulis akan ia mintai tolong! Filsafat sedang laku-lakunya; sayang yang menjual tidak ada. Demikianlah tulisnya. Tanggal 22 November 1966 ia diusulkan menjadi Guru Besar Tetap pada Universitas Indonesia. Baik disebut juga bahwa sejak tahun 1960 ia juga menjadi anggota MPRS. Tahun 1965 ia diangkat menjadi anggota Dewan Pertimbangan Agung (DPA), tetapi lembaga negara ini sudah sejak bulan Januari 1965 tidak pernah mengadakan rapat. Setelah kejadian-kejadian sekitar 11 Maret 1966, Presiden membentuk DPA(S) baru. Ia termasuk 18 orang yang menolak secara resmi pengangkatannya, dengan alasan bahwa selama menjadi anggota DPA tidak pernah dimintai nasehat, ditambah pertimbangan bahwa proses pengangkatan

DPA(S) baru ini dinilainya berjalan di luar ketentuan-ketentuan yang berlaku.⁷

Perjalanan anak manusia dari keluarga sederhana di pegunungan Menoreh sampai istirahatnya di Tanah Abang ini tidak tanpa meninggalkan kesan. Baik diketahui bahwa beberapa tahun kemudian jasad Drijarkara dipindahkan ke Girisonta di desa Karangjati dekat kota kecil Ungaran di Jawa Tengah dan dimakamkan kembali di antara rekan-rekan Jesuit lainnya. Di sana pada tahun 1935 ia mulai hidupnya sebagai *novis* atau semacam *cantrik* selama dua tahun, menjalani latihan-latihan dan mengalami tempaan-tempaan. Setelah lulus dari latihan dan tempaan ini ia secara resmi dinyatakan menjadi anggota Serikat Yesus atau Jesuit. Di sana pulalah ia akhirnya dimakamkan. Ia datang dalam kesederhanaan dan kembali untuk menetap selama-lamanya dalam kesederhanaan pula.

I Kecerdasannya Tidak Dapat Disangsikan

Manusia yang sederhana ini dan tetap sederhana sampai akhir hayatnya ternyata mempunyai otak yang cukup cemerlang. Sebagai anak Seminari Menengah kelas 4 (setingkat dengan kelas 1 SMA) ia menciptakan nama majalah Seminari *Aquila* yang berarti “Rajawali” yang sekaligus merupakan akronim dari *Augeamus Quam Impensissime Laudem Altissimi*. Ini bahasa Latin yang kira-kira terjemahannya ialah “Mari-lah kita tumbuh berkembang sekuat tenaga menambah keluhuran Yang Mahatinggi”. Di kelas 5 Seminari ia memenangkan perlombaan untuk menerjemahkan kata-kata

⁷ Lihat *Kompas*, 5-5-1966.

Latin *Salus Vestra Ego Sum* ke dalam bahasa Jawa. Terjemahan olehnya *Ija Ingsun Karahajonira* (ejaan lama) yang berarti “Akulah Keselamatanmu” sampai sekarang diabadikan di bawah patung Hati Kudus di muka gereja Pugeran di Yogya-karta. Pada waktu yang bersamaan ia mengarang sandiwara dalam bahasa Belanda dengan judul “Sutanta”. Naskahnya diterima baik oleh guru kesusasteraan bahasa Belanda dan malah sempat dipentaskan.

Kepandaian Drijarkara mendapat pengakuan resmi ketika ia sebagai Jesuit yang masih pada tahap pendidikan dianggap sudah layak mendapat tugas mengajar filsafat pada Seminari Tinggi yaitu antara tahun 1943-1947. Begitu juga ia diizinkan ditahbiskan menjadi imam dengan persiapan yang sebagian besar berupa studi pribadi dalam bidang teologi, hal mana memang tidak lazim, meskipun benar juga bahwa waktu itu adalah waktu pancaroba bagi lembaga-lembaga pendidikan gerejani.

Salah seorang profesor filsafat yang sempat mendampingi Drijarkara waktu di Belanda mengisahkan bahwa ia mempunyai bakat besar; ia juga menunjukkan minat besar terhadap para pengarang yang sedang top di kalangan Gereja Katolik waktu itu seperti Sertillanges, Danielou, de Lubac, Newman, Blondel, Rousselot, Hans Urs von Balthasar, Karl Rahner, Hugo Rahner dan pengarang-pengarang lainnya sekaliber mereka ini.⁸ Salah seorang bekas kolega senior Drijarkara waktu ia mengajar filsafat di Ignatius College, Yogyakarta (1952-1960) memberi kesaksian bahwa sekitar tahun 1948-1949 kolega tadi mendapat berita dari Belanda bahwa profesor-profesor di Maastricht mengagumi Drijarkara

⁸ Surat H. Geurtsen, S.J., Bedburg: 18-10-1983. Bahasa Belanda, tidak dipublikasikan.

yang dalam waktu singkat mampu menguasai aliran-aliran pemikiran baru.⁹ Nama-nama pengarang tersebut di atas, di kemudian hari tentu masih dapat ditambah dengan nama-nama besar lainnya seperti Martin Buber (1878-1965) a.l. dengan *Ich und Du*-nya (1923), Martin Heidegger (1889-1976) a.l. dengan *Sein und Zeit*-nya (1927), Edmund Husserl (1859-1938) a.l. dengan *Ideen zu einer reinen Phänomenologie und phänomenologischen Philosophie*-nya (1931), William James (1842-1910) a.l. dengan *The Varieties of Religious Experience*-nya (1902), Gabriel Marcel (1889-1973) a.l. dengan *Être et avoir*-nya (1935), Maurice Merleau-Ponty (1907-1961) a.l. dengan *Phénoménologie de la perception*-nya (1945), Jean-Paul Sartre (1905-1980) a.l. dengan *L'être et le néant*-nya (1943), Max Scheler (1874-1928) a.l. dengan *Der Formalismus in der Ethik und die materiale Wertethik*-nya (1913-1916), dan lain sebagainya.

Ia juga akrab dengan tulisan-tulisan orang Indonesia sendiri seperti antara lain tulisan Soekarno, Moh. Hatta, Roeslan Abdulgani, Ph. O.L. Tobing dan lain-lain. Malah pepatah-pepatah dan kitab-kitab dari tradisi Jawa seperti *Serat Wedhatama*, *Serat Wulang Reh*, *Serat Centhini*, *Suluk Cebolek* dan serat-serat *Suluk* lainnya juga ia tekuni. Di samping Kitab Suci Kristen-Katolik, ia juga memakai sebagai sumber a.l. *Bhagavad Gita*. Tulisan-tulisan itu semua tidak hanya ia baca secara teliti, tetapi juga ia cernakan sedemikian rupa sehingga dapat ia tuangkan dalam pemikiran-pemikiran yang sifatnya cukup orisinal dalam pengolahan dan penyajiannya untuk menanggapi masalah-masalah kontemporer dengan dilandasi oleh keprihatinan yang mendasar. Pemikiran-pemikiran macam inilah yang pada tahun 1977 dicita-citakan

⁹ Surat M. van den Bercken, S.J., Nijmegen: 17-6-1983. Bahasa Belanda, tidak dipublikasikan.

oleh Ketua Sekolah Tinggi Filsafat “Driyarkara” pada waktu itu, seperti diuraikan dalam sambutannya pada kesempatan perayaan sewindu berdirinya Sekolah Tinggi tersebut. Dalam satu nafas dikemukakan olehnya bahwa keprihatinan dasar-iah seseorang yaitu Drijarkara, yang tak henti-hentinya berpikir secara mendalam, kritis, kreatif, menganalisis latar belakang suatu masalah, mengungkapkan pengandaian-pengandaian dasar, melihat implikasi-implikasi lebih lanjut, mengambil sikap terhadap ideologi-ideologi, membentuk penilaian sendiri, dengan tak segan-segan menggumuli masalah-masalah yang pernah direnungkan oleh pemikir-pemikir besar umat manusia, mencoba mendalami apa yang hidup di lingkungan kebudayaan sendiri, berusaha melihat, menghadapi dan mendekati masalah-masalah manusia dan masyarakat di dalam gejolak zaman di mana ia sendiri ikut terlibat dan tidak sekedar sebagai penonton... itulah yang ingin diteruskan oleh Sekolah Tinggi Filsafat, yang ditandai dengan nama “Driyarkara”.¹⁰

II Persiapan Cukup Panjang

Sampai awal tahun 1951 nama Drijarkara tidak banyak dikenal di khalayak ramai. Hampir seluruh waktunya ia pergunakan untuk studi secara intensif. Tetapi ini tidak berarti bahwa ia lalu mengurung diri dalam pemikiran-pemikiran yang abstrak atau teoretis belaka sifatnya. Catatan-catatan harian yang ia buat sejak tanggal 1 Januari 1941 sampai sekitar awal 1950 menunjukkan bagaimana ia tidak pernah

¹⁰ Lihat *Buku Kenangan Sewindu Sekolah Tinggi Filsafat Drijarkara Jakarta 1969-1977*, hlm. 9.

lepas dari pergulatan dengan masalah-masalah yang dihadapi oleh umat manusia pada umumnya dan rakyat Indonesia pada khususnya.

Perang Dunia II khususnya perang Pasifik sangat mempengaruhi renungan-renungan Drijarkara. Sebagai rohaniwan dalam Gereja Katolik di Indonesia yang pada waktu itu masih mengikuti pola-pola pendidikan gaya lama, di mana pandangan-pandangan teologis masih cukup tradisional dan di mana peranan misionaris-misionaris asing, khususnya yang berkebangsaan Belanda masih cukup dominan, Drijarkara mengalami pergumulan batin yang tidak selalu mudah. Ia berkeyakinan bahwa seharusnya orang Belanda menyadari bahwa orang Indonesia sudah jenuh dengan situasi lama. Ia mengharapkan agar dari perang dunia ini timbul Asia Raya dan Indonesia Raya yang tenteram dan sejahtera. Ia membayangkan Indonesia yang akan muncul dari perang ini, bagaimana tatanan pemerintahannya dan sistem pendidikannya. Ia sendiri mengakui banyak berkhayal mengenai hal ini. Pada awal tahun 1943 ia membuat catatan bahwa tidak-lah jelas siapa yang akan muncul sebagai pemenang dalam perang ini. Bagi Drijarkara yang jelas bahwa keseganan orang Timur terhadap orang Barat sudah pudar untuk selamalamanya. Menjelang hari Proklamasi Kemerdekaan ditulisnya bahwa di satu pihak ia sangat mendambakan perdamaian (lebih dalam arti berakhirnya perang) tetapi di lain pihak ia juga cemas jangan-jangan perdamaian akan berarti hancurnya kehidupan nasional kita. Beberapa hari sesudah Proklamasi Kemerdekaan ia menulis dengan tegas bahwa tidak seorang pun boleh merampas kemerdekaan kita. Panitia Kemerdekaan memang bukan pilihan rakyat, tetapi jelas mereka menyuar-

kan keinginan rakyat dan didukung oleh rakyat. Bangsa kita sudah tidak mau diperintahkan oleh bangsa lain.¹¹

Tidak mudah untuk Drijarkara menerima penugasan menyelesaikan studi teologinya di Belanda. Hanya demi ketaatan kepada pembesar gerejani ia dengan berat hati menerima tugas tersebut, seperti sudah disinggung di atas. Ia tetap berharap agar sedikitnya nanti kalau pulang ke Indonesia ia tidak datang langsung dari Negeri Belanda.

Perjalanan dari Jakarta menuju Belanda dengan kapal laut diawali pada tanggal 24 Juli 1947; ironisnya Drijarkara menginjakkan kakinya di bumi Belanda tepat pada tanggal 17 Agustus 1947. “Bagaimana mungkin?” tulisnya. Di lain pihak betapa pedihnya bagi Drijarkara, yang pada saat di ambang keberangkatannya ke Belanda, mendengar bahwa pada tanggal 20 Juli 1947, Belanda mulai dengan perang kolonial-nya. Ia tidak dapat menyembunyikan rasa kemarahannya. Drijarkara menulis dalam Diariumnya bahwa orang-orang Belanda lebih suka bicara tentang “aksi polisionil”; di Jakarta orang bicara tentang “aksi militer”. Terserahlah. Drijarkara tidak dapat menilai itu semua kecuali bahwa sebagai tindakan politik itu picik dan bodoh. Memang betul, Belanda mempunyai kekuatan militer. T.N.I. kita dibandingkan dengan mereka seperti tidak bersenjata! Namun tindakan militer Belanda ini di kemudian hari akan terbukti merupakan kesalahan yang tolol. Kebencian yang berkobar dan kepahitan yang mendalam sekarang pasti memenuhi hati bangsa Indonesia. Bagaimana jurang ini akan dijembatani di kemudian hari?¹²

¹¹ Diarium Drijarkara, passim, khususnya 1-3-1942; 8-3-1942; 5 dan 6-9-1942; 10-4-1943; 15 sampai 29-8-1945.

¹² *Ibid.*, 31-7-1947 tentang kejadian tanggal 20-7-1947.

Sewaktu sudah berada di Belanda, sehubungan dengan serangan Belanda memasuki Yogyakarta pada tanggal 19 Desember 1948, Drijarkara berkeyakinan bahwa kendati organisasi yang berupa Republik Indonesia dapat dilenyapkan, wilayahnya dapat dijadikan lain, tetapi semangat Republik Indonesia tidak akan dapat dimusnahkan. Lambat atau cepat (barangkali cepat) Indonesia Merdeka akan direbut kembali. Pada suatu saat rel akan berbalik: Merdekalah Indonesia!¹³

Catatan-catatan macam ini ditemukan di mana-mana dalam Diarium Drijarkara. Dari situ jelas bahwa Drijarkara adalah orang yang sungguh mencintai tanah airnya; menginginkan kemerdekaan bagi bangsanya dan terus mengikuti perkembangan perjuangan rakyatnya dalam mempertahankan kemerdekaan, meskipun ini semua terpaksa ia alami di Belanda, kubu lawan yang menjadi sumber segala hambatan kemerdekaan bangsanya. Tetapi justru situasi yang sulit ini, lingkungan yang berlawanan dan suasana yang tidak mendukung sama sekali, memaksa Drijarkara mempertanggungjawabkan pendapat-pendapatnya dan sikap-sikap yang ia ambil, dengan argumen-argumen dan pemikiran-pemikiran yang dapat difahami oleh orang lain. Meskipun secara afektif ia sangat terlibat dalam permasalahan yang dihadapi oleh bangsanya, ia tidak mau sekedar dibawa larut oleh emosi belaka. Beberapa kali ia mengatakan bahwa ia tidak membenci pelaku-pelakunya melainkan sikap menjajah yang mendasari tindakan-tindakan mereka. Tidak mengherankan bahwa seorang misionaris Belanda bekas koleganya dalam kesaksian pada tahun 1983 melukiskan Drijarkara sebagai pribadi yang bebas, tenang, seimbang dan dapat hidup dalam

¹³ *Ibid.*, 19-12-1948.

situasi yang serba sulit justru karena ia mempunyai keseimbangan intelektual yang kuat sehingga ia tidak perlu memperkosa pandangannya sendiri dan di lain pihak tidak memaksakan pandangannya kepada orang lain. Ia dapat bergerak secara tenang di antara orang-orang yang berpandangan lain dengan ia sendiri.¹⁴

Pendidikan diri yang cukup lama, dalam situasi yang serba sulit, selagi bergumul dengan permasalahan yang eksistensial sifatnya telah memunculkan seorang Drijarkara yang nantinya akan berada di khalayak ramai dengan mantap dan berwibawa, tampil secara otentik memberikan dirinya sendiri seperti apa adanya.

III Semula hanya Dikenal di Kalangan Katolik dan Pembaca Berbahasa Jawa

Tulisan-tulisan Drijarkara yang muncul pertama kali secara agak teratur dalam media massa berupa karangan-karangan ringan yang diberi judul “Serat Saking Rome” (Surat dari Roma) dan dimuat dalam majalah berbahasa Jawa di Yogyakarta *Praba* seperti sepintas sudah disinggung di atas. Seri surat-surat ini ia kirim dari Roma sejak awal tahun 1951 sampai pertengahan tahun 1952, sewaktu ia sedang menyelesaikan disertasinya pada Universitas Gregoriana di Roma. Seluruhnya ada sekitar 12 surat. Gayanya santai, personal dengan di sana sini dibumbui humor. Tentu saja ia banyak ceritera tentang Roma sendiri sebagai pusat Gereja Katolik, tentang Paus dan tentang kehidupan Katolik pada umumnya. Tetapi tidak jarang ia juga menyinggung masalah-

¹⁴ Lihat catatan no. 9.

masalah umum seperti anak-anak tak berdosa yang menjadi korban perang, rakyat jelata yang miskin dan tertindas dalam kaitannya dengan suburnya liberalisme; masalah kapitalisme dan komunisme yang membuat sengsara dunia. Dengan gaya percakapan sehari-hari ia mengupas masalah unitarisme dan federalisme pada taraf mondial dengan cukup mendalam. Kadangkala ia juga memberi sindiran terhadap keadaan di tanah air, misalnya dengan adanya perubahan kabinet yang silih berganti ia menyindir: “dapat dipamerkan karena sudah menyerupai Perancis!” Kendati pada waktu itu Gereja Katolik belum mengalami “reformasi” yang terjadi dalam Konsili Vatikan II (11 Oktober 1962 - 8 Desember 1965) Drijarkara sudah selalu menunjukkan sikap keterbukaannya.

Sejak tiba kembali di Indonesia, dalam majalah yang sama, Drijarkara mengisi rubrik “Warung Podjok” (ejaan lama) dengan nama samaran Pak Nala yang menurut dia lengkapnya adalah Naladjaja; tetapi yang mau menyebut dia Pak Nol juga boleh. Dimulai 5 Oktober 1952 dan diakhiri 5 Juli 1955. Semuanya muncul dalam 58 terbitan dengan sekitar 147 judul kecil. Sebagai Pak Nala dalam karangan-karangan ini ia mewakili pemikiran sehat dari rakyat biasa. Gayanya lugas, agak berani, kadangkala sembrono a la pembicaraan di warung kopi, segar dengan gurauan-gurauan, yang timbul dari rasa humornya dan sikap merelatifkan diri sendiri, khususnya sebagai seorang filsuf dan profesor. Sebagai contoh Pak Nala mengisahkan pengalamannya mengikuti ceramah seorang Guru Besar tentang manusia – tentu saja yang dimaksud ialah Drijarkara sendiri – demikian: “ ‘Manusia adalah ruh (Geist), yang untuk menemui diri sendiri dalam diri sendiri, harus mengasingkan diri sendiri dari diri sendiri dan hanya dalam pengasingan diri sendiri dari diri sendiri menemui diri

sendiri dalam diri sendiri'. Maka waktu istirahat Pak Nala langsung mengasingkan diri sendiri dan menemui wedang ronde."¹⁵ Dalam salah satu karangan di "Warung Podjok", Pak Nala juga melontarkan kritikan terhadap pendapat Puruhita yang mulai mengarang di majalah *Basis*. Nota bene, Puruhita adalah nama samaran dari Drijarkara sendiri. Salah satu sub-judul yang berbunyi "Puruhita kontra Pak Nala" dalam karangan "Warung Podjok" berikutnya merupakan replik dari Puruhita dalam suatu diskusi dengan Pak Nala di "Warung Podjok", yang tentu saja juga dikarang oleh Drijarkara sendiri.¹⁶

Kejadian-kejadian tingkat nasional, seperti DPR yang dicap sebagai warung kopi, tuntutan pembubaran DPR, demonstrasi, korupsi, emansipasi, inflasi sampai kejadian sehari-hari yang hidup di kalangan orang kecil tidak luput dari perhatian Drijarkara. Perhatiannya terhadap orang kecil ke-lihatan mengesan dalam refleksinya tentang penjual lempeng dan lompia goreng yang dengan setia menawarkan dagangannya dengan suara nyaring. Dalam keadaan hati susah maupun gembira, suara mereka tetap sama saja. Baik hujan maupun terang bulan, suara mereka tetap lantang berkumandang. Itu semua ia lakukan demi tanggungjawab mereka terhadap anak dan isteri. Tetapi mungkin banyak orang yang tidak menghargai orang-orang seperti mereka itu, karena mereka hanyalah penjual lempeng dan lompia goreng. Di dalam masyarakat kita orang cenderung melihat luarnya saja. Orang cenderung lebih menghargai mereka yang perpangkat atau yang kaya daripada orang-orang seperti penjual lempeng dan

¹⁵ Pak Nala, "Warung Podjok", dalam *Praba*, 5-10-1952.

¹⁶ *Ibid.*, 20-1-1954 dan 7-2-1954.

lompia goreng itu. Tetapi apakah pribadi para penjual sederhana itu memang lebih rendah dibandingkan dengan mereka yang berpangkat dan kaya?, tanya Drijarkara. Belum tentu! Jawabnya.¹⁷ Drijarkara memiliki pendengaran yang peka terhadap suara-suara dari masyarakat, khususnya dari rakyat kecil atau orang kebanyakan. Suara mereka ia dengarkan, ia tampung, kemudian kalau perlu ia koreksi, ia perdalam sampai lebih mendekati kebenaran, tanpa ada kesan ia menggurui.

Walaupun Drijarkara dikenal sebagai seorang profesor, namun orangnya tetap sederhana, ramah dan suka humor. Di samping cerdas, ia juga saleh. Yang lebih penting dari itu semua adalah hati nuraninya yang jernih. Hal ini lalu memancar dalam pemikirannya yang lurus, tegas, tajam dan kritis, namun tidak pernah menyakitkan. Kelurusan cara berpikirnya tampak dalam menghadapi kritikan, misalnya ketika Indonesia mendapat kritikan pedas dari pers luar negeri. Dikritikkan (tahun 1953) bahwa Parlemen Indonesia itu “*childish*” (kekanak-kanakan), para pemimpin dan pegawainya tidak cakap, tidak jujur, terlalu banyak korupsi dan sebagainya. Lewat tulisan Pak Nala, Drijarkara berbicara: “Orang sini mendengar berondongan kritik pedas macam itu tidak boleh marah atau juga tidak boleh tidur saja. Orang yang kalau dikritik lalu marah, membantah, tidak akan memperbaiki tindakannya. Sebaliknya jika nekad, tidak peduli, ia akan celaka sendiri. Kritik Luar Negeri memang keras. Moga-moga saja orang sini tidak keras kepala.”¹⁸

¹⁷ *Ibid.*, 5-12-1952.

¹⁸ *Ibid.*, 20-4-1953.

Drijarkara macam inilah yang dikenal di kalangan Katolik dan pembaca berbahasa Jawa. Agaknya sifat-sifat ini tetap berkembang dalam diri Drijarkara, juga setelah ia menjadi tokoh yang cukup terkenal di kalangan cendekiawan, sehingga Soe Hok Djin yang sekarang lebih dikenal sebagai Prof. Dr. Arief Budiman, dua hari setelah meninggalnya Drijarkara, menulis di harian *Kompas*, 13-2-1967: “Dia tidak lagi memperlakukan saya sebagai ‘murid’nya tetapi sebagai seorang teman. Saya dibiarkan bercakap bebas, mengkritik sini dan mengkritik sana. Dia selalu mendengarkan secara saksama dan memberikan pendapatnya. Dan dalam memberi pendapat itu, dia sama sekali tidak bersikap menggurui, tapi saya merasakan adanya suasana persahabatan yang murni. Pater Drijarkara adalah seorang yang sangat rendah hati, hingga saya benar-benar merasakan sebagai temannya. ... Pemikiran yang jernih tanpa hipokrisi ini membuat pater Drijarkara bersikap dewasa terhadap agama, juga agama yang dianutnya. Setiap orang yang masuk Fakultas Psikologi U.I. mula-mula akan merasa was-was melihat bahwa filsafat diajarkan oleh seorang Pastor. Tapi begitu mereka mengikuti kuliah-kuliah pater, semua prasangka-prasangka ini akan lenyap. Tidak sedikit pun dalam kuliah-kuliahnya pater Drijarkara memberikan hal-hal yang bersifat propagandistis. Saya sendiri bukan seorang Katolik dan saya memperhatikan benar soal ini. Segala-galanya diuraikannya secara obyektif, jujur tanpa pretensi apa-apa. Satu-satunya ke-katolik-an yang tampak pada jubahnya”, (aselinya dalam ejaan lama).¹⁹ Pemikiran sehat dari rakyat yang dikemukakan tanpa pretensi apa-apa,

¹⁹ Soe Hok Djin, “Prof. Drijarkara dalam kenangan seorang murid dan sahabatnya”, dalam *Kompas*, 13-12-1967.

cukup tajam tetapi juga terbuka dan rendah hati ini adalah ciri Drijarkara yang dikenal dalam kalangan terbatas lewat tulisan-tulisannya “Serat Saking Rome” dan “Warung Podjok” dalam majalah *Praba*. Tidak mengherankan bahwa mahasiswa yang belajar filsafat dari Drijarkara pada waktu itu, tidak tahu bahwa Pak Nala sebenarnya adalah dosennya sendiri. Tulisan-tulisan Drijarkara dalam rubrik “Warung Podjok” praktis berjalan paralel dengan tugasnya memberi kuliah filsafat kepada mahasiswa Jesuit yuniornya yang terkenal sebagai pendengar-pendengar yang kritis, sehingga dari Drijarkara tentu saja dituntut persiapan yang intensif; ditambah lagi diktat-diktat pada waktu itu masih harus ditulis dalam bahasa Latin dan kuliah diberikan dalam bahasa Latin atau sesekali juga Belanda.

IV Bertekad Memperkenalkan Filsafat kepada Masyarakat

Terbitnya majalah *Basis* untuk soal-soal kebudayaan umum pada pertengahan tahun 1951, nantinya merupakan peluang bagi Drijarkara untuk memperkenalkan ide-idenya kepada khalayak ramai. Karangan pertama yang diturunkan oleh Drijarkara dengan nama lengkapnya mengupas masalah “Geredja Katolik dan Poligami”, yaitu pada akhir tahun II (1952-3) majalah *Basis*.²⁰ Meskipun karangan ini sifatnya polemik, namun kelihatan sekali bagaimana sikap Drijarkara jika terdapat perbedaan pendapat. Ia menulis “Disinggunginya suatu pendirian, tidak boleh menjadi keberatan, sekalipun

²⁰ Prof. Dr. N. Drijarkara, “Geredja Katolik dan Poligami”, dalam *Basis*, vol. II (1952-3), hlm. 402-410.

pendirian itu suci. Bahkan kita harus dapat menerima dengan hati sabar dan besar, jikalau pendirian kita diserang! Sebab kita hidup dalam zaman moderen, zaman kemerdekaan berpikir dan mengeluarkannya! Akan tetapi tiap-tiap orang, yang mengemukakan pendirian pihak lain, harus menguraikan pendirian itu dengan cara yang obyektif; artinya pendirian atau ajaran pihak (atau Agama) lain harus dipaparkan sebagai diakui oleh pihak lain! Ini adalah tuntutan keadilan. Keadilan terhadap pihak yang disinggung. Keadilan pula terhadap khalayak umum, yang kita beri penerangan.” (aselinya dalam ejaan lama)²¹ Karangan ini lebih merupakan karangan sanggahan. Juga muncul dalam versinya bahasa Jawa di *Praba* dalam terbitannya tanggal 5 dan 20 Agustus 1953 dan dengan nama lengkap N. Drijarkara, S.J. Baru sejak Januari 1954 ia muncul dengan nama samaran Puruhita dan menyajikan karangan-karangan yang sifatnya filosofis. Diawali dengan renungan tentang “Selamat Tahun Baru”. Mengenai karangan ini Prof. Dr. Fuad Hassan dalam: “Tjatatatan-tjatatatan Pribadi Tentang Prof. Dr. Drijarkara SJ Sebagai Pemikir” memberi komentar: “Setiap orang yang cukup lama bergaul dengan beliau, niscaya mendapat kesan tentang seorang pribadi pemikir yang tak henti-hentinya mengamati, mengupas dan mengolah masalah-masalah, sehingga apa yang tampak rutin dan belaka pun menjadi sesuatu yang punya makna. Siapakah pernah mendengar, bahwa tokoh ini pernah merenungi makna yang terkandung dalam ucapan ‘Selamat Tahun Baru’? Peristiwa ‘rutin’ bagi banyak manusia ini bagi beliau merupakan suatu kejadian yang perlu direnungi maknanya.” (aslinya dalam ejaan lama)²² Kemudian Puruhita berturut-turut muncul

²¹ *Ibid.*, hlm. 402-403.

²² Dalam majalah *Drijarkara*, II no. 1(1972), hlm. 2.

dengan percikan renungan atas pribadi manusia yang diberi judul “Apa dan Siapa” dalam empat karangan; disusul dengan renungan atas kemerdekaan manusia dalam lima karangan yang kemudian dilengkapi dengan empat karangan yang diberi judul menarik “Sayap yang Berluka”. Puruhita mengawali uraiannya dengan: “Sudah lima kali berturut-turut kami hidangkan permenungan tentang kemerdekaan manusia. Dalam pandangan yang melanjutkannya akan diperlihatkan, bahwa kemerdekaan kita itu seakan-akan merupakan sayap, dengan mana kita dapat membubung ke atas ... Akan tetapi sayap itu adalah sayap yang sudah luka! Jika seekor burung menderita luka pada sayapnya, -meskipun belum luka-luka parah, -tidakkah ia mengalami kesukaran, jika hendak terbang? Demikianlah juga kita!” (aselines dalam ejaan lama).²³

Dengan judul yang menarik, tetapi lebih-lebih dengan cara penyajian yang bergaya percakapan, Drijarkara mampu membawa pembaca setapak demi setapak masuk dalam permenungan yang ia sajikan. Agaknya Drijarkara masih bermaksud meneruskan renungan-renungannya dengan rangkaian karangan berikutnya. Tetapi karangannya, —masih dengan nama samaran Puruhita— dengan judul “Manusia dan Moral. I.”²⁴ ternyata tidak ada kelanjutannya. Inilah terakhir kalinya Drijarkara menurunkan karangan dengan nama samaran Puruhita. Setelah meninggalnya masih dimuat satu tulisan di *Basis*, vol. XVIII [1968 - 9], hlm. 102 – 104 dengan judul “Pribadi Kita Penggambaran Nilai2 Moril.”

²³ Dalam *Basis*, vol. IV(1954-5) hlm. 221.

²⁴ Dalam *Basis*, vol. V(1955-6), hlm. 1-3.

V Dikenal sebagai Tokoh Pendidikan

Waktu untuk dapat menulis secara tenang bagi Drijarkara tidak lagi tersedia. Di samping masih menjadi dosen filsafat pada Ignatius College di Yogyakarta, ia juga menjadi pimpinan majalah *Basis* (1953-1965) dan sejak awal tahun ajaran 1955-1956 merangkap menjadi dekan PTPG Sanata Dharma yang baru saja berdiri. Keadaan memaksa Drijarkara selalu muncul sebagai figur publik, khususnya setelah ia menjadi Dekan PTPG Sanata Dharma dan mengawali kariernya dengan suatu pidato pertanggungjawaban ilmiah tentang kepentingan pendidikan guru sekolah menengah yang ia sampaikan pada tanggal 17 Desember 1955. Harian *Kedaulatan Rakjat* di Yogyakarta dalam tajuk rencananya tanggal 19 Desember 1955 memuji pidato Drijarkara sebagai kata-kata yang amat bijak-sana, yang patut diperhatikan oleh siapa saja yang pegang tanggungjawab di bidang pendidikan. Sejak itu Drijarkara di samping sebagai seorang filsuf, juga dikenal sebagai seorang pendidik. Dan tidak tanpa alasan! Bagi mereka yang pernah menjadi muridnya, Drijarkara selalu dirasakan sebagai guru tetapi sekaligus sahabat. Tidak mengherankan bahwa Soe Hok Djin memberi judul tulisannya yang sudah disebut terdahulu: “Prof. Drijarkara dalam kenangan seorang murid dan sahabat-nya”. Penghargaan Presiden pertama Republik Indonesia Soekarno, yang dalam kunjungannya tanggal 8 April 1961 ke Sanata Dharma menjanjikan status “disamakan”, kiranya tidak terlepas dari kehadiran Drijarkara sebagai pimpinannya. Dalam keprihatinannya sebagai seorang pendidik, Drijarkara tidak segan-segan melontarkan kritik yang cukup tajam terhadap sesama dosen dalam tulisan dengan judul “Dimana Rasa Tanggung Jawab?” (dimuat kembali dalam *Kompas*, 14-2-1972). Dua contoh diberikan. Contoh pertama: Seorang dosen

memimpin skripsi. Kebetulan dalam bahannya tersangkut juga Balai Pustaka. Maka dengan seenaknya saja sang dosen tersebut menuntut agar supaya si mahasiswa mencantumkan sejarah Balai Pustaka, selengkap mungkin, jangan hanya seperti sudah termuat dalam buku ini atau itu. Padahal, di manakah terdapat tulisan-tulisan tentang Balai Pustaka? Manakah sumber yang harus dibaca? Sang dosen sama sekali tidak menunjuk. Dan ingatilah, perguruan tinggi yang bersangkutan ini tempatnya jauh dari Jakarta. ... Sesuikah usaha yang dituntut itu dengan tujuan skripsi? Contoh kedua: Seorang dosen lain, juga jauh dari Jakarta, di lain tempat, dengan seenaknya saja mengembalikan skripsi dengan kata: "Tulis kembali. Ini tidak filosofis." Perlulah diketahui, bahwa skripsi itu tidak ada sangkut pautnya dengan filsafat. Dan bagaimanakah keterangan sang dosen? Keterangan TIDAK ADA sama sekali. Demikianlah ungkap Drijarkara.

Jika teladan hidupnya memberi kesaksian bahwa Drijarkara adalah seorang pendidik sejati, tulisan-tulisannya memberikan latar belakang dan pertanggungjawaban apa yang ia lakukan. Refleksi-refleksinya tentang pendidikan sebagian dapat kita ikuti lewat kumpulan karangan-karangannya yang pernah muncul di *Basis*, sebagian langsung diserahkan oleh Drijarkara sendiri, sebagian terbit setelah Drijarkara meninggal dengan judul "*drijarkara tentang pendidikan*", Yogyakarta: Penerbit Yayasan Kanisius, 1980. Kehadirannya sebagai seorang pendidik sejati diakui oleh umum. Tidak mengherankan jika dua tahun setelah meninggalnya, tepatnya tanggal 17 Agustus 1969, Drijarkara mendapat "*Piagam Anugerah Pendidikan, Pengabdian Dan Ilmu Pengetahuan*" dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, atas jasanya terhadap negara sebagai "*pengabdian dan pendorong dalam Bidang Pendidikan.*"

Pada kesempatan Dies Natalis ke-XXV IKIP Sanata Dharma Yogyakarta, 19 September 1980, Dr. Daoed Joesoef, selaku Menteri Pendidikan dan Kebudayaan menyatakan dalam pidatonya bahwa: “Salah satu hal yang membuat Drijarkara pantas dikenang dan diingat, sebagai seorang filsuf, sebagai seorang analis, sebagai seorang budayawan dan terutama *sebagai seorang pendidik*, adalah bahwa beliau seorang yang tidak mencari popularitas dirinya.” (kursif dari penulis).²⁵

VI Diakui Umum sebagai Seorang Filsuf

Usaha memperkenalkan filsafat yang sudah dirintis lewat *Basis* kemudian diteruskan oleh Drijarkara lewat siaran RRI Yogyakarta dan Jakarta. Uraian-uraianya antara tahun 1958-1961 kemudian diterbitkan dalam bentuk kumpulan karangan dengan judul *Pertjikan Filsafat*, Djakarta: P.T. Pembangunan, 1964. Mulai bergerak di kalangan Perguruan Tinggi, Drijarkara menemukan lapangan yang cocok dengan bakatnya. Kuliah, ceramah, seminar, simposium ia tangani dengan lancar berkat pikirannya yang encer. Filsafat sudah menjadi darah daging baginya dengan didukung oleh bacaan yang cukup luas. Ia mampu menciptakan neologisme yang dimaksud sebagai kendaraan yang pas bagi muatan pikirannya dan sama sekali bukan sebagai kegenitan.

Tentang Drijarkara, Prof. Dr. Franz Magnis Suseno menulis: “Drijarkara menulis tentang banyak masalah. Yang mencolok adalah dua. Pertama, bidang apa pun yang dibahas, Drijarkara tidak pernah basa-basi, tidak pernah memakai kata-

²⁵ Dalam *Kompas*, 20-9-1980.

kata besar tetapi kosong sebagaimana banyak orang kita temukan dalam buku-buku yang menamakan diri filsafat. Tulisan Drijarkara selalu eksak, menembus ke inti permasalahan atau memunculkan segi penting yang belum diperhatikan. Bahasanya selalu seimbang, tetapi tanpa pernah menjadi tawar. Kedua, apa pun yang ditulis - dan itu sudah ditulis lebih dari 20 tahun lalu- masih tetap aktual, orisinal dan mendalam. Tulisan-tulisan itu merupakan sumbangan penting bagi khazanah pustaka filsafat Indonesia aseli moderen.”²⁶

Tidak mengherankan bahwa ia mendapat tempat yang terhormat di kalangan cendekiawan Indonesia saat itu. Prof. Dr. Slamet Iman Santoso, yang adalah koleganya di Universitas Indonesia dan sahabatnya memandang Drijarkara sebagai orang yang berhati-hati dalam mengajukan pendapat-pendapatnya yang selalu disertai dengan analisis tajam dan terang benderang.²⁷ Dr. Soedjatmoko melihat ia sebagai seorang pemikir yang tajam dan berdisiplin ilmiah. “Beliau bukan pembawa suatu sistem filsafat baru. Memang bukan itu yang diusahakannya. Yang disajikannya dan senantiasa ditekan-kannya ialah suatu cara berpikir, suatu metode berfilsafat sebagai suatu keaktifan manusia yang hakiki, yang tidak pernah selesai. Baginya ‘filsafat adalah usaha menyelami realitas (alam, manusia dan Tuhan, sebagai dasar dari segala-galanya) seperti tertangkap dalam moment metafisik pengertian kita, yaitu sebagai realitas yang tertangkap sebagai pengada (being)’. ‘Filsafat memperkembangkan moment

²⁶ Dalam *Bunga Rampai Mengenang Prof. Dr. N. Drijarkara SJ dan Pemikiran Filosofisnya. Dalam Rangka Dies Natalis XX S.T.F. Drijarkara*, Jakarta: 1988, hlm. VI.

²⁷ Lihat Prof. Dr. Slamet Iman Santoso, “In Memoriam Prof. Dr. N. Drijarkara”, dalam *Kompas*, 14-2-1967.

metafisik itu sebagai ilmu'. ...Bahkan lantaran sifat cara berfilsafahnya itu, beliau dengan segala kesungguhan hati dan kadangkala naivitasnya yang mengharukan telah dibawa langsung ke tengah-tengah pergolakan dan perjuangan bangsa dan di dalam usaha bangsa kita untuk menyelami dirinya dan mendudukkan diri sebagai bangsa di dalam dunia dan sejarah. ... Dua unsur senantiasa terlihat di dalam segala perjuangannya, yang dianggapnya sebagai sumber daya regenerasi dan pertumbuhan seterusnya, yang juga langsung berakar pada cara berfilsafahnya. Yaitu pertama, penempatan manusia di dalam tanggungjawab dan kebebasan sebagai landasan kembar kehidupannya, sebab demikianlah manusia menangkap dirinya dalam moment metafisiknya. Dan kedua, sikap kritis dan kemampuan untuk bersikap kritis juga terhadap dirinya, sebagai syarat mutlak bagi pertumbuhan dan kedewasaan manusia." (aslinya dalam ejaan lama).²⁸ Prof. Dr. Fuad Hassan menggambarkan perjalanan hidup pemikir Drijarkara sebagai yang "terus-menerus menjelang, terus-menerus membelum, namun punya satu kepastian, yaitu meluluhkan diri dengan Tuhan Sumber Kebenaran. Oleh karena itu pula, maka jiwa penjelajahannya tidak membuat beliau sebagai pemikir petualang, melainkan pemikir promenade yang mampu menghayati pagi sebagai aubade kemanusiaan semesta dan malam sebagai serenade yang rindu kepada hari esok; bagi beliau nampaknya kehidupan ini adalah suatu simfonia universal yang dianugerahkan Tuhan kepada umat manusia". (aslinya dalam ejaan lama)²⁹ Di samping itu tentu juga dapat

²⁸ Lihat Soedjatmoko, "In Memoriam Prof. Dr. N. Drijarkara", dalam *Kompas*, 13-2-1967, *passim*.

²⁹ Fuad Hassan, "Tjatatatan-Tjatatatan Pribadi Tentang Prof. Dr. N. Drijarkara SJ, Sebagai Pemikir", dalam majalah *Drijarkara*, II no. 1(1972), hlm. 7.

disebutkan satu dua orang mahasiswa pada waktu Drijarkara masih hidup, yang mempunyai minat terhadap filsafat. Soe Hok Djin melihat Drijarkara sebagai pemikir begitu teliti dalam segala hal. Segala yang dikatakannya selalu dipertanggungjawabkan, termasuk istilah-istilah yang dipakainya. Menurut Soe Hok Djin di Indonesia ini barangkali banyak terdapat filsuf amatiran, tetapi ia dapat menyatakan bahwa sedikit yang mempunyai perlengkapan mental seorang filsuf. Drijarkara adalah seorang dari yang sedikit itu; ia benar-benar merupakan seorang filsuf yang representatif.³⁰ Kuntara Wirjamartana, yang sekarang dikenal sebagai Dr. Kuntara, seorang ahli bahasa Jawa kuno, lima tahun setelah meninggalnya Drijarkara mengemukakan pendapatnya bahwa mungkin saja Drijarkara bukan seorang filsuf besar, namun ia pasti seorang filsuf. Kalau pun ia tidak membawakan aliran baru dalam dunia filsafat, ia pasti termasuk orang yang merintis filsafat di Indonesia, dalam arti mencoba memberikan dasar-dasar pemikiran tentang segala masalah yang kita hadapi dan mengajak untuk berpikir secara filosofis.³¹

Drijarkara memang tidak pernah menulis buku dalam arti yang sebenarnya, kecuali mungkin dapat disebut seformat buku yaitu disertasinya yang utuhnya masih berupa manuskrip setebal kurang lebih 300 halaman dalam bahasa Latin klasik tanpa cela, tersimpan di Universitas Gregoriana, Roma. Satu-satunya eksemplar yang pernah dimiliki oleh Drijarkara diserahkan kepada pihak Departemen yang mengurus perguruan tinggi waktu pengangkatannya sebagai Guru Besar

³⁰ Lihat Soe Hok Djin (Catatan no. 19).

³¹ Lihat I. Kuntara Wirjamartana, "Mengenang Lima Tahun Wafatnya: Prof. Dr. N. Drijarkara SJ, Sarjana dan Filsuf", dalam *Kompas*, 14-2-1972.

Biasa di Universitas Indonesia sedang dalam proses. Dari disertasi yang utuh ini diterbitkan suatu excerpt dengan judul *Paricipationis Cognitio In Exsistentia Dei Percipienda Secundum Malebranche Utrum Partem Habeat*, (Jogjakarta 1954; 40 halam-an). Tulisannya yang paling panjang dan dilengkapi dengan catatan-catatan kaki ialah pidato inaugurasinya yang diucap-kan pada peresmian penerimaan jabatan Guru Besar Luar Biasa dalam ilmu filsafat pada Fakultas Psikologi Universitas Indonesia pada tanggal 30 Juni 1962 dengan judul *Sosialitas Sebagai Eksistensial*, yang kemudian diterbitkan oleh P.T. Pembangunan, Djakarta, 1962. Namun tidak seorang pun me-nyangsikan bahwa karangan-karangan Drijarkara mempunyai kadar filosofis yang mantap. Kumpulan karangannya dalam empat buku: *driyarkara tentang pendidikan; driyarkara tentang kebudayaan; driyarkara tentang manusia; driyarkara tentang negara dan bangsa*; (semuanya diterbitkan di Yogyakarta: Penerbit Yayasan Kanisius, 1980.) selalu masih dapat disimak dan ditemukan relevansinya dalam menghadapi masalah-masalah yang ada sekarang ini. *Bunga Rampai Mengenang Prof. Dr. N. Drijarkara SJ dan Pemikiran Filosofisnya* merupakan contoh nyata dalam hal ini juga.³² Tidak mengherankan bahwa Presiden Republik Indonesia, Bacharuddin Jusuf Habibie pada tanggal 13 Agustus 1999 menganugerahkan kepada Prof. Dr. N. Drijarkara, S.J. (almarhum) Tanda Kehormatan *Bintang Jasa Utama*, sebagai penghargaan atas jasa-jasanya yang besar terhadap Negara dan Bangsa Indonesia.

³² Lihat catatan no. 26.

VII Pemikirannya tentang Pancasila Sumbangan Tak Ternilai Harganya yang Belum terselesaikan

Pada saat yang sangat kritis, Drijarkara muncul dengan uraiannya tentang Pancasila yang sangat besar dampaknya. Prasarannya tentang *Pancasila dan Religi* yang ia sampaikan pada Seminar Pancasila di Yogyakarta tanggal 17 Februari 1959 mendapat perhatian yang cukup besar sehingga sempat diterjemahkan dalam bahasa Inggris oleh Depertemen Penerangan dan disebarluaskan oleh kedutaan-kedutaan Luar Negeri Republik Indonesia.³³ Menurut Drs. P.J. Suwarno SH (sekarang Prof. Dr. P.J. Suwarno, S.H.) dalam karangannya yang berjudul “Mengabadikan Pancasila”: “ ... menjelang dekrit Presiden 5 Juli 1959, rupanya Presiden Soekarno mencari backing ilmiah untuk mendukung keputusan politik yang akan diambilnya. Maka beliau merestui seminar Pancasila yang diadakan di Yogyakarta pada tanggal 16 Februari sampai dengan ... Februari 1959 (sic!) yang pemrasarannya terdiri dari Prof. Mohammad Yamin, Prof. N. Drijarkara, Prof Notonegoro, dan H. Ruslan Abdulgani.”³⁴ Sumbangan Drijarkara pada waktu peralihan ke Orde Baru dalam memikirkan kembali peranan Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara masih tetap merupakan tinjauan-tinjauan yang mendalam dan mendasar. Apa yang diucapkan oleh M. Siregar seperti dikutip pada awal tulisan ini adalah realita yang diterima oleh kebanyakan pelaku sejarah pada waktu itu. Masih ada beberapa tulisan Drijarkara tentang Pancasila yang tercecer. Mungkin akan banyak manfaatnya mengumpulkan dan

³³ Prof. N. Drijarkara S.J. Ph.D., *Pantja Sila and Religion*, Ministry of Information, Republic of Indonesia, Djakarta: 1959.

³⁴ Dalam *Vidya Dharma*, IKIP Sanata Dharma Yogyakarta: 1984, hlm. 83.

memanfaatkan itu semua bagi kita. Tetapi melebihi dari apa yang sempat ia sampaikan dalam kuliah, ceramah, seminar, simposium, pidato, atau ia tuangkan dalam tulisan-tulisannya, adalah sikapnya dan penghayatannya terhadap nilai-nilai dasariah yang ia temukan dalam Pancasila.

Drijarkara mempunyai sikap terbuka terhadap apa saja yang baik dan benar pada siapa saja, terutama pada bangsa dan daya budaya Indonesia. Itu semua ia perdalam dan cintai secara utuh Persahabatannya dengan Jan Bakker, S.J., sesama Jesuit, yang mempunyai pengetahuan ensiklopedis tentang kekayaan kebudayaan bangsa Indonesia, memperkaya Drijarkara, khususnya dalam memperkembangkan filsafat Pancasila.

Berdasarkan sifat terbuka ini, Drijarkara mampu menyentuh hati sanubari banyak orang Indonesia, baik Katolik maupun tidak, mengenai kebudayaan dan kerohanian khas Indonesia, yang sesungguhnya dimiliki bersama, tetapi sering terpendam sampai kurang disadari dan dihayati bersama. Ini amat penting demi penghayatan dan pelaksanaan bersama Pancasila sejati, demi pengembangan manusia dan masyarakat Indonesia. Dengan demikian ia mampu mempersatukan dalam Pancasila, orang-orang dari pelbagai agama dan kepercayaan, yang sepintas lalu kelihatannya tidak dapat bersatu. Ia tabah hati untuk melayani mencapai kesatuan bangsanya berdasarkan nilai-nilai bersama yang dimiliki bersama.

Semua ini nampak dalam apa yang ia sampaikan secara lisan dan tertulis, terutama dalam khalwat-khalwat Pancasila yang dilayaninya untuk siapa saja yang berminat, di Kaliurang, di kaki gunung Merapi di sebelah utara kota Yogyakarta Sikapnya terbuka dilengkapi dengan kepekaannya

yang luar biasa mengenai unsur-unsur dan benih-benih yang baik dan benar, bukan saja di kebudayaan, adat-istiadat dan religiositas rakyat, tetapi juga pada manusia yang ia jumpai dalam pelayanannya.

Keadaan itu sangat menolng keterbukaannya, dan amat ditolong juga oleh kemampuannya untuk membedakan roh-roh, yang dipelajarinya dari Latihan-Latihan Rohannya Ignatius dari Loyola dan dihayatinya secara mendalam: yang baik dan benar dipertahankan dan dikembangkannya, yang tidak baik dan tidak benar diatasinya pada dirinya sendiri dan sesama dengan mengedepankan justru unsur-unsur baik dan benar yang diketemukan di mana saja. Dalam pelayanannya terus-menerus ia semakin peka karena melihat dengan tajam bahwa satu-satunya jalan untuk mempersatukan bangsanya adalah kekayaan milik kebudayaan bersama bangsa, yang perlu disadari dan dihayati bersama lagi sedalam dan seluas mungkin.

Drijarkara kadang-kadang sedih hati apabila dialaminya bahwa dengan filsafat Pancasila ia membuat kurang enak perasaan sesama, meskipun itu tak pernah dimaksudkannya.

“Kesalahan” demikian mudah dimaafkan oleh sesama yang mengalami, sebab keikhlasan Drijarkara begitu nyata. Kepekaan itu berkembang menjadi empati. Ia mampu menangkap pikiran, perasaan, pengalaman hidup dan suka duka sesama. Sebab itu khalwat Pancasila sungguh berhasil dan menolongnya lagi untuk lebih menepatkan tulisan dan kuliahnya.

Ia melihat potensi besar Pancasila untuk seluruh bangsa Indonesia, bukan sebagai ideologi sempit yang bermaksud mengarahkan dan membawa orang kepada tujuan politik belaka, terpisah dari hidup biasa sehari-hari orang, tetapi

sebagai filsafat dan dasar religiositas milik bersama bangsa Indonesia yang senantiasa dapat dikembangkan bersama.

Dari setiap kuliah, tulisan, khalwat ia selalu belajar dan berkembang sendiri lagi, sebab diketemukannya orang-orang yang memperkayanya dari pengalaman hidup sebagai manusia khas Indonesia, terserah agama atau kepercayaannya.

Humornya secara manusiawi sungguh menolongnya untuk mengatasi kekecewaannya yang dialaminya dalam pelayanan yang unik itu, karena keterbukaan dan kepekaannya. Tetapi kadang-kadang kelihatan seolah-olah humornya tenggelam dalam penderitaan. Terutama sekitar tahun-tahun terakhir hidupnya, waktu kritis untuk seluruh bangsa Indonesia. Seluruh cita-citanya dirasakan diambil alih oleh aliran lain yang mempropagandakan pengertian tentang kebudayaan rakyat, tetapi tidak mengenal rakyatnya. Ia melihat rakyat mulai ditipu; domba-domba dibawa oleh serigala bukan gembala. Maka ia amat sedih, seolah-olah seluruh cita-citanya runtuh, ia tak dapat apa-apa lagi kecuali memberikan hidupnya.

Pada waktu kritis itu humornya tak dapat menolongnya lagi, mungkin karena terlalu manusiawi saja. Tetapi imannya justru lebih muncul, bukan saja dalam tulisan-tulisannya, sebab ia tak pernah seorang filsuf belaka. Dalam penderitaannya yang tidak dapat tidak dialaminya karena kepribadiannya yang terbuka dan peka, ia ikut merasakan keadaan rakyat pada waktu itu, dan mengalami ketidak mampuannya untuk mengatasinya dengan segala kekuatan, bakat dan hasrat yang ada padanya.

Ia tidak menyerah, hanya mengalami bahwa bukan manusialah yang menentukan nasib rakyat, jasmani dan rohani, tetapi Tuhan sendiri. Ia tak mungkin melihat hari

depan, apa yang akan terjadi dengan rakyat sekitar tahun 1965-6. Ia hanya melihat potensi Pancasila yang telah dan makin dihayati rakyat yang mencerminkan untuk ia betapa Tuhan menyertai rakyat. Melihat bahwa segala potensi itu mulai dimusnahkan, bahwa potensi Pancasila rakyat dari bawah tidak diberi tempat, sangat menggelisahkan hati sanubarinya, sampai ia diliputi kegelapan penderitaan batin yang begitu mendalam. Maka ini telah mempercepat penyakit fisiknya. Dengan pengalamannya selama hidup demi rakyat, ia tidak melihat lagi hari depan rakyat dengan mata manusiawi belaka lagi, ia menyerah kepada imannya yang tak mungkin terkalahkan. Ia seorang ahli filsafat yang sekaligus berusaha melaksanakan hasil refleksinya dan itulah keunikannya, yang membawanya secara manusiawi ke frustrasi total. Seolah-olah daya filsafatnya mengering, tinggal imannya. Ia menyerah kepada Tuhan. Ia tidak melihat humor lagi dalam situasi yang memerkosa dan mempermainkan serta menyalahgunakan aspirasi-aspirasi rakyat, dan hubungan-hubungan manusiawi yang begitu dinikmatinya dalam iman. Jalan untuk menggali lagi nilai-nilai manusiawi yang mulia, dialaminya sebagai tertutup. Humor di dalamnya berdasarkan keterbukaan, kepekaan dan kelepasbebasannya dalam iman, akarnya dalam benih-benih iman rakyat, dialaminya terputus, tercabut. Inilah sangat melukai hati besarnya, sampai imannya sendiri tinggal sebagai pijar yang pudar nyalanya, tetapi yang tidak pernah dipadamkan oleh Tuhan.

VIII Penutup

Drijarkara yang dikagumi oleh banyak orang karena kecerdasannya sejak ia masih muda sampai akhir hayatnya, tidak pernah meninggalkan niat yang pernah ia buat: melebihi lain-lain hal, ia ingin menjadi orang yang sungguh-sungguh rendah hati, karena dengan demikian ia akan dapat menolong banyak orang.³⁵ Ia bukan orang yang disegani karena kelihaiannya, ditakuti karena ketajamannya; ia manusia yang sederhana, ramah, tidak mau membuat musuh, yang dikenal hanya sahabat dan teman. Inilah kebesaran Prof. Dr. N. Drijarkara, orang arif pandai yang tetap sederhana sampai akhir hayatnya.

³⁵ Diarium Drijarkara, 3-1-1941 (no. 8).

PENGANTAR 2

DRIYARKARA, PENJAGA *WARUNG POJOK*

G. Budi Subanar, S.J.

Sampai saat ini, karya Driyarkara yang lebih banyak dikenal adalah tulisan-tulisan di bidang filsafat. Tulisan-tulisan tersebut antara lain merupakan artikel-artikel di dalam majalah *Basis*, disatukan dalam *Kumpulan Karangan*. Sejumlah tulisan lain dikemas sebagai buku dengan berbagai tema: *Driyarkara tentang Manusia* (1980), *Driyarkara tentang Pendidikan* (1980), *Driyarkara tentang Kebudayaan* (1980), *Driyarkara tentang Negara dan Bangsa* (1980), *Filsafat Manusia* (1969), *Percikan Filsafat*. Di samping itu, masih ditemukan juga tulisan-tulisan Driyarkara dalam sejumlah majalah, serta pidato-pidato pada kesempatan-kesempatan tertentu. Ada sejumlah tulisan Driyarkara yang lain, yang selama ini belum dikenal. Tulisan-tulisan itulah yang kemudian diterbitkan dalam buku ini. Buku ini merupakan usaha untuk mengetengahkan kumpulan tulisan Driyarkara yang termuat di dalam sebuah majalah bahasa Jawa, *Praba*. Dengan cara demikian, di sini ditampilkan sosok pemikir dan pendidik Driyarkara dalam sebuah figur yang berbeda dari yang dikenal selama ini.

Warung Pojok: Rubrik Pojok Praba

Praba adalah *kalawarti basa Jawa*, sebuah majalah dwi mingguan bahasa Jawa, yang terbit di Yogyakarta. *Praba* pertama kali muncul tanggal 8 September 1949. Majalah tersebut melanjutkan sebuah tradisi majalah bahasa Jawa yang telah dirintis oleh majalah *Swaratama*, dan *Tamtama Dalem*.¹ *Swaratama* merupakan majalah umum Katolik yang diterbitkan oleh alumni Sekolah Muntilan. Majalah *Swaratama* terbit antara 1920-1942, berakhir setelah Jepang mengambil alih kekuasaan Belanda atas Indonesia. Kantor Redaksi *Swaratama* yang semula ada di Muntilan, sejak 1934 pindah ke Bintaran Kidul 5, kompleks geraja St. Yusuf Bintaran, Yogyakarta. Di kompleks Bintaran Kidul 5 itu juga, Redaksi *Praba* berkantor. Untuk beberapa waktu Redaksi *Praba* pernah pindah tempat, namun kembali lagi ke tempat semula Bintaran Kidul 5. Sedangkan *Tamtama Dalem* merupakan majalah rohani bahasa Jawa yang pertama terbit tahun 1929 dikelola oleh *Apostolaat van der Gebeds* (Lembaga Kerasulan Doa). Kantor Redaksinya ada di Kolese Xaverius, Muntilan. Tradisi kedua majalah tersebut diteruskan oleh *Praba* sehingga *Praba* menjadi majalah umum, dan sekaligus memuat hal-hal rohani. Majalah *Praba* ini merupakan majalah yang dimiliki oleh Vikariat Apostolik Semarang, kemudian menjadi Keuskupan Agung Semarang. *Praba* dikelola oleh awam-awam yang semula dikepalai oleh Rama Danuwijaya, Pr, pastor paroki Bintaran. Dalam perjalanannya kemudian, pimpinan majalah *Praba* memakai tradisi sesuai dengan pastor yang menjabat di paroki Bintaran.

Salah satu rubrik dalam majalah *Praba* adalah *Warung Pojok*. Rubrik tersebut merupakan rubrik pojok. Sebagaimana

¹ *Praba*, edisi 8 September 1954.

umumnya rubrik pojok dalam koran atau majalah, rubrik pojok merupakan komentar atas berbagai peristiwa yang terjadi di masyarakat. Sumber-sumber berita yang diberi tanggapan dapat merupakan berita dalam surat kabar atau majalah lain, atau berbagai peristiwa yang tidak tercakup dalam sumber-sumber berita tersebut. Dengan demikian rubrik pojok merupakan refleksi kritis atas berbagai peristiwa yang ada terjadi di dalam masyarakat dan tengah menjadi pembicaraan hangat.

Warung Pojok pertama kali muncul di majalah *Praba* edisi 5 Oktober 1952. Sebelumnya rubrik tersebut telah mengalami sebuah perjalanan panjang. Dalam *Praba* edisi 31 Januari 1951 terdapat sebuah rubrik *Pojokan* dengan pengasuh baru menggunakan nama Pak Jliteng.² Ternyata rubrik *Pojokan* yang diasuh Pak Jliteng hanya muncul sekali itu saja. Pada *Praba* edisi 15 Februari 1951 rubrik pojok ganti nama menjadi *Gremeng* yang diasuh oleh Pak Gremeng.³ Rubrik *Gremeng* secara tidak teratur muncul dalam beberapa edisi *Praba* yakni 15 Februari 1951, 25 Maret 1951, dan terakhir 20 Mei 1951. Sesudah itu pojok *Gremeng* tidak muncul lagi. *Praba* edisi 20 Agustus 1951 memunculkan rubrik pojok yang baru bernama *Pojok Tengen* diasuh oleh Pe Te maksud kepanjangannya adalah Pak Tjlolo.⁴ Dalam edisi berikutnya, 5 September 1951 Pe Te berubah nama menjadi Jaka Windu. *Pojok Tengen* di bawah asuhan Jaka Windu muncul dalam *Praba* edisi bulan

² Sayang penelusuran rubrik pojok tidak dapat menjangkau tahun-tahun sebelumnya, *Praba* edisi 1949 dan 1950. Pada sejumlah perpustakaan yang memiliki koleksi bundel majalah *Praba*, tidak diketemukan koleksi tahun-tahun tersebut. Bahkan juga di Kantor Redaksi majalah *Praba*, tidak lagi ditemukan koleksi *Praba* edisi 1949 dan 1950.

³ *Gremeng* adalah satu kata bahasa Jawa yang berarti berkata-kata tak jelas, menggerutu, bergumam

⁴ *Tjlolo* (Jawa) artinya berkomentar sekenanya. Menurut pengasuh *Pojok Tengen* Pe Te bisa disalahartikan menjadi Polisi Tentara.

Oktober 1951, November 1951, dan Januari 1952. Dalam *Praba* edisi 5 Februari 1952, muncul nama baru pengasuh rubrik *Pojok Tengen* yakni Pak Nawa. Tetapi Pak Nawa hanya muncul sekali, sesudahnya tidak pernah muncul lagi. Baru kemudian dalam *Praba* edisi 5 Oktober 1952, muncul rubrik *Warung Pojok* yang diasuh oleh Pak Nala. Rubrik itulah yang dalam waktu selanjutnya muncul secara rutin dan berhasil bertahan sampai dengan Juli 1955.

Pada pemunculannya yang pertama pengasuh *Warung Pojok* memperkenalkan diri sebagai Nalajaya dengan nama panggilan Pak Nala. Nama Pak Nala terdiri dari dua kata *pak* sebuah sebutan umum untuk seorang bapak, satu kata lainnya adalah *nala*. Kata *nala* dapat dikaitkan dan diartikan dengan beberapa hal. Nama *nala* dalam dunia pewayangan sering digunakan untuk menyebut anak-anak Semar, para anggota dari Punakawan: *Nala* Gareng, *Nala* Petruk dan *Nala* Bagong. Mereka adalah pelayan, penjaga, sekaligus penasihat para ksatria Pandawa. Sedangkan *nala* arti harafiahnya adalah hati. Dengan demikian Pak Nala dapat diartikan sebagai seseorang yang punya hati, yang bertugas untuk memberi perhatian pada berbagai hal, serta melayani kebutuhan orang yang dilayaninya. Bahkan Pak Nala juga punya tugas untuk mengingatkan orang yang dilayaninya. Itulah yang dilakukan Pak Nala dalam *Warung Pojok*.

Selain dari yang diungkapkan pada edisi perkenalannya, Pak Nala memiliki pandangan tertentu tentang rubrik pojok. Dalam *Praba* edisi 20 Nopember 1953, satu bagian yang ditulis Pak Nala berjudul “Jangan Ngantuk Bung”. Bagian tersebut mengomentari sebuah tulisan dalam harian *Nasional* yang menulis berita bahwa Partai Katolik dibiayai oleh sebuah organisasi di bawah pimpinan Paus bermaksud untuk meng-

gulingkan kabinet Ali-Wongso. Berita yang dikutip harian *Nasional* tersebut ternyata diambil dari rubrik pojok dalam *Pedoman* dan kemudian dikutip oleh *Merdeka*. Tentang rubrik pojok dalam *Pedoman*, Pak Nala menulis, “*Apa Merdeka tidak tahu bahwa isi pojok itu sekedar igauan. Igauan untuk mengejek Merdeka sendiri !...*” Kalau Pak Nala memandang bahwa pojok *Pedoman* merupakan igauan untuk mengejek, apakah Pak Nala juga menempatkan rubrik pojoknya sebagai igauan untuk mengejek? Jawab atas pertanyaan tersebut dapat di-telusuri melalui berbagai pandangan dan ungkapan Pak Nala dalam *Warung Pojok*.

Dalam *Warung Pojok*, terasa kesan bahwa Pak Nala tidak sekedar menampilkan unsur ejekan. Dalam sajian di *Warung Pojok*, Pak Nala sering menggunakan kata ‘mikir-mikir’. Bahkan sudah sejak edisi pertamanya (5 Oktober 1952) Pak Nala berpikir sampai *yer-yeran* (pusing) karena mengikuti kursus filsafat. Selain dengan kata ‘mikir-mikir’, dalam proses berpikirnya Pak Nala juga mempergunakan kata tanya, atau tanda baca berupa tanda tanya (?). Itulah sajian dalam teks yang menggunakan kata ‘mikir-mikir’ atau penggunaan tanda baca berupa tanda tanya (?), serta kata tanya. Dalam sebagian besar sajian *Warung Pojok*, Pak Nala memang mengajak berpikir, melihat ulang dan menilai peristiwa-peristiwa yang terjadi di masyarakat. Dan hal tersebut justru disajikan dalam bentuk yang lucu, semacam satire, seolah-olah tidak memaksa orang untuk berpikir secara serius.

Di sebalik ungkapan dialog, dan cerita yang lucu, terdapat rumusan apa yang menjadi tugas dan tanggung jawab pak Nala. Dalam kesempatan Ulang Tahun ke-5 majalah *Praba*, Mgr. Soegijapranata memberi catatan berikut, “*Jen Praba medal seminggu sepisan, ingkang bekah-bekuh Pak Nala. Djalaran*

saking resepipun lan kerepipun reraosan utawi grenengan ing Praba, gampang ketrutjutipun ngodjahaken winadosing gesangipun wingi uni ingkang temtu adamel gawok tuwin gumunipun para sumitranipun.”⁵

Di Sebalik Pak Nala: Keterlibatan Driyarkara

Di dalam berbagai teks yang ada dalam *Warung Pojok*, dapat diketemukan profil khas dari Pak Nala, tersebar di sana-sini dalam berbagai situasi. Dalam teks-teks tersebut, tampilan Pak Nala menjadi sedemikian beragam. Identitasnya tidak terpaku pada satu profil tertentu saja. Pak Nala hadir menyesuaikan diri secara pas seturut situasi yang dibahasnya. Pak Nala menceburkan diri dalam suasana yang dihadirkan dalam tulisannya. Dalam kolom perkenalan, Pak Nala menggambarkan diri berpura-pura membuka warung (5 Oktober 1952). Dialah pemilik sekaligus penjaga warung tersebut. Setelah sekian lama menekuni profesinya (yang berpura-pura) sebagai pedagang, Pak Nala baru mengungkapkan kembali profesinya pada saat-saat menjelang akhir penampilannya (5 Juli 1955). Pada berbagai kesempatan lain Pak Nala menyebut diri secara beragam: Pak Nala menyebut diri sebagai *wong cilik*, anggota masyarakat kalangan bawah (5 Januari 1953). Dia adalah seorang yang berasal dari desa yang hidup di kota (5 Agustus 1954), menjadi penduduk kota besar (5 Juli 1953), tepatnya Yogyakarta (5 Oktober 1956).

⁵ “Kalau *Praba* muncul seminggu sekali, yang mengeluh adalah Pak Nala. Sebab dengan terlalu senang dan terlalu seringnya mengungkapkan gunjingan atau *grenengan* dalam *Praba*, menjadi mudah terucap ungkapan yang menceritakan rahasia hidup dari peristiwa-peristiwa sebelumnya yang tentu saja membuat terkejut dan keheranan teman-temannya”

Pak Nala tinggal di sebuah rumah yang berdekatan dengan sekolah (5 April 1953). Dia seorang Katolik yang biasa-biasa saja (20 Maret 1955), beristerikan Mbok Nala (20 Agustus 1953), dan mempunyai cucu (5 Februari 1955). Pak Nala mengaku bukan orang dari kalangan universitas (20 Juni 1953). Kendati demikian, Pak Nala pernah ikut kursus filsafat yang membuatnya pusing (5 Oktober 1952). Dia menyebut diri sebagai orang yang tidak banyak tahu tentang filsafat (5 Januari 1953). Beberapa kali Pak Nala berfilsafat juga (20 Desember 1953; 20 Januari 1954), atau bertanya tentang berbagai ideologi (5 Juni 1954). Pak Nala juga menyebut pernah bertemu dan bertanya pada orang Swiss (20 Maret 1953). Ia pernah mengadakan perjalanan ke Praha (5 Nopember 1952) Pak Nala kadang-kadang memimpikan menjadi tokoh tertentu: menjadi seorang Duta Besar (20 Februari 1953), dan sebagainya. Pak Nala juga menyebut diri sebagai seorang pemimpin rakyat dengan tugasnya memberi penerangan (5 Nopember 1952). Demikianlah beberapa profil Pak Nala yang beragam itu tersebar di dalam teks-teks yang ditulisnya, memberi gambaran seorang Pak Nala sebagai figur yang istimewa.

Dalam menyampaikan ceritanya, Pak Nala sering menyebut tokoh tertentu yang menjadi teman bicaranya: Pak Setradongsa, Pak Kemplu, Mbok Siyem, Pak Trondolo, dan lain-lain. Selain tokoh yang menjadi teman bicara, ada bermacam-macam nama lain juga disebut oleh Pak Nala. Nama-nama tersebut diambil dari nama rakyat kecil kebanyakan. Kadang Pak Nala menyebut nama dari tokoh pewayangan *Pujawati*, *Limbuk*, *Buto Terong*. Bahkan juga nama julukan yang diambil dari nama hewan, *cindhil* (anak tikus, Jw.), *belo* (anak kuda, Jw.), *gudel* (anak kerbau, Jw.). Pak Nala juga menggunakan tokoh yang menggunakan nama barat: Bung Molontop, Bung

Malengkok, Bung Puntjepof. Bahkan Pak Nala juga pernah menyebut dirinya dengan menggunakan nama asing, Pak Nolov.

Selain itu, pak Nala juga menyebut tokoh-tokoh nyata dari berbagai kalangan: politik, pendidikan, yang menjadi bahan pembicaraannya: Bung Hatta, Presiden Soekarna, Menteri Yamin, Menteri Iwa Kusuma Sumantri, Bung Gardo, Ki Hajar Dewantara. Tokoh-tokoh nyata tersebut dimasukkan sesuai dengan cerita dari peristiwa yang ada dalam pemberitaan yang tengah disoroti untuk diulas. Selain tokoh dalam negeri, nama tokoh sejarah yang disebutnya juga termasuk tokoh luar negeri, presiden Truman, Nixon.

Mencermati keluasan jelajah Pak Nala dalam mengangkat tema pembicaraan, muncul pertanyaannya, siapakah tokoh sesungguhnya di balik Pak Nala? Bagaimana sampai diketahui bahwa Pak Nala tersebut merupakan nama samaran dari Driyarkara? Dengan membaca teks-teks yang ada dalam *Warung Pojok*, belum bisa diketahui bahwa Pak Nala adalah nama samaran milik Driyarkara. Nama Driyarkara sendiri dua kali muncul di dalam teks yang ditulis dalam rubrik *Warung Pojok*. Kedua teks tersebut muncul pada dua kesempatan yang berbeda. Yang pertama muncul ketika Pak Nala bertanya tentang arti kaul akhir dalam Serikat Yesus (5 Februari 1953). Yang kedua ketika Pak Nala bertanya apa arti Jezuiet (5 September 1953). Selain itu, nama terang N. Drijarkara, S.J. juga pernah muncul sebagai penulis artikel dalam *Praba* edisi 5 Desember 1952, 5 Agustus 1953 dan 20 Agustus 1953.⁶ Artikel pertama berbicara tentang kebiasaan

⁶ Masing-masing dengan judul: "Keresmis ing Rome. Bambini sami ngormati "Il Santo Bambino" ("Natal di Roma. Bambini(anak-anak) menghormati "Il Santo Bambino" (*Praba*, 5 Desember 1952); "Pasamuan Suci Ngengingaken Wayuh??" ("Gereja mengijinkan Perceraian??" (*Praba*, 5 Agustus 1953); "Pasamuan Suci Ngengingaken Poligami?" ("Gereja mengijinkan Poligami?") (*Praba*, 20 Agustus 1953)

Natal di Roma di antara anak-anak. Dalam artikel kedua, dan ketiga, Driyarkara menulis tentang ajaran Gereja Katolik yang tidak mengizinkan perceraian, dan ajaran Gereja Katolik yang tidak memperkenankan poligami. Dalam sebuah edisi untuk memperingati Hari Ulang Tahun ke-5 majalah *Praba*, salah satu foto yang ada menampilkan wajah Driyarkara dengan keterangan *Rama N. Drijarkara, S.J. bin ...* Dengan demikian, dari tulisan-tulisan dan foto yang ada di dalam *Praba* tidak dapat diketahui siapa Pak Nala yang sebenarnya. Redaksi *Praba* tetap menyembunyikan identitas sesungguhnya dari Pak Nala.

Keterangan tentang siapa Pak Nala sesungguhnya datang dari ungkapan lisan Rama F.X. Danuwinata, S.J.⁷ Rama Danuwinata menjelaskan bahwa naskah-naskah *Warung Pojok* ditulis oleh Rama Driyarkara ketika dia tinggal di Kolese Ignatius, Yogyakarta dan bertugas sebagai pengajar Filsafat di Kolese tersebut. Pada tahun 1955-1958 Rama Danuwinata adalah mahasiswa Filsafat, dan tinggal satu rumah bersama Rama Driyarkara. Pada waktu itu sudah lazim di kalangan penghuni Kolese Ignatius tersebut menyebut Rama Driyarkara dengan nama Pak Nala, berhubung semua sudah mengetahui bahwa Pak Nala adalah nama samaran Rama Driyarkara. Sampai sekarang, Rama Danuwinata masih menyimpan sejumlah klipng *Warung Pojok* dalam *Praba* tersebut.

Permainan Kata dan Isi *Warung Pojok*

Di dalam menuliskan rubriknya, pak Nala menggunakan bahasa Jawa. Dalam hal ini, tulisan-tulisan Pak Nala terasa

⁷ Rama Danuwinata adalah mantan Rektor IKIP Sanata Dharma, Yogyakarta periode tahun 1984-1988. Penjelasan Rama Danuwinata diperoleh penulis pada pertengahan tahun 2004. Keterangan tersebut diulangi lagi pada tanggal 3 Februari 2005

lugas, mengalir, dan penuh celoteh. Kalimatnya pendek-pendek sehingga mudah dipahami. Dalam sebagian ungkapan-nya terasa sekali nada humornya. *Pak Nala ora akeh olehe mambu pilsafat, mung kerep mambu pilsapi!*⁸ (5 Januari 1953). Berkaitan dengan kelucuannya, hal tersebut masih didukung dengan pemakaian ungkapan yang lebih merupakan bahasa percakapan sehingga sulit untuk diterjemahkan dalam bahasa Indonesia (tulisan). Contohnya, ungkapan *Welhadalah* atau *Lha dalah* (kata seru yang mengungkapkan keterkejutan), ungkapan *njut* (kata sambung yang merupakan bentuk dialek dari kata *banjur*, selanjutnya). Selain itu terdapat juga kata asing yang dijadikan kata serapan yang kemudian diplesetkan sesuai logat lokal Jawa: professor menjadi *propencor* (5 Oktober 1952), musik menjadi *mungsik* (20 Nopember 1952), filsafat menjadi *pilsafat* (5 Januari 1953), universitas menjadi *unipersetet* (5 Juni 1954), referee jadi *repri* (20 Februari 1955), dan lain-lain.

Kadang-kadang terjadi juga permainan kata di dalam kalimat. Satu kata dipermainkan terus-menerus dalam beberapa kalimat dengan arti yang sama atau berlainan. Hal tersebut berlaku baik dengan menggunakan bahasa Jawa maupun bahasa Indonesia, karena kadang-kadang Pak Nala menyelipkan ungkapan bahasa Indonesia. *“Pak Nala rumangsa butuh basis. Mulane ya sok maca Basis, senadyan Basis ora ngemot sakabehing basis! Basis tuju(a)ne arep ngecerake basis, mulane ya sok isi basis.”*⁹ (20 Januari 1954). *“Manusia adalah roh (Geist), yang untuk menemui diri sendiri, harus mengasingkan*

⁸ Pak Nala tidak banyak belajar filsafat, tapi sering mencium bau pilsapi.

⁹ Pak Nala merasa butuh basis. Makanya sering membaca *Basis*, kendati *Basis* tidak memuat semua basis! *Basis* memang bertujuan memasarkan basis, makanya sering berisi basis!

diri sendiri dari diri sendiri dan hanya dalam pengasingan diri sendiri dari sendiri menemui dalam diri sendiri" (5 Oktober 1952).

Tidak hanya ungkapannya yang mengandung humor, atau permainan katanya yang menarik, kadang-kadang ceritanya sendiri merupakan sebuah kisah lucu, seperti pengalamannya diajak nonton sepakbola (20 Februari 1955).

Unsur kelucuan juga menjadi suatu kesadaran bagi Pak Nala. Dalam suatu kolomnya Pak Nala menyebutkan bahwa ia lupa melucu. *Pak Nala lupa melucu! Lupa melucu karena menemukan pikiran lucu.* (20 Juni 1953) Kendati demikian Pak Nala menegaskan bahwa tulisannya bukan sekadar berisi gurauan. *"Bagaimana pun juga tulisan ini bukanlah hanya berisi gurauan!"* (5 Mei 1954).

Kendati Pak Nala mengungkapkan bahwa rubrik pojok merupakan igauan, tapi Pak Nala sendiri memilih tidak bermimpi. *"Mimpi dan mimpi, kalau Pak Nala memilih tidak bermimpi."* (20 Mei 1954) Pak Nala lebih memilih membangunkan orang dari mimpi. *"Bangun, bangun! ... Jangan hanya terus tidur saja dan hanya bermimpi ...!"* (20 Mei 1954) Kendatipun demikian Pak Nala pun pernah bermimpi. Dan mimpi Pak Nala tidak hanya sekali saja. Pak Nala pernah bermimpi menjadi Duta Besar (20 Februari 1953). Dalam kolom lain Pak Nala mengungkapkan, *"Ternyata ini mimpi. Pak Nala terjatuh dari tempat tidur! Terus bangun, terus sadar! Eh, ini tadi mimpi!"* (5 Oktober 1954)

Dalam keengganannya untuk bermimpi, Pak Nala mempunyai maksud lain dengan *Warung Pojok*-nya. Dengan berbagai ungkapannya, Pak Nala membangunkan pembaca, untuk berpikir. Hal tersebut dilakukannya dengan ungkapannya 'mikir-mikir', dengan ungkapan pertanyaan yang menggunakan kata tanya, dan tanda tanya (?). Pak Nala membangunkan pembaca,

terlebih dengan pernyataan-pernyataannya yang menggunakan tanda seru (!). Seruan pernyataan untuk membangunkan pikiran pembaca.

Hal-hal macam apa yang mau dibangunkan dari pihak pembaca lewat ungkapan Pak Nala? Ada berbagai hal yang menjadi perhatian Pak Nala. Perhatian tersebut bertolak dari bermacam-macam hal. Ada yang bertolak dari pemberitaan yang ada di koran-koran. Sehubungan dengan hal tersebut, Pak Nala secara jelas menyebut koran atau majalah yang dikutipnya. Ada yang bersumber dari pembicaraan lisan. Hal tersebut diungkapkan dengan kata *jarene*, katanya, kabarnya. Ada pula yang bertolak dari pengalaman dan pengamatan pribadi Pak Nala dari kehidupan sehari-hari yang dialaminya.

Dari rentang waktu antara 5 Oktober 1952 – 5 Juli 1955 terdapat 147 judul tulisan Pak Nala dalam *Warung Pojok*. Di samping itu masih terdapat 5 judul tulisan dalam rubrik pojok *Campur Bawur*, yang menggantikan *Warung Pojok*. Dalam penyusunan ulang tulisan-tulisan Driyarkara tersebut, untuk tidak kehilangan konteks waktu, bahan yang dituliskan Pak Nala disusun dalam urutan sebagaimana diterbitkan di dalam *Praba*. Dengan demikian penyusunannya didasarkan pada urutan kronologi waktu.

Dengan memperhatikan seluruh tulisan dalam *Warung Pojok* dan *Campur Bawur*, secara garis besar tema-temanya dapat dibagi dalam beberapa klasifikasi berikut: (1) **Sosial** berkaitan dengan aneka ragam dinamika hidup di masyarakat; (2) **Politik** yang berkaitan dengan partai-partai, birokrasi, dan parlemen; (3) **Budaya** antara lain berkaitan dengan praktek dan sikap hidup masyarakat serta perbenturan budaya; (4) **Pendidikan** berkaitan dengan universitas, buku, guru, ijazah; (5) **Isu agama** di dalamnya juga termasuk identitas

kekatolikan; (7) **Persamaan hak bagi kaum perempuan;**
(8) **Hubungan Internasional.**

Menilai Zaman lewat *Warung Pojok*

Warung Pojok selain dapat digunakan untuk menggambar ulang Driyarkara yang selama ini dikenal sebagai seorang filsuf, dari teks-teksnya yang ada ternyata dapat digunakan pula untuk menilai zaman. Sudah sejak kolom pertama Pak Nala menampilkan bagaimana perbenturan budaya setempat (yang masih berbau tradisional) berhadapan dengan budaya baru yang mulai masuk dalam wilayah kehidupan para warga masyarakat (Yogyakarta, dan pada umumnya) pada masa itu. Di *Warung Pojok* Pak Nala menjajakan barang-barang yang secara kontras dijajarkan satu dengan yang lain: *wedang dhawet* dijajarkan bersama *kokakola* (cara menulis Coca Cola pada masa itu), tembakau *kedhu* (secara asosiatif akan hadir dalam bau yang apak) dijajarkan bersama *newlook*, gaya berpakaian yang memperlihatkan kemulusan kulit pemakainya, serta bau harum dari parfum sang pemakai. Dalam teks yang sama *obat cacing* (obat yang dikonsumsi oleh orang kalangan bawah akibat makanan yang tingkat higienisnya kurang terjaga) dijajarkan bersama *sandal hak tinggi* (penggunanya pada masa itu adalah perempuan kelas tertentu, sebagai simbol pesolek). Masih ada lagi *apem*, makanan tradisional, yang dijajarkan bersama *bom atom*, benda yang dihasilkan dengan mengandaikan penguasaan ilmu pengetahuan serta alat-alat teknologi yang serba canggih.

Perbenturan budaya setempat berhadapan dengan budaya baru masih terus berlanjut dalam kolom-kolom yang lain. Hal-hal tersebut nampak pada pembahasan yang berkaitan dengan

cara berpakaian, dengan masalah acara dansa-dansi, tari-tarian, dan lain-lain. Di dalam dunia politik dan pendidikan, perbenturan tersebut akan disebut dengan cara pikir Barat dan cara pikir Timur. Apakah yang terakhir ini masih merupakan perpanjangan perdebatan yang dikemukakan para tokoh sastra *Pujangga Baru*? Pembahasan lebih lanjut terhadap masalah ini dapat dilacak dalam pandangan Driyarkara berkaitan dengan Filsafat Kebudayaan.

Pak Nala cukup sering menampilkan hal-hal yang berkaitan dengan masalah politik. Hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan parlemen, dan korupsi cukup mendapat perhatian Pak Nala. Sorotan-sorotan di Parlemen dikemukakan dengan berbagai ungkapan juga: ... *keramaian di gedung perwakilan rakyat ... kabarnya di parlemen ada yang ngobrol, ada yang saling gasak-gasakan (mengolok-olok) ...* (20 Oktober 1952). Parlemen juga disebut warung kopi (5 Nopember 1952). Bahkan Pak Nala juga mengungkapkan kritik yang dilemparkan kepada Parlemen di mana Parlemen dikatakan sebagai 'childish' (kekanak-kanakan) (20 April 1953). (Ingat komentar Gus Dur ketika menjabat sebagai Presiden R.I.!) Para koruptor oleh Pak Nala diberi julukan rayap (Ingat lagunya Iwan Fals!): "... *rayap pemakan kertas bergambar Bung Karno, bahkan melahap mobil segala!*" (20 Maret 1953). Julukan lain yang di-berikan kepada koruptor adalah hama kera (20 Nopember 1953).

Lewat caranya tersebut, Pak Nala telah melakukan pendidikan politik untuk pembaca *Praba* waktu itu. Situasi politik aktual pada waktu itu tidak hanya menjadi obrolan yang dibicarakan, tapi ditulis dan dikomentari. Bahkan juga komentar langsung atas kebijakan pejabat-pejabat yang berselisih paham (20 Januari 1954). Dengan cara tersebut, Pak Nala mengadakan pendidikan kesadaran politik. Rakyat

(pembaca), dengan menggunakan bahasa yang khas, dididik untuk mencermati dan mengevaluasi berbagai peristiwa politik.

Demikian pun dengan beberapa tema dari dunia pendidikan yang berkaitan dengan kebocoran soal ujian (5 Mei 1953), guru yang terlalu banyak mengajar sehingga kualitas pengajarannya perlu dipertanyakan (5 Januari 1953). Catatan atas sikap dari profesor yang merupakan tokoh tertinggi dalam dunia pendidikan, juga tidak lepas dari pengamatan Pak Nala (5 Januari 1953; 20 Juli 1953).

Dari berbagai tema pembahasan dalam *Warung Pojok* tersebut, kalau kemudian dibandingkan dengan situasi masa kini, sepertinya terdapat sejumlah peristiwa yang berulang kembali. Apakah dengan demikian dapat dikatakan bahwa penyakit sosial di masyarakat Indonesia sudah merupakan penyakit akut? Masalah korupsi, para anggota Parlemen yang dikatakan *childish*, para pejabat yang berbicara sekenanya, berebut fasilitas, dan lain-lain hal masih tetap merupakan berita hangat di media massa sekarang ini. Hal-hal itulah yang menjadi perhatian Pak Nala yang mau ditularkan kepada pembacanya. Jualan *Warung Pojok* yang diajakan kepada para pembelinya. Dan barang-barang jualan itu pun masih juga merupakan hal yang sama untuk warga masyarakat yang hidup di zaman sekarang. Sebuah rentang waktu yang sudah 50 tahun selisihnya.

Apakah dengan demikian, hal ini berarti bahwa kemajuan yang dialami Indonesia dalam kaitannya dengan mentalitas itu bergerak seperti siput karena sikap dan perilaku dari orang-orang yang menjadi wakil rakyat masih menggunakan jam karet yang diulur-ulur, dan berbicara tanpa kejelasan arah (20 Februari 1953), kaum pejabat dan para terpelajarnya masih

bangga mengandalkan diploma tanpa keahlian (20 September 1953)? Itulah salah satu yang dikuatirkan Pak Nala. Jika dikaitkan dengan pandangan filsafat manusianya Pak Nala, apakah yang terjadi adalah kurangnya tindakan pengasingan diri untuk menemukan dirinya (5 Oktober 1952)?

Masalah yang disebut di atas, bukanlah masalah orang per orang sebagaimana layaknya dipahami sebagai permasalahan mentalitas individual. Dalam kaitannya dengan pembentukan orang yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan, Pak Nala mempunyai pandangan tersendiri. Pak Nala menuliskan bahwa setiap kota mempunyai semangatnya sendiri sebagaimana dinampakkan mulai dari tingkah laku, sampai tata cara dan gaya bicara dari para penduduknya (5 Oktober 1956).¹⁰

Dengan mencermati sejumlah kolom Pak Nala dalam *Warung Pojok*, dapat ditemukan keterkaitan kolom tertentu dengan suatu naskah filsafat dengan tema khusus yang diuraikan secara filosofis dengan pembahasan panjang lebar. Dalam gejala tersebut dapat diperkirakan bahwa problem kehidupan yang dimunculkan dalam rubrik *Warung Pojok* memberi inspirasi bagi penulisan naskah filsafatnya. Atau sebaliknya, dari uraian filsafat yang panjang lebar, kemudian ditulis ulang atau dipenggal menjadi rubrik dalam *Warung Pojok*. Dengan demikian, sejumlah pandangan Driyarkara dalam teks-teks filsafatnya menemukan konteksnya ketika dia bertindak sebagai Pak Nala yang menuliskan kolom-kolomnya.

¹⁰ Uraian yang lebih lengkap berkaitan dengan hal tersebut dapat dilihat pada tulisannya yang berjudul "Arti Kota dalam Kehidupan Manusia" (*Basis*, Februari 1958; *Kumpulan Karangan*, hal. 174-187; *Driyarkara tentang Bangsa dan Negara*, hal. 89-93)

***Warung Pojok* Bubar atau Pindahan?**

Dalam *Praba* edisi 5 September 1955, muncul sebuah rubrik baru namanya *Tjampur Bawur*. Rubrik tersebut menggantikan rubrik *Warung Pojok* yang penampilan terakhirnya muncul dalam *Praba* 5 Juli 1955. Alasan penamaan rubrik *Tjampur Bawur* disebutkan karena orang yang menggantikan Pak Nala, tak hanya satu orang, melainkan satu gerombolan. Sebagai penjaga gawang *Tjampur Bawur*, diberikan nama sebutan Pak Nalar mengingat tujuan dari rubrik tersebut adalah mencari pikiran yang benar, kendati isinya menyangkut bermacam-macam hal.

Dalam *Tjampur Bawur* edisi perdana disebutkan bahwa sebenarnya sudah sejak bulan Maret Pak Nala *murca* (menghilang) tak tahu ke mana rimbanya. Dan beberapa saat sebelum munculnya *Tjampur Bawur* edisi perdana, Pak Nala memberi kabar bahwa dirinya tidak lagi sanggup untuk meneruskan tugas menjaga gawang *Warung Pojok*. Alasannya, Pak Nala akan mengemban tugas baru yang sangat penting, tanpa secara spesifik menyebut tugas baru itu.

Dengan memperhatikan bahwa saat-saat September 1955 berdekatan dengan bulan Desember 1955, saat kelahiran program PTPG (Perguruan Tinggi Pendidikan Guru) Sanata Dharma, kiranya menjadi jelas tugas penting apa yang diemban Pak Nala alias Rama Driyarkara saat itu. Mulai Desember 1955, Rama Driyarkara mengemban tugas sebagai pimpinan pertama (Rektor) PTPG yang menjadi cikal bakal Universitas Sanata Dharma. Bersama sejumlah orang, Pak Nala yang biasanya menjadi penjaga gawang *Warung Pojok*, serta bertugas sebagai pengajar filsafat, harus membidani kelahiran bayi PTPG.

Dalam berbagai seri ‘Pemikiran Driyarkara’, Rama Diriyarkara mengungkapkan gagasan filsafatnya melalui berbagai konsep filosofis. Di *Warung Pojok*, Pak Nala mengungkapkan gagasannya tidak secara abstrak. Dalam catatan kecil beberapa kalimat terakhir setiap bagian dalam *Warung Pojok*, Pak Nala mengungkapkan refleksinya, mengajak orang berefleksi, berpikir ulang, berpikir kritis, dan berpikir alternatif.

PTPG Sanata Dharma menjadi kancah perwujudan dari hal-hal tersebut. Gagasan-gagasan tentang pendidikan, bagaimana membumi, dipraktikkan, diterapkan dalam perwujudan nyata. Gagasan-gagasan tentang manusia bagaimana mewujudkan. Keprihatinan tentang pendidikan, cita-cita tentang mendidik orang-orang muda dirancang dan diterapkan.

Sebagai pimpinan sebuah pendidikan yang baru dirintis Rama Diriyarkara tentu tenggelam dalam kancah tugas yang tidak ringan. Namun demikian, toh rasa *kangen* untuk berbagi refleksi pada kesempatan istimewa masih dapat ditemukan. Setidaknya pada tahun 1956, Pak Nala sempat dua kali mengisi rubrik *Tjampur Bawur*. Dalam *Tjampur Bawur* edisi 20 Juni 1956, Pak Nala bercerita dan berefleksi tentang pengalamannya pergi ke Jakarta. Cerita tersebut berupa tiga renungan *Djakarta I, II, III*. Pada kesempatan tersebut Pak Nala masih berjanji kalau sempat, masih akan menulis dalam *Tjampur Bawur* untuk membuat teman-teman *marem*, puas. Janji tersebut dipenuhi lagi pada kesempatan istimewa menyambut Ulang Tahun Kota Yogyakarta yang ke-200. *Tjampur Bawur* edisi 5 Oktober 1956 memuat dua tulisan Pak Nala *Ayudjakarta 200 taun I, II*. Pak Nala turut bergembira bersama warga kota yang merayakan Ulang Tahun kota Yogyakarta yang ke-200. Sekaligus mengajak untuk merayakan tidak hanya dengan menonton pasar malam dan jajan di restoran. Bahkan Pak Nala

sendiri membayangkan kalau diminta untuk berpidato, Pak Nala akan berpidato tentang manusia dan kotanya. Karena manusia lah yang membangun kota, tetapi sekaligus kota itu membangun dan menyangga hidup para penduduknya. Sebuah ajakan untuk peduli pada sebuah lingkungan (hidup) sosial yang besar dan luas, bukan menjadi orang yang *a* politis, dan *a* sosial! Jadilah *zoon politicon*, dan *homo homini socius*! Tanpa meninggalkan diri sebagai *homo ludens*. “*Bermainlah dalam permainan tetapi janganlah main-main Bermainlah untuk bahagia tetapi janganlah mempermainkan bahagia*” (*Filsafat Manusia*, hal. 83-84).

Di *Warung Pojok*, Pak Nala telah mengungkapkan hal-hal tersebut. Dan dalam PTPG, Rama Driyarkara tak hanya mengajak, menggerakkan dengan kata-kata, tapi bekerja, berpraktik sungguh-sungguh lewat pendidikan yang tidak sehari-dua hari selesai. Sebuah pendidikan sebagai sebuah proses yang dilewati hari demi hari. Tidak hanya mencetak orang yang setelah lulus menggondol ijazah, dan memasang embel-embel gelar. Keprihatinan, dan ajakan untuk mencari dan menemukan bermacam-macam alternatif yang dilontarkan secara segar dalam *Warung Pojok*, akhirnya diboyong dan diwujudkan dalam karya pendidikan di PTPG Sanata Dharma. Dirgahayu Sanata Dharma!!!

WARUNG POJOK

1952



1. Memperkenalkan Diri

Para pembaca *Praba* apa bersedia berkenalan dengan Pak Nala? Nama lengkapnya Nalajaya. (Bagus kan?) Tapi di zaman modern ini terlanjur disingkat jadi Pak Nala. Para pemudi dan pemuda kalau mau memberi julukan Pak Nol, juga boleh! Saya ijin, kendati tak perlu *mbeseli* (menyelipkan uang sogokan). (Eh, katanya di zaman yang menyebabkan ini harus dipancing dengan *besel* (uang semir)!)

Pak Nala di pojokan *Praba* pura-pura mau buka warung! Lha jualan apa? Wah, ya macam-macam, ada *dhawet*, ada kokakola, tembakau *kedhu* termasuk *newlook*, obat cacing sampai selop hak tinggi, apem dan bom atom, sudahlah, singkatnya lengkap beraneka warna ... kadang-kadang juga rujak uleg pedas segala ...



2. Filsafat dan ... *Wedang Rondhe*

Pak Nala berlagak gagah ikut kursus filsafat di asrama Realino segala! Zaman maju *kok seh!* Kemarin dulu pikirannya terpancang tegang mendengarkan sang guru besar menjelaskan tentang manusia begini, "Manusia adalah roh (*Geist*), yang untuk menemui diri sendiri, harus mengasingkan diri sendiri dari diri sendiri, dan hanya dalam pengasingan diri sendiri dari sendiri menemui dalam diri sendiri".

Wadhuh, wadhuuuuh! Apa ini artinya? Pak Nala jadi *yer-yeran* (pusing kepala)! Makanya pas istirahat buru-buru mengasingkan diri dan ... menemui *wedang rondhe!* Tempatnya di sebelah timur Srimenari, dekat kamarnya sang *propencor* ... hanya dipisahkan jalan Kridangga! (Jangan kepingin lho, Rama!!)

3. Suliyem Kontra dr. Sulianti

Baru-baru ini Pak Nala menyelenggarakan rapat wanita modern di desa Jlegong. Tempatnya di penyimpanan lesung Pak Setradonsa junior. Pengunjungnya (kebetulan sedang tidak ada pekerja di situ!) antara lain: *Biyang* Gumbret, *Mbah* Sombro, *mbok –mbok cilik*: Suliyem, Suikem, Sulinem, Sulijem! Pak Nala mencoba menerangkan pendapat Dr. Sulianti tentang pembatasan kelahiran. Pura-pura Pak Nala setuju (dengan pendapat tersebut!) Ketika sedang di tengah-tengah penjelasan sudah digertak *Mbah* Sombro, "Hus, diam bangs ... t kurang ...!" Pak Nala mau membela diri ... Tiba-tiba sedang mulai bicara, *Mbok cilik* Sulijem mengangkat alu (pemukul) bersamaan dengan rentetan suara, "*Wong gembl ... ki, minggat!*" Para Srikandi lainnya juga ikut angkat senjatanya ... Pak Nala terus lari tunggang langgang! Bukan karena kurang keberanian (dulu zaman Jepang sudah pernah jadi *jibakutai!*), hanya karena tidak mau jadi korban pendapat yang aneh tersebut.

Sekarang nasihat Pak Nala untuk Mbak Dr. Sulianti begini, kalau mau propaganda di desa, ati-ati lho! Kalau tidak berkenan, ada alu yang bersarang di ubun-ubun!

5 Oktober 1952

4. Masa Perploncoan

(I) Ngayogyakarta Hadiningrat sekarang jadi kota *unipersetet!* Makanya ada perploncoan segala. Pak Nala sering duduk-duduk di pinggir Kali Code untuk iseng-iseng. Dari sana memandang para plonco yang berlalu lalang. Menyaksikan *belo-belo* (anak kuda) tersebut, hati Pak Nala menjadi terharu mengingat dirinya sendiri masih jadi *belo!* Ketika itu Bambang Nala juga diplonco, malah diplontos sampai tandas berkilat! Dan dalam menjalani plonco tersebut tidak hanya beberapa minggu! Sampai tiga tahun Bambang Nala *plonthosan* terus! Apa sebabnya? ... Supaya jangan terjangkit kutu kepala ... Bu Guru!!

(II) Pak Nala barusan bertamu di rumah Pak Setrodongsa. Dicitain seperti ini: "Mas Nala, anak saya si Lelur, sekarang sudah pandai sekali!"

Pak Nala (heran): "*Lho*, lha sekolahnya di Gajah Mada kan baru saja mulai?"

Pak Setra: "Iya, meski begitu sekarang ia sudah jadi *flonco!* Lha katanya kalau sudah jadi *flonco* itu, kepintarannya sudah tidak ada yang menyamainya lagi!!"

Pak Nala (dalam hati): "*We lha!* Moga-moga saja para plonco pikirannya tidak seperti itu! Sebab kalau seperti itu, Unipersetet Gajah Mada terus jadi Unipersetet Gajah Mloto!"

(III) Pak Nala mendengarkan pidato penutupan perploncoan, "Biar selesai, merasalah plonco selama hidup. Sebab siapa merasa tidak plonco, itu sesungguhnya masih plonco dan tidak bisa mengatasi perploncoannya. Sebaliknya orang yang masih merasa

plonco, beralaskan perploncoannya mulai mengatasi perploncoannya. Makanya siapa yang mengaku tidak plonco, itu sebenarnya plonco, dan siapa mengaku plonco, itu sebenarnya tidak plonco!!!”
Aduh, diplocot si plonco!



5. Jakarta *Gegere Kepati* ...

Riuh ramai tidak karuan karena mengejar apa? Macan, gajah, mamut? Ribut dan hebohnya bapak-bapak ... bersama-sama mengejar apa? Tidak tahu lah! Kayaknya pada mengejar kodok ... kalau tertangkap mau dimasukkan *slepen* (tempat tembakau)! Orang-orang di luar Parlemen mestinya banyak yang berkerut wajah, kalau merasakan keramaian di gedung perwakilan rakyat tertinggi itu! Menurut berita koran, kabarnya di Parlemen ada yang ngobrol, ada yang saling mengolok-olok (gasak-gasakan)! *Wathathithaaaaah!* Membaca seperti itu Pak Nala kepingin menjadi anggota Permen! Kalau hanya mengobrol saja Pak Nala merasa bisa-bisa saja ("*punjul ing apapak, mrojol selaning suri*"¹)! Berolok-olok juga trampil! Sebab dulu sudah belajar main tinju, *kendho* dan pencak! *Lha*, kalau ini masih belum cukup untuk memusnahkan oposisi, Pak Nala bisa mengajak Kiai Semar yang membawa bom atom ...

¹ Istilah khas untuk mengungkapkan kemampuan yang pasti bisa.

6. P.P. No. 19 Dicakar ...

Para Wanita Katolik yang berkongres di Solo kabarnya juga mencakar PP yang tersohor itu! Mendengar berita tersebut Pak Nala meloncat-loncat kegirangan sambil menepuk pantat! Semakin banyak yang mencakar semakin baik. Kepentingannya peraturan yang merendahkan derajat bangsa (karena merendahkan derajat wanita) tersebut dapat dihilangkan. Pak Nala heran sebab yang ramai membahas sampai sekarang *kok hanya kalangan wanita saja*. Apakah para pria tidak ikut berkepentingan? Apa malah berkepentingan kalau peraturan tersebut tidak dihilangkan? *Wah*, gelagatnya banyak *kangmas-kangmas* yang pantas dicakar ...

20 Oktober 1952

7. Hancurkanlah Warung Kopi

Pak Nala mendapat telegram dari Bang Gendut di Jakarta: Lekas datang, turut hancurkan warung kopi.

Lho, warungnya siapa? Apa warungnya Empok Saminem (*konkuren*-nya Bang Gendut)? Pak Nala tidak berangkat, sebab tidak suka ikut ugal-ugalan! *Lha*, bangsanya priayi kan, kalau ugal-ugalan setidaknya-tidaknya hanya di batin!

Selang dua hari ada surat kawat lagi dari Jakarta: Parlemen kita diobrak-abrik! ... *Eh*, jadi yang disebut warung kopi adalah Parlemen? Kok kurang hormat sekali! Dewan Perwakilan Rakyat tinggi kok disebut warung kopi! Apa semua demonstran juga seperti itu? Pak Nala lantas membuka-buka surat kabar yang berisi gambar demonstrasi di Jakarta. *Lha dalah*, ternyata tidak keliru! Kaum demonstran menghormati DPR, sebab sembojannya: Parlemen bukan warung kopi!



8. Murah Trasi

Jelek-jelek Pak Nala adalah pemimpin rakyat. Pemimpin harus memberi penerangan. Makanya dengan adanya keributan tersebut, sekarang mengadakan rapat raksasa di desanya. Sambutan dari segala pihak lebih dari hangat! Saking hangatnya sampai *puanas* sekali! Yang membanjiri yaitu: GERTOLI (Gerakan Tolol Sekali), GERCRIWIS (artinya tidak perlu dijelaskan), GERGILI (Gerakan orang Gila Indonesia! *We, lah*, agak menakutkan ini!) dan GERGER lainnya yang masih banyak lagi! Malah ada pemuda yang datang menuntun *gudel* (anak kerbau) segala. Ketika diminta menyingkirkan hewannya, jawabnya, Eh, nggak mau! Ini wakil GERGUDI, alias Gerakan Gudel Indonesia!

Pak Nala pidato berapi-api! Para pendengar tersihir! Saking tersihirnya, semua ikut gerak-geriknya Pak Nala. Kalau Pak Nala mencibir, semua ikut mencibir, kalau Pak Nala menggeleng, semua ikut menggeleng, Pak Nala miring, hadirin ikut miring, kalau Pak Nala jongkok, semua ikut jongkok! Yang dibicarakan perkara demonstrasi dan tuntutan bubarnya parlemen. Sesudah selesai, para hadirin diperbolehkan mengeluarkan pendapatnya.

Pak Kemplu, "Mas Nala, Parlimin itu anak siapa, kok dibenci kenapa?" Wah Bung Nala pusing kepala, tidak bisa menjawab! Disusul pertanyaan lainnya.

Nyonyah Siyem (Wakil Barisan penjual gudeg), "Sampeyan kok terus-menerus trosa-trasi itu, apa Jokreto sekarang murah trasi?" Pak Nala putus asa. Tampaknya pidatonya tidak memberikan penerangan. Untungnya ada satu hiburan. Gudelnya ngak-gekek-ngak-gekek, sepertinya mau usul. Pak Nala menanggapi, "Silakan omong Saudara!"

Sang Gudel: "Saya tidak setuju!"

Hadirin: "Tidak setuju apa?"

Sang Gudel: "Tidak setuju Parlemen jadi warung kopi! Tidak setuju demonstrasi. Sebab demonstrasi kebanyakan banyak yang Cuma selaku anak kebo!!!"

Seusai rapat beramah tamah, sambil minum kopi. Sang *gudel* minumnya sampai satu ember ... Apakah ini berarti sanggup masuk Gedung Parlemen?

9. Tamu Luar Negeri

Pak Nala di jalan besar kota Gudeg melihat tulisan-tulisan tentang kedatangan tamu Luar Negeri, terus ingat waktu ia dulu bertamu di Luar Negeri: yaitu di Praha Bubeneč (Praag). Waktu itu jalan-jalan juga dipasang spanduk seperti di Malioboro itu. Ungkapannya macam-macam. Umpamanya: Terimalah bakul jamu ini dengan gembira. Ada lagi: Inilah bakul ayam nan jadi pemimpin besar internasional! Ada lagi yang bunyinya sebagai berikut: Halo Bung Nala, *slamet dateng* dan *slamet omong kosong!* (Ini mestinya dari para musuh).

Di gedung pertemuan Bang Nala ceramah tentang ekonomi. Antara lain ada satu ukuran yang disambut dengan meriah dan sorak sorai, yakni seperti ini: O saudara-saudara yang sangat *terkucintai*, yang sangat *terkucintai*, yang sangat *terkuncintaiiii* (hadirin bertepuk), insyaflah bahwa kita harus bersatu dalam lapangan jual ideologie! (Hura hadirin berteriak). Yang di negara saya tidak laku, harus saya jual di negaramu ... Sadarlah ... sadarlah para saudara. ... Sedarlah ... Sampai di situ hadirin semua jatuh pingsan!!!

5 November 1952

10. Pihak yang Tertentu

Menurut Let.Kol. Sutoko katanya Angkatan Perang kita sudah (dan masih terus?) mengalami tipu muslihat golongan yang tertentu, yang mencoba memperalat Tentara.

Kok agak aneh! Apa perlunya Tentara kok mau diajak bergandengan? Apa akan diajak *join* berdagang trasi? Dan siapa golongan tertentu tersebut? Golongan orang atau kesurupan apa? Partainya Pak Nala (yaitu Gerakan Tolol Indonesia) merasa jadi risih!! Tapi sepertinya program-programnya tidak jelek. Tidak memuat rencana mendaulat kemerdekaan kita dan menyerahkan Negara kita kepada salah satu penguasa luar negeri, untuk dijadikan negara boneka ...

Berhubung ada sindiran tersebut Gertoli mengadakan *selep-kreksi*, yakni meneliti dan membersihkan diri sendiri. Kemarin-kemarin Partainya Pak Nala sering mengirim salam kepada Tentara. Ini bisa dianggap main mata, seperti halnya *gudel* yang melirik-lirik *belo* (anak kuda) agar diboncengkan sepeda ... Makanya mulai sekarang Partai tadi tidak akan kirim telegram lagi kepada Tentara.



11. Dibatin: Kroncong dan Agama

Kabarnya di Bondowoso ada agama baru namanya “Agama Kejawen”. Yang mendirikan Mbok Das dari desa Maesan. Salah satu sifatnya yang istimewa dalam agama tersebut: yaitu tiap Senin-Kamis (*ta*)*darusan* diartikan dalam bahasa Jawa dan Madura diiringi lagu kroncong.

Pak Nala gemar *mungsik*, dan dulu tatkala masih bernama Bambang Nala sering bertengger di atas batu besar pinggir sungai untuk bermain kroncong, malah diiringi trompet segala. Tapi kok belum bisa mengamini kehormatan yang diberikan *mungsik* kroncong seperti yang disebut di atas. Agama itu merdeka, tidak boleh diatur Negara. Jadi gerakan tersebut ya boleh-boleh saja.

12. Sekali Lagi P.P. 19

P.P. 19 banyak yang menolak. Tetapi juga ada yang setuju. Yang setuju ada yang menggunakan alasan (demi) keadilan sosial.

Hmmm, sekarang keadilan sosial, memang sering dijadikan senjata. Tapi tentang hal ini bisa jadi senjata makan tuan! Setiap orang mesti menuju pada keadilan sosial. Tapi kalau tidak ada aturan yang akhirnya akan memerosotkan derajat wanita, jadi merendahkan sebagian masyarakat yang sangat besar jumlahnya, apakah akibat sedemikian itu juga menurut keadilan sosial???

Mereka yang setuju dengan PP – istri muda tersebut mengajukan alasan katanya memelihara isteri muda tersebut merupakan tindak sosial, untuk menolong. Kalau menolong kok pilih-pilih?? Kalau memang mau menolong, memilihnya mesti yang tidak bisa terpilih, umpamanya yang sudah tua-tua, yang sudah janda, atautkah golongan juara kecantikan seperti Limbuk, Cangik, Goprak, dan lain-lain. Semua setuju???

20 November 1952

13. Cara Timur ...

Mr. Sartana, Ketua DPR, tatkala membuka sidang menjelaskan bahwa bangsa kita ini bangsa Timur dan memiliki cara kerja Timur.

Sepertinya menurut Mr. Sartana jiwa dan cara kerja tersebut tidak dipergunakan, atau setidaknya tidak secara teratur dipakai. Menambahkan keterangan, buktinya kalau ada soal-soal yang ruwet yang disebabkan cara Timur akan dipecahkan dengan cara pikir Barat.

Cara Barat, cara Timur, atau cara macam-macam apapun, itu seharusnya yang perlu untuk proses berpolitik. Parlemen akan menggunakan cara Timur boleh, asal cara Timur tidak seperti caranya orang mengigau ...

Rakyat tidak akan bertanya apakah Parlemen berembug dengan cara Barat atau cara Timur. Rakyat hanya menantikan buahnya. Semoga saja DPR tidak hanya mencari cara Barat atau cara Timur, tapi carilah akal sehat ...



14. *Sopjet-Rusia* Firdaus Dunia

Kata orang di *Sopjet-Rusia* tidak ada lagi copet, maling. Pantas! Berhubung semua barang telah menjadi hak milik rakyat, yang berdaulat sepenuh-penuhnya! Kalau semua milik sendiri tentu setiap orang diperkenankan mengambil dan mempergunakan sekehendak hati... Iya apa iya?

Ada lagi kabar yang menceritakan bahwa di sana bom atom sudah bukan merupakan rahasia. Buku-buku tentang hal ini disebar di tengah rakyat. Jadi tentunya banyak orang tahu tentang resep bom atom, seperti halnya kalau orang di sini mengerti resep membuat srobi atau gembrot simbukan ...

Dan semua hal tersebut tidak menguatirkan, sebab di sana atom digunakan untuk kepentingan ketentraman: umpamanya tidak digunakan untuk membunuh kutu busuk, mematikan kutu rambut, membersihkan selokan, memandikan kerbau dan semua pekerjaan yang menuju pada perdamaian! Barangkali di masa mendatang mereka juga mengimport atom dari Mosko untuk membunuh kecoa, dan lalat... Setidak-tidaknya bisa dipakai bumbu sayur lodeh...

15. Presiden Truman Bakal Jadi Pedagang Topi

Ada berita, katanya Presiden Truman kalau sudah meletakkan jabatan akan bekerja di salah satu perusahaan topi, dengan upah sebesar 1 juta dollar setahun. Membaca berita tersebut Pak Nala terus kepingin jadi presiden, tujuannya kalau sudah pensiun bisa mendapat pekerjaan yang lumayan. Sekarang, akan menjual jasa untuk menggadaikan saja, yang ditawari meminta upah terlebih dulu! Tapi sebagai pensiunan presiden, tentunya kalau hanya memikul angkring soto atau bakmi, banyak yang menerima! Dan untungnya (daokene)! Sebab kalau yang memikul soto atau bakmi itu bekas presiden, tercium baunya dari jauh saja, orang-orang sudah siap membayar!

Apakah pekerjaan seperti itu tidak merendahkan "pribadi"? Eh, itu kan pandangan kuno! Kalau mencopet, menjarah entah dengan cara kasar atau halus (dengan cara korupsi), itu merendahkan! Sedangkan pekerjaan tadi, entah kasar entah halus, tidak ada yang namanya merendahkan.

16. Lompia Goreng ...

Perrrr! ... Lompia gorengeeeng! ... Demikian suara orang menawarkan lompia dan lempir. Tiap kali mendengar suaranya “bung-lompia”, Pak Nala merasa terharu! Yang terharu bukan hanya jakunnya, yang naik-turun berdansa! Yang terharu hatinya, sebab berpikir kesetiaan dan ketekunan “bung lompia-lempir” tersebut. Suaranya sama saja, tak pernah berubah. Sedang susah, ya menawarkan; sedang gembira ya menawarkan. Risikonya orang mencari makan untuk anak istri! Ketika cuaca cerah dan terang bulan, suaranya juga bergema; hujan lebat, juga bersuara: lompia gorengeeeng ...! “Bung lompia” mungkin banyak orang tidak menghargaimu, karena Anda hanya penjual (buruh penjual?) lompia goreng! Di masyarakat orang hanya memandang gebyar, yang semu ... Kalau berjumpa denganmu, dan pada saat yang sama melihat tuan besar yang berada di dalam mobil lux yang berkilap-kilap, orang tentu akan lebih menghormati tuan besar dibandingkan dengamu ... Tapi apakah ini pasti benar??? Apa harga pribadimu kalah dibanding tuan tersebut?

Belum tentu



WARUNG POJOK
1953



17. Gereja Katolik dan Atom

Belum lama ini—waktu peringatan kelahiran Universitas Gadjah Mada—Prof. Ir. Johannes berceramah tentang “Zarah-Zarah Atom Menurut Filsafat-Filsafat India, Yunani, Islam dan Pendapat Gereja Katolik”. Pak Nala berhubung hanya *wong cilik*, jadi ya tidak menerima undangan ke *Sitihinggil**, dan seumpama hadir tentu ya akan lebih banyak menguap, karena tentu tidak paham yang dibicarakan! Sebab Pak Nala tidak banyak belajar *pilsafat*, tapi lebih banyak mencium bau *pilsapi**! Kendati demikian—walau tidak tahumenahu tentang filsafat atom—berani memastikan bahwa Gereja Katolik tidak punya pandangan tentang atom.

Gereja Katolik hanya berwajib mengajarkan tentang agama dan kesusilaan yang murni dan menjaga supaya bangsa manusia senantiasa makin tahu mengenai hal ini. Halnya dengan atom, Gereja Katolik belum pernah mengeluarkan pandangan, tidak membuat dan tidak akan membuatnya. Dengan demikian pendapat Sang Professor—apa mungkin kesalahan yang membuat laporan—itu keliru. Jika yang salah Tuan Profesor, mudah-mudahan besok kalau akan pidato perlu berhati-hati, perlu dengan cermat meneliti yang akan disampaikan. Sebab hal tersebut merupakan kewajiban orang-orang yang disebut sebagai ahli pengetahuan.

* Nama sebuah tempat pertemuan di lingkungan Kraton Yogyakarta

* Kotoran lembu

18. Pemuda Suci?

Tatkala dansa-dansi di Kadipaten diserbu waktu itu, ceritanya ada seorang pemuda yang minta agar satria yang mengantarkannya pulang, nanti sesampainya di rumah—rumah pemuda itu—jangan bercerita bahwa baru saja pergi berdansa, harus mengatakan bahwa baru saja pulang dari gereja! (Demikian tulis 'Nasional')*. Kok ya ada-ada saja akal si *gudel* tersebut! Kalau memang putri sejati, yang sering pergi ke gereja, ya harus berani tanggung jawab dalam tindakan yang diperbuat. Kalau tidak bisa bertanggung jawab terhadap boleh dan tidaknya orang dansa-dansi, ya tak usah berdansa. Kendati demikian kalau ingin *jingklak-jingklak*, lebih baik jika dilakukan dengan nenek terlebih dulu!

Berhubungan dengan dansa-dansi dan peristiwa penyerbuan tersebut, banyak orang bertanya-tanya bagaimana sebaiknya untuk hal ini. Paka Nala tak akan membahas boleh tidaknya orang menari gaya asing. Hanya akan mengungkapkan satu hal: para pelajar di semua tingkatan, perlu bersatu dengan bangsanya. Berhubung dari bangsa kita sendiri ini—rakyat kita—belum banyak hal yang maju, sekarang para intelektual banyak yang jauh dari rakyat. Mereka yang sudah maju hidupnya terus tidak atau kurang terlibat dengan bangsanya. Agar cacat (kekurangan) ini dapat berkurang, para pelajar perlu menjauhi hal-hal yang dapat menjauhkannya dari rakyat (sedapat mungkin). Coba pikirkan, kalau para pemuda pelajar hidup bersenang-senang dengan cara yang sangat berbeda dari yang dirasakan rakyat, apa itu artinya bukan menjauhi rakyat? Untuk pembahasan yang lebih mendalam sebaiknya diserahkan kepada para ahli moral, kesusilaan. Pak Nala tidak mampu!

* 'Nasional' nama sebuah harian yang terbit di Yogyakarta

19. *Record Mengajar*

Karena ekonomi yang tidak mencukupi, banyak Gamawan dan Gamawati yang bekerja dengan mengajar. Hal ini tentu perlu dipuji. Di Amerika, murid-murid yang mencari biaya sendiri tidak sedikit. Bahkan bukan karena terpaksa, kendati anak orang kaya sekali pun, sedapat mungkin mengusahakan untuk *selfsupporting*. Dan pekerjaan yang dilakukan tidak pilih-pilih. Tidak sedikit mahasiswa bekerja sebagai pencuci piring di hotel. Makanya Pak Nala puas mengetahui para calon intelektual di sini juga berusaha untuk dapat mandiri. Hanya saja lalu menjadi tak cocok jika ada yang mengajarnya terlalu banyak. Katanya ada yang mengajar sampai 20 kali, malah ada yang melebihi semua rekor karena mengajarnya sampai 100 kali. Untuk itu perlu ada batasan. Kalau terlalu banyak mengajar, kasihan kedua-duanya, ya yang mengajar, ya yang diajar. Apalagi mengajar dengan dibayar itu termasuk jual beli. Si penjual wajib memberikan barang yang berkualitas. Kalau mengajarnya sampai banyak sekali, sampai tidak lagi bermutu, bukankah itu berarti bertentangan dengan keadilan?

5 Januari 1953

20. Pemuda dan Pakaian Sport

Kementerian PP&K baru saja membuat peraturan tentang pakaian untuk pemuda saat berolah raga. Kainnya tak boleh terlalu tipis, celana harus 'pofbroek'* dan panjangnya tidak boleh jauh dari lutut, lengan kaos harus sampai dekat siku. Kalau berlatih harus terpisah dari pemuda.

Banyak orang yang tidak senang dengan aturan tersebut. Pak Menteri dianggap kolot, tidak modern. Pak Nala sama sekali tidak cocok dengan yang tidak setuju itu. Ini bukan karena tidak sesuai dengan kemajuan dan modernisasi untuk kaum perempuan. Pak Nala menyambut gembira karena wanita dan pemuda sekarang sudah mulai maju. Boleh saja pemuda 'nyirig-nyirig' seperti *kuda kore* (kuda liar)! Dan berlarian di lapangan olahraga, atau mandi di *umbang tirta**! Dan Pak Nala tidak akan mengusulkan agar pemuda-pemudanya yang di lapangan atau di kolam renang berpakaian seperti *ketek ogleng**!!! Tapi semua itu tak lantas berarti boleh semau sendiri tanpa memperhatikan kesusilaan! Apakah untuk bersolek dan kesusilaan untuk para pemuda itu dianggap berlawanan dengan kemajuan? Kalau demikian, kemajuan apa yang akan dituju?

Pemuda (wanita) punya kewajiban senantiasa menjaga *wingiting slira*, kesakralan tubuh. Memiliki rasa *wingit (pudeur)* itu merupakan harta yang sangat berharga bagi wanita. Wanita yang telah kehilangan hal ini, artinya sudah kacau. Dan kalau para pemuda karena nekat-nekatan dalam hal berpakaian olahraga terus kehilangan rasa keindahan tersebut, apakah bangsa kita tak akan menanggung kerusakan yang lebih besar lagi?

* pofbroek: tidak tembus pandang

* Uambang tirta: nama sebuah kolam renang di tengah kota Yogyakarta

* Ketek ogleng: komedi topeng monyet

Mengingat hal ini, peraturan dari Kementerian kiranya pantas dipuji. Para bapak-ibu dan para pendidik, terlebih-lebih para pemudi sendiri tidak perlu mengata-ngatai mengolot-kolotkan Bapak Menteri! Mengata-ngatai kolot sih gampang! Namun apakah hal tersebut berdasar pada rasa tanggung jawab? Yang merasa tidak cocok dengan aturan itu, baik kiranya memeriksa sebab-sebabnya? Apakah berdasar? Apa karena terlalu menggampangkan? Jangan-jangan hanya karena ingin menikmati!!!!

21. Hujan Panitia

Karena zaman kemajuan Pak Nala di desanya membentuk panitia yang beraneka macam, segala macam panitia, sampai-sampai tak ada orang yang tidak menjabat ketua panitia! Ada panitia duduk-duduk, panitia mengantuk, panitia mengobrol, panitia mempergunjingkan tetangga, panitia pembuka sidang, panitia pembubaran sidang, panitia membersihkan parit, panitia pembentuk panitia, panitia-pembentuk-panitia-pembentuk-panitia, dan ini masih diberi panitia lagi, dan seterusnya! Sesudah selesai, daftar warga diserahkan kepada Redaksi *Praba* untuk dipasang, kemudian dibaca khalayak ramai! betapa hebatnya desanya Pak Nala! Ada kesibukan yang sedemikian hebat!!! Sesampainya di Redaksi *Praba* dijawab: Ini masih belum cukup, masih ada satu panitia lagi yang belum dibentuk, dan hanya inilah yang dibutuhkan rakyat!! Panitia apa?? Panitia penghematan, yang harus mengurangi 99% dari semua panitia.

22. Kurang Kehalusan Rasa

Pak Nala kadang-kadang membaca berita keluarga atau ucapan Selamat Natal dan Tahun Baru. Hmm, kok rasanya kurang sreg! Sepertinya ada yang kurang enak dirasakan, agak aneh ... Bagaimana itu, Pak Nala tidak mampu merumuskannya. Singkatnya cara-cara tapi memunculkan gagasan: jangan begitu ah! Sepertinya ada satu dua orang yang tidak lepas dari rasa ingin pamer. Sepertinya senang kalau nama dan pangkatnya dibaca oleh orang (bisa jadi setelah dipasang sering dilihat sendiri!!!) Atau agar nampak bahwa bisa bahasa asing!!! Ada juga ucapan Selamat Natal yang bisa dikirim lewat pos saja! Lha kok dipasang di *Praba* segala, apa perlunya?

Umpamanya saja ada Ucapan Selamat Natal seperti ini (hanya umpama lho!) *Selamat Hari Natal untuk Pak Nala, dari Bu Lim*. Hal ini bagi orang yang mengenal Pak Nala dan Bu Lim keduanya, tidak berarti apa-apa. Pak Nala sejak dulu memang kenal baik dengan Bu Lim, malah dulu satu sekolah. Tapi kalau kemudian pasang ucapan Natal di koran, kan dinilai agak aneh! Tapi ini hanya untuk contoh lho! Sebab Bu Lim itu sempurna dalam hal etiket, jadi tak akan bertindak demikian.

Akhir cerita: pasang advertensi atau berita keluarga, bukan berarti *defile*, tidak baik kalau dicampuri maksud tertentu, tak perlu terlalu banyak isi, sebaiknya singkat dan seperlunya.

20 Januari 1953

23. Di Luar Ramai ... di Dalam Gereja Sepi ...

Sore, sesudah jam 5, Pak Nala kadang-kadang keluar rumah. Tidak bersolek terlebih dulu. Sebab Pak Nala tidak pernah bersolek. Ya memang karena tak ada yang dipakai untuk berdandan. Keluar dari rumah tujuannya untuk mencari udara segar. Kadang-kadang jalan-jalannya sampai di sawah. Kadang-kadang (karena jelek-jelek orang Katolik) hanya sampai di gereja. Kalau waktu sore itu, di gereja rasanya kok tentrem dan tenang. Di luar, kehidupan biasa berlangsung ramai. Arus orang berkendara, orang melintas ke utara-selatan. Entah apa yang dicari. Pemuda-pemudi naik sepeda bersliweran. Entah apa yang dituju. Kendaraan di jalanan seperti berkejaran. Toko-toko dan barang yang dijajakan dikerumuni orang. Ramainya orang-orang yang mencari hidup, mencari kesenangan. Kalau sesudah selesai menyaksikan dan merasakan semua itu, kemudian masuk ke gereja kok sepertinya ada rasa ces ... Ya di sini inilah orang bisa menemukan ketentraman sejati. Sepertinya orang-orang Katolik meyakini akan hal ini. Tandanya, pada saat rembang sore tadi, ada beberapa orang yang masuk di gereja. Ada yang berdoa rosario, ada yang berlutut di depan Hati Kudus, ada yang



memandang altar seperti sedang bercakap-cakap dengan Tuhan, ada lagi yang sembahyang ibadat jalan salib. Oh, begitu kebiasaan orang katolik itu! Senang dengan gereja ... Memang pada waktu sore menjadi kebiasaan Katolik yang baik sekali. Sayangnya, yang melakukan hal tersebut kok masih sedikit sekali? Yang lain-lain ada di mana?? Apa tidak lagi sempat untuk menghadap ...

24. Kebiasaan Katolik

Waktu itu sore hari kira-kira jam 8, jadi sudah gelap dan hujan agak deras. Ada 2 orang satu katolik satunya bukan. Keduanya berteduh di emperan. Tiba-tiba dari dalam rumah ada suara bergema: semula yang bersuara hanya satu, kemudian yang lain menjawab bersama.

Orang yang bukan Katolik bertanya kepada temannya yang Katolik, "Suara orang-orang yang sedang ngapain itu?"

Yang ditanya (mendengarkan sebentar), "O, orang yang sedang sembahyang malam. Sepertinya ini Keluarga Katolik."

Temannya (setelah berdiam sebentar), "Kok bagus sekali ya orang Katolik itu, bersembahyang serumah segala. Apa setiap keluarga katolik juga seperti itu?"

Yang ditanya diam saja. Malah memandang ke langit, apa belum terang. Sebabnya? Sebab tahu bahwa tidak setiap keluarga Katolik melakukan hal tersebut ... dan keluarganya sendiri ... juga tidak pernah bersembahyang bersama, sebab ... malu kepada tetangganya... padahal mestinya setiap Keluarga Katolik harus menjadi benteng perjuangan Katolik.

25. Tanggal 2 Februari

Hari ini Rama J. Beek dan Rama N. Drijarkara mengucapkan Kaul Akhir. Pak Nala ingin mengetahui artinya. Makanya terus menginterview Rama Drijarkara.

Pak Nala: "Apa makna dari Kaul Akhir itu?"

Jawaban: "Dengan Kaul ini orang yang jadi anggota Serikat Yesus menjadi tetap dan definitif sebagai anggota."

Pak Nala: "Lho, apakah tadinya belum tetap dan boleh pulang?"

Jawaban: "Sudah tetap dan definitif dari pihak anggota. Tapi pihak yang menerima, masih mempunyai keraguan: kamu diterima, tapi harus dicoba dulu. Kalau dianggap layak akan diterima secara definitif."

Pak Nala: "Lha masa percobaannya kok lama sekali? Apakah Rama agak nakal?"

Jawaban: "Memang mesti 17 tahun. Itu menurut undang-undang dasar."

Pak Nala: "Weee! Sekarang masa percobaannya sudah selesai?"

Jawaban: "Orang hidup itu selamanya perlu merasa berada dalam masa percobaan, maka perlu selalu memeriksa diri. Sebab selama orang masih berada di dunia, tujuan akhir memang dekat dan sekaligus jauh, sudah tercapai dan sekaligus mrucut, semua tindakannya sudah terlaksana, dan sekaligus muspra, sebab sang jiwa dapat mengalami kerohanian hanya secara badannya saja

Pak Nala cepat-cepat pamit! Sebab kalau dilanjutkan, sepanjang jalan akan menjadi terhuyung-huyung

5 Februari 1953

26. Minum Wodka dengan Makanan Kecil Lompia

Pak Nala itu orang biasa! Karena orang biasa ya tidak beda dengan orang-orang lain yang juga orang biasa. Wajarlah kalau orang biasa sering bermimpi. Pak Nala juga memelihara kebiasaan sering bermimpi! Tapi mimpinya yang hari anu itu tidak biasa! Bermimpi apa, anakku si Pujawati? Tidak ketemu pemuda tampan, tapi ketemu ... Towaritski Stalipof. Karena di sana (dalam impian itu) Pak Nala jadi duta besar di Moskow!!! Jadi duta besar dari negara besar di negara besar yang penuh dengan kepentingan besar! Makanya diterima dengan cara besar-besaran! Dasar Pak Nala teman dekat dengan Bung Putjepof! Makanya baru saja datang terus dijamu wodka! Pak Nala terus mengeluarkan bawaannya lompia goreng dari Ngeksigondo. Semua masih hangat, sebab Pak Nala datangnya naik atom!

Sesudah minum sampai *gubyes*, Bung Pof bertanya tentang tugas Pak Nala.

- Apa tugasmu jadi Duta?
- Nomor satu melakukan tugas spionase terhadap negaramu! (Bang Pof mengangguk-angguk!)
- Lainnya apa?
- Mengorganisasi semua kaki tangan. (*Den bei* Pof mendehem).
- Perlunya apa?
- Kepentingannya biar bisa bertindak apa-apa kalau ada apa-apa. Perlunya biar senantiasa akan berbuat apa-apa, biar bisa ada apa-apa. Singkatnya saya mesti dapat kekuasaan besar. Sebab akan bisa memimpin gerakan yang banyak!
- Stafmu berapa orang?
- Paling tidak 500 orang, masih ditambah orang-orang sini yang sanggup menjadi kaki-tangan!

- Cara bekerjanya bagaimana?
- Semua cara, ya resmi, yang tidak resmi, ya membujuk, ya memukul! Semua halal, tak ada moral!

Kiai Pof batuk, napasnya tersengal-sengal. Kemudian berkata, "Hmmm, kok bagus sekali ilmumu itu! Kalau di sini ini negara Pancasila, semua orang mengakui sila, kecuali yang tidak bersuila!

Sampai disitu Pak Nala digigit kutu busuk! Makanya terus terbangun!

27. Jam Karet

Suatu ketika Pak Nala bertemu Pak Sodongsa, yang sekarang sudah menjadi seorang anggota Dewan. Entah dewan apa, sebab sekarang ini banyak Dewan!

Pak Nala bertanya: "Mau kemana kang?"

Jawabannya: "Mau rafat fenting!"

Pak Nala: "Mulai jam berapa Bung?"

Jawabannya: "Jam 9."

Pak Nala: "Lha sekarang sudah jam setengah sepuluh, Anda kok masih di sini?"

Jawaban: "Eh, ya orang jagongan ya sesampainya ...!!!"

Kalau banyak anggota Dewan-Dewan yang seperti Pak Sodongso tadi, kecepatan kemajuan Indonesia tentu mengagumkan: yakni tidak akan menang berhadapan dengan bekicot! Makanya sayang bahwa senyatanya semangat seperti Sodongso sungguh-sungguh ada. Datang menurut jam karet, diulur-ulur, pembicaraan tanpa tujuan jelas, seperti halnya orang duduk-duduk ditemani teko dan gula batu, suatu hal yang langka! Memang, kendati sudah zaman rapat-rapatan, orang di sini banyak yang belum tahu dan mempraktikkan cara rapat yang bermanfaat. Ini terjadi tak hanya di kalangan bawah, juga di kalangan Pak Sodongso! Kendati kalangan terpelajar masih sering belum lepas dari semangat teko dan gula batu!!!

28. Kecipratan

Menurut salah satu surat kabar, katanya zaman sekarang orang bekerja sering menjadi kotor karena pekerjaannya! Lho, apa zaman dulu juga tidak demikian? Ya, terjadi juga, tapi caranya sekarang istimewa! Barang yang dulu tak bisa nyiprat sekarang punya kasiat baru (kekuatan atom???) Yang bisa menyebabkan nyiprat-nyiprat! Tukang cat tembok kecipratan cat tembok, itu hal biasa! Tukang cat kena cat, itu tidak mengherankan! Tapi katanya yang mengerjakan urusan keuangan sering kecipratan uang kertas! Lha ini hal yang mengherankan. Katanya masalah ada orang yang kecipratan alat-alat sekolah, ganjel rel, kayu bakar segala! Waduh-waduh kok kasihan sekali! Tapi yang kasihan itu tentunya para pegawai yang disebut mantri k.....!

20 Februari 1953



29. Para Gembala Mawas Diri

Ketika tanggal 25 Februari tari muda-mudi dipamerkan di Yogyakarta, Pak Nala ikut menunggui karena mewakili salah satu majalah. Makanya ikut duduk di ruangan para wartawan. Dari situ mengawasi para tamu, gembira melihat para Rama, Rama juga ikut melihat. Ini petanda bahwa para imam menyatu dengan masyarakat di sini, memperhatikan jalannya kehidupan bersama dan memikirkan soal-soal yang dialami. Sore itu yang menjadi persoalan adalah soal tari, mungkin lebih jelasnya, yang disebut dansa-dansi. Hal yang menjadi sebab Pangeran Prabuwinata mencipta tarian baru ini, didorong adanya soal dansa. Mungkin kaum muda sendiri tidak banyak berpikir tentang hal tersebut. Para imam yang biasanya membahas macam-macam soal untuk kepentingan umat, tidak melewatkan hal ini. Makanya menyempatkan waktu untuk datang, agar bisa memberi tuntunan kepada umat.

Semoga saja para domba menurut pada tuntunan. Jadi tidak sekehendak sendiri, jingklak-jingklak, lincak-lincak sesukanya. Sebab kalau seperti itu domba yang tadinya putih bersih, terus bisa menjadi *wedhus gembel* yang kotor bulunya, baunya setengah mati! Ujung-ujungnya jadi sate kambing di



30. Gesekan Antarpendapat

Pak Nala *nguping* kanan-kiri, mendengarkan pendapat tentang tarian baru ini. Ada yang bilang: Kok kayak tayuban aja.

Ada lagi yang berpendapat: Masih terlalu halus, kurang spontan, kurang cepat, terlalu kentara kalau diiringi musik, kendati para penarinya sudah menari sedikit lebih cepat. Ada lagi yang tidak setuju dengan gerak gerik yang diistilahkan: **mendekati dan melambai-lambai**. (Cetak tebal sesuai aslinya). Sebab tarian tersebut harus bisa dilakukan oleh siapa saja, umapamanya: nenek dan cucunya, keponakan dengan tantenya. Dengan demikian tidak digolongkan dengan tari pemikat cinta.

Pak Nala tak bisa memberi wawasan yang memberi keputusan. Hanya akan menyinggung sedikit. Soal terlalu halus, terlalu banyak tindakannya, *'te gestileerd'* memang nyata. Jadi ini pantas dikurangi. Namun tidak sebaliknya, terus diubah sampai seperti *janggrungan* dari desa, kalau orang "menari" (?) menurut *gendhing godril*, kera menggergaji, dan seterusnya itu, bahayanya juga banyak! Apalagi kalau yang memerankan bukan orang yang halus dan luhur budayanya, tentu pasti akan jadi *jangkrungan* kasar, lagipula *jonggrangannya* banyak. Memang nyata, tari kreasi baru ini salah satu jawaban, yang juga menjadi masalah!

5 Maret 1953

31. Rayap Modern

Menurut berita dalam di pelabuhan Tanjung Priok ada banyak tumpukan kertas yang jadi mangsa rayap. E, kok ada-ada saja rayap zaman sekarang ini! Makan saja memilih kertas! Apakah sudah merasa jadi rayap intelektual? Apa karena benci terhadap birokrasi??? Kalau menurut dugaan Pak Nala, ini karena meniru. Rayap-rayap kecil melahap kertas, karena rayap raksasanya juga menyerbu kertas. Kalau rayap-rayap kecil itu memang memilih kertas biasa! Tapi rayap raksasanya juga melahap mobil segala, memilih kertas saja yang ada gambarnya Bung Karno (penj. Uang), atau keluaran De Java Bank. Rayap-rayap kecil tadi mestinya sekarang sudah diberantas! Kapan rayap-rayap yang berpantalon dan bergaya sok kuasa itu akan diberantas?

32. Tentara Swis Itu Dia!!!

KSAD Kolonel Bambang Sugeng memuji peraturan tentara Swis. Memang susunan tentara Swis pantas dipuji. Swis kelihatannya tidak punya tentara. Tapi semua warga negaranya mendapat latihan militer. Dan sewaktu-waktu, tentara Swis bisa muncul dan siap sedia. Pada saat dibutuhkan, setiap orang menjadi tentara, setiap desa menjadi benteng pertahanan. Senjata-senjata dibawa dan disimpan di tempat masing-masing. Peraturan ini memang ideal! Beban biaya berkurang, keuntungan berlipat ganda. Negara makin rukun, penduduknya semakin cinta tanah air. Orang Swis sendiri 'bangga' atas hal ini, dan memuji dengan puas. Pak Nala (tidak tahu menahu soal militer!) pernah berusaha mencari tahu atas hal ini. Yang ditanya orang Swis. Setelah mendengar keterangannya, rasanya menjadi ingin sekali: Kapan Indonesia memiliki peraturan militer seperti itu? Tapi rasa inginnya seperti itu hanya **pada waktu itu**.

Sekarang setelah mendengar pujian Kolonel Bambang Sugeng, malah menjadi takut. Sebab kalau peraturan Swis akan diterapkan di sini, bisa jadi akan berbahaya sekali! Kalau di negara kita senjata dibagikan, diserahkan kepada orang-orang ... akan jadi senjata makan tuan! Para calon perampok tentu akan sorak kegirangan. Tentunya kanon, mortir, karabijn tentu akan banyak yang jadi barang gadai. Ya kalau lembaga pegadaianya lembaga pemerintah! Kalau lembaga pegadaianya milik sebuah partai??? Dan kalau yang berkesempatan untuk memborong gadaian senjata, tentu kelak akan punya uang yang mengalir dari luar negeri untuk sebuah partai politik dengan tujuan untuk mengumpulkan senjata! Pada akhirnya kedaulatan Indonesia akan **didaulat!!!**

20 Maret 1953

33. Gunung-Gunung Bekerja Giat

Gunung Merapi sekarang sedang bekerja keras. Gunung-gunung di Jawa Timur juga tidak mau ketinggalan. Ciri-cirinya Gunung Raung, Gunung Mahameru, Gunung Kelud saling berlomba berebut rekor! Lalu apa artinya hal ini? Karena rasa ingin tahu, Pak Nala menginterview danyang-danyang penunggu. Jawabannya mengejek, 'Gimana sih Gus, lha orang-orang di kabinet lesu, para bapak-bapak politisi dan petinggi-petinggi lainnya setengah terlena, orang-orang sekarang kalau bekerja sambil setengah mengantuk. Lha kalau bukan kita yang bekerja giat siapa lagi?

E ... danyang saja kok ikut-ikutan berpolitik segala! Apa juga ada yang ingin jadi menteri? Besok kalau Pak Nala jadi formator kabinet, yang akan diajak duduk hanya danyang! Sebab bagi danyang setiap kursi tentu akan pas. Lagipula tidak butuh rumah mewah, sebab hanya mau tinggal di batu dan kayu. Gaji dan tunjangan-tunjangan juga tidak butuh, sebab sudah terima dengan sesaji bunga dan kemenyan! Semoga para politisi, para pemimpin, para pegawai mau mencontoh danyang tadi! Mau bekerja keras, tidak banyak bicara, sepi ing pamrih ...



34. Asal tidak Saling Mencakar

Bang Irian, juru catat harian Nasional memberikan nasihat tiga hal untuk para anggota DPRD Istimewa Yogyakarta: jangan makan brutu, sebab siapa yang makan brutu, kalau memberi pendapat pasti terlambat! Jangan makan telur, sebab siapa yang gemar makan telur pikirannya terbungkus.

Lha apa yang disarankan? “Sebaiknya mereka makan kaki ayam saja, supaya menjadi cepat kaki, ringan tangan. Kalau datang ke sidang tidak terlambat, pekerjaan serba cepat ...”

Pak Nala menambahkan, “Benar, asal jangan serba cepat cakar-cakaran!”

35. Selamat Pagi, Ibu!

Pak Nala tinggal tidak jauh dari sekolah. Ini membuat gembira. Tiap pagi, kalau melihat *cindhil-cindhil* (anak-anak kecil) yang lewat, jadi merasa muda lagi. Ingat pada waktu masih kecil dulu, ketika pertama kali datang ke almamater, tiap pagi membawa batu tulis. Hanya saja sekarang menjelang pelajaran ada perbedaannya dengan yang dulu.

Dulu, mulai begitu saja. Sekarang semua anak bersama-sama menyapa, "**Selamat pagi, Ibu!**"

E, kok bagus sekali kebiasaan baru ini. Yang mengecewakan masih belum merasuk di hati. Anak-anak tersebut waktu sebelum berangkat, barangkali tidak mengucapkan apa pun pada orang tuanya sendiri. Memang, orang Jawa tidak memiliki kebiasaan apa pun tentang hal ini. Pernah ada bangsawan Jawa ditanya orang asing, "Anak Jawa kalau menyapa *goeden morgen* bagaimana?" Jawabnya, "Anak-anak Jawa tidak pernah menyapa *goeden morgen*. Paling-paling waktu masih kecil bangun tidur terus omong: Pak aku tadi malam ng...!!"

Orang asing tadi omong, "Itulah *goeden morgen* Jawa!" Ada benarnya juga. Sebenarnya anak tadi mau mengatakan sesuatu kepada ayahnya, yang artinya salam di waktu pagi. Tapi orang Jawa tidak punya ungkapan dalam hal ini. Sekarang belum punya Kapan mau diciptakan ...?

5 April 1953

36. Hadiah Lebaran

Sekarang sudah bulan Ruwah (Sya'ban). Banyak kalangan sudah merencanakan meminta hadiah lebaran. Tentunya yang punya niat meminta adalah golongan yang bisa meminta, jadi hanya kalangan para pegawai (negeri atau swasta). Kalau hanya meminta merupakan perkara mudah. Tetapi apakah dipikirkan akibatnya? Katanya orang zaman sekarang mau menerapkan kesosialan. Kalau mau menerapkan kesosialan jangan hanya berpikir untuk golongannya sendiri. Kalau benar-benar mau sosial harus berpikir untuk seluruh masyarakat. Tentunya golongan yang mengharapka hadiah lebaran adalah yang mencintai negara: kalau cinta berarti harus memperhatikan keadaan zaman sekarang. Jadi jangan mentang-mentang bisa menuntut! Coba sekarang dipikir: hadiah lebaran berarti memperhitungkan kantong yang meminta. Tetapi juga berarti memperhitungkan kantong masyarakat. Bukannya berlebih karena kaya, tetapi berlebih karena kata-kata, karena uang tanpa kenaikan barang, karena inflasi.

Makanya pihak yang bersemangat meminta hadiah, kalau mau sosial sungguh-sungguh: harus memberi hadiah kepada seluruh masyarakat. Caranya bagaimana? Dengan cara tidak meminta hadiah.

37. Menjelang Pemilihan Umum

Peraturan tentang pemilihan umum sudah selesai digarap. Tugas Parlemen ini memuaskan. Namun hal ini tidak berarti jalannya pemilihan umum akan memuaskan. Hal ini tergantung pada kejujuran para warga negara masing-masing. Di negara yang sudah teratur pun tindak kecurangan selama pemilihan umum sering terjadi. Di sini, negara yang masih kurang peraturan, belum punya *burgerlijke stand*. Belum punya catatan yang teratur, jadi kesempatan untuk curang, menipu, mudah sekali. Apalagi sebagian besar orang sini masih banyak kurang mengerti. Ini juga mudah sekali jadi kesempatan untuk berbuat curang.

Makanya, semoga saja Kempen (Kementerian Penerangan?) sebelum pelaksanaan pemilihan dapat membuat kampanye pemilihan yang hebat. Dan semoga saja partai-partai kalau melakukan kampanye jangan semauanya, nekad-nekadan asal berteriak.

38. Kritik Luar Negeri

Sekarang ini Indonesia di jagad Internasional dipandang dan dikritik habis-habisan. Parlemennya dikatakan 'childish' (kekanak-kanakan), para pemimpin dan pegawainya tidak cakap, tidak jujur, kebanyakan korupsi, dan sebagainya.

Orang sini mendengar hujan kritik seperti itu tidak boleh marah, atau malah tidur. Orang yang dikritik kalau marah, atau langsung membantah, tidak akan memperbaiki tindakannya. Demikian juga yang nekad, tidak peduli, juga bakal celaka sendiri. Kritik luar negeri memang keras. Semoga saja orang sini jangan menjadi keras kepala.

20 April 1953



39. *Bancakan yang Bikin Ricuh*

Hajatan itu umumnya membuat gembira. Yang bergembira adalah yang membagi, dan yang menerima. Tapi kali ini ada hajatan yang bikin susah. Yang susah ya yang membagi dan yang menerima. Sebab yang menjadi rebutan: naskah ujian. Entah mulanya bagaimana! Tapi sekarang akibatnya ribuan pelajar SMP-SMA pada mengeluh. IPPI Jakarta menyalahkan pihak Kementerian, mahasiswa progresif menuntut agar pegawai yang membocorkan naskah ujian dihukum setimpal. Eh, bagaimana sih para pemuda ini? Yang disalahkan kok melulu orang lain saja! Yang membocorkan program ujian memang salah besar, makanya pantas dihukum sampai tak berdaya. Tapi yang salah bukan hanya dia saja! Pencuri itu salah. Yang menjadi penadah juga salah. Yang berbuat nista itu bukan hanya yang tasnya berisi lembar-lembar ujian, kemudian dijual dan laku keras. Yang berbuat nista juga kaum muda yang mendapat naskah tersebut! Masih muda-muda, seharusnya berani berwatak ksatria, lha kok malah mulai ikut korupsi! Lha besok kalau jadi pegawai akan seperti apa??? Apalagi kalau jadi pegawai tinggi di Kementerian PPK. Tentunya setiap tahun akan melakukan obral naskah ujian! Makanya para pelajar tadi harus dihukum, umpamanya tahun ini dilarang ikut ujian. Sedangkan yang lain, yang terkena akibat karena diundur jadwal ujiannya, terpaksa ikut menanggung akibat, semoga mendapat pelajaran bahwa kesalahan di masyarakat itu akibatnya juga terkena pada masyarakat. Kiranya pengalaman ini menumbuhkan kejujuran di hati para pelajar.

40. Napolen Kecil Menampilkan Jurus Pencak

Kyai Haji Anshary, yang di dalam parlemen mendapat sebutan Napoleon kecil, berulang kali disebut di koran-koran. Peralnya mengeluarkan jurus pencak berhadapan dengan Bung Karno dan orang Islam yang kadarnya tidak 100% tulen. Pak Kiai memang ahli berbicara, pandai membuat julukan. Para golongan musuh diberi julukan baru: ular yang berkepala dua. Mestinya para ular tadi tidak *tlompe* (?). Yang pasti: ular PNI akan segera menggigit! Pak Kiai mengungkapkan katanya besok dalam rapat di Indramayu akan membalas!

Wah, wah, waah, sepertinya merasa seperti Hercules, yang harus melawan ular berkepala tujuh! Mungkin para musuh tidak hanya dijuluki dengan ungkapan munafik, bisa jadi para ular berkepala dua bakal dihadiahi kepala tambahan sampai 6 atau 7.

Hadiah lebaran yang hebat! Pak Kiai berkelahinya tentu akan menjadi semakin ribut, sebab harus melawan banyak kepala! Selamat berjuang Bung, asal jangan main kasar!

5 Mei 1953

41. Bukan Saya

“Sebagai ekonom saya menangis, sebagai nasionalis saya malu”. Demikian ungkapan Bung Hatta. Yang dikritik Perbedij. Dikritik karena pekerjaannya sangat jelek. DPRD (entah sebabnya, sebab katanya tidak campur tangan dalam perusahaan tersebut) merasa ikut terkena hadiah Bung Hatta tersebut. Makanya buru-buru angkat suara: Saya tidak turut campur, lho!

Seandainya Bung Hatta tidak mengkritik, tetapi memuji ... apakah Bapak-Bapak DPRD tidak akan mengangguk-anggukkan sambil menimpali: Lha itu sih, berkat kecerdasan otak kita? Sekarang karena menerima kritik, meloncat-loncat seperti menginjak duri! Katanya kritikan akan dibicarakan sampai detail! Dulu-dulu perkara yang lain apakah tidak pernah dibahas dengan teliti? Membahas dengan melotot sampai tegang, boleh-boleh saja. Asal tidak hanya mencari cara untuk menangkis kritikan Bung Hatta. Asal sungguh-sungguh akan mencari kekurangannya. Asal mau mencermati kritikan-kritikan yang lainnya! Sebab katanya hasil kerja Perbedij sekarang dibandingkan hasil kerja pandai besi desa saja masih sering kalah mutunya.

42. Malam Perpisahan

Menjelang liburan, sekolah-sekolah pada obral malam pertemuan. Ya malam gembira, ya malam perpisahan, ya malam perayaan. Mungkin ada juga yang memberi istilah malam kebudayaan! Sebab sering-sering ada juga cukilan kebudayaan yang dipamerkan. Semua hal tersebut ada baiknya. Yang mengecewakan organisasinya sering banyak kekurangannya. Menyelenggarakan sandiwara saja seperti ketoprak desa. Kurang persiapan, kurang diatur sebelumnya, dan lain-lain. Akhirnya programnya kurang berbobot, terlalu banyak sambutan ...

Semoga para pemuda nantinya lebih giat mempersiapkan organisasinya. Jangan terlalu banyak sambutan. Kalau sekarang terlalu banyak mendengarkan sambutan, besoknya kalau terjun di masyarakat juga akan seneng sambutan, akhirnya tenggelam dalam danau sambutan!!!

43. Minta Rumah 40!!

Ada berita katanya kementerian Bung Molontop minta rumah sebanyak 40 buah untuk kebutuhan kedutaannya di Jakarta. Wah sepertinya sang kiai ini tidak mau hanya menerima sedikit! Belum apa-apa sudah butuh rumah 40 buah. Nanti kalau pasukannya sudah menetap, akan minta 40 kampung. Tentunya sesudahnya akan minta 40 kota. Lama kelamaan terus menduduki 40 pulau ... akhirnya Indonesia menjadi kaki tangannya atau satelit! Sebagai balasan mestinya kita perlu minta tanah seluas satu kain ikat kepala! Tapi ikat kepalanya Aji Saka! Kalau dilebarkan akan menjadi beribu-ribu kilometer persegi!

20 Mei 1953

44. Sekolah Istimewa

Pak Trondolo bingung! Bingung disebabkan oleh si Cindil (anak Pak Trondolo). Wah, bagaimana sekolah si anak ini? Sekolah mana yang mau menerima? Pak Trondolo lantas menemui Pak Nala. Perlunya mencari nasihat! Agaknya Pak Nala dianggap punya persediaan nasihat berkotak-kotak banyaknya. Apalagi nasihat ajaib, dapat menjadi obat berbagai hati yang bingung yang sudah tidak mempunyai pengharapan.

Pak Trondolo: "Kalau di Sri Menari saja bagaimana pendapat Pak Nala?" Pak Nala memeriksa rapor Gus Cindil: Berhitung mendapat 2,25; Bahasa Indonesia 1,75; Bahasa Jawa 3. Demikian seterusnya; semuanya rata-rata di atas yang paling bawah; yang paling tinggi 3,75. Pak Nala tertegun! Lha anak yang kemampuan berpikirnya hanya pada hari Senin-Kamis, kok akan melamar masuk Mertoyudan! Bagaimana gambarannya? Apakah Mertoyudan dianggap filial Kramat???

Sesudah lama tidak mendapat jawaban, Pak Trondolo mengulangi pertanyaannya: "Cocok kan Pak Nala?"

Pak Nala: "Lha kok mau dimasukkan Sri Menari itu maksudnya apa?"

Pak Trondolo: "Lha gimana, di mana-mana tidak ada yang mau menerima! Di SMP gagal, di STP ditolak, SKP juga tidak mau menerima! Lha mau ke mana lagi?"

Pak Nala: "Apakah Bapak tidak mengerti syarat-syarat masuk ke Sri Menari?"

Pak Trondolo: "Syaratnya apa?"

Pak Nala: "Memasukkan anak ke Seminari itu artinya berkorban! Yang dikorbankan itu harus yang paling baik. Kalau tidak begitu, artinya sama seperti semangatnya Kain, yang dikorbankan

barang yang tak berharga! Yang harus ditiru Bapa Abil! Makanya yang dimasukkan di Srimenari itu harus anak yang paling pandai dan paling cakep!”



45. Cara Zaman Atom ...

Di Bandung ada seorang dukun. Kalau hanya dukun tidak hanya dari kota Bandung! Jadi ini belum hal yang aneh! Malah aneh kalau misalnya di Bandung tidak ada dukun! Yang istimewa dukun tersebut sepertinya ahlinya-ahli-ahli (penerj. yang paling ahli)! Kepandaiannya melebihi segala! Katanya sanggup menunjukkan cara untuk menyelesaikan segala kesulitan Negara zaman sekarang ini!

Kabarnya sudah bertemu dengan Bapak Bupati, minta agar diantarkan ke Istana Merdeka! Pak Nala usul jangan hanya ke Istana Merdeka! Sebaiknya juga ke Gedung Putih di Washington, menuju Kremlin ketemu Bung Malengkop, ke Peking menemui bah Mao! Kalau sudah terus ke mana??? Diserahkan ke dokter jiwa saja!

5 Juni 1953

46. Fakultit Sastra Celaka

Ungkapan di atas mungkin agak ruwet! Siapa yang celaka? Bukan den Bei Sastra. Yang celaka salah satu fakultas. Yaitu, Fakultas Sastra di Universitas Jakarta. (Jogja tidak? Syukur kalau tidak!) Yang celaka seluruh fakultas, atau hanya sebagian?? Entahlah! Yang jelas para studen jurusan Inggris tidak bisa menerima. Buktinya mereka baru saja protes. Salah satu kesalahan yang ditunjuk adalah: katanya ada semangat anti profesor asing. Guru bahasa Inggris belum habis masa kontraknya sudah meletakkan jabatan. (Mungkin tidak kerasan?) Guru filsafat mungkin kalau sudah habis masa kontraknya tidak akan *digondeli*! Bisa jadi tidak akan dicarikan pengganti. Malah mungkin menghilangkan istilah filsafat. Fakultas kemudian akan memakai nama Fakultas Sastra. Tidak lagi Sastra Filsafat seperti sebelumnya ...

Pak Nala jadi tertegun membaca semua itu! Maksudnya apa? Apakah para Bapak-bapak Mahaguru saling 'persetroit'? Sampai lupa memperhatikan Mahaguru bangsa asing? Apa pada takut (atau pura-pura takut??) momok kolonial? Apa karena tebalnya rasa nasionalnya??? (Rasa yang aneh!) Jangan-jangan hanya karena meng-idap *minderwardigheidcomplex*!! (Waduh Pak Nala kali ini bisa bahasa Belanda!) Dalam hal ini pemerintah harus bijaksana! Harus meneliti secara cermat, mungkin tidak hanya Fakultas Sastra yang perlu diteliti! Negara kita masih sangat membutuhkan profesor-profesor asing. Kalau di sini tidak dilayani sesempurna-sempurnanya, yang akan celaka juga Indonesia.

47. Taraf G.M.

Taraf G.M. Demikian rumusan tulisan yang ada di "Nasional". Kendati Pak Nala bukan kalangan orang universitas, tapi tangkas membaca. Sebab setidaknya kalau mendengar keunggulan bangsa sendiri rasanya mantap! Ternyata salah! Yang dibanggakan bukan kemampuan pengetahuan taraf G.M., yang ditonjolkan taraf keahlian para sopir G.M. Maksudnya begini: para tamu W.H.O. yang datang ke Jogja untuk menyaksikan keunggulan G.M. (tentunya bukan itu saja tujuan dari tuan-tuan itu), bermalam di Kaliurang. Setiap pagi dijemput mobil. Diantar ke kota.

Para tuan-tuan itu merasa puas dan tercengang menyaksikan keahlian para sopir. Hal itu (menurut tulisan tadi) terus mendongkrak keunggulan G.M. E, kok ternyata mudah sekali! Pak Nala memang memuji dan bangga terhadap para sopir itu! Tapi tidak cocok kalau G.M. mau mencari nama dengan sarana kecakapan para sopir! Apa para mahasiswa kelak kalau sudah tamat juga akan pasrah kepada para sopir??? Dokter tidak pandai tak mengapa. Asal punya sopir yang trampil membalap! Advokat tidak paham hukum juga tidak mengapa, asal memelihara sopir yang dapat mencapai kecepatan 100 km per jam! Wah kalau begitu, Indonesia merdeka akan semakin maju, dengan pesat dan cepat! Tapi akhirnya semua masuk jurang!

20 Juni 1953

48. Untungnya ...

Pak Nala kadang-kadang melamun! Kadang-kadang berpikir: Kok sayang, Indonesia belum punya industri besar. Industri yang membuat pesawat terbang, kapal perang, meriam, dan seterusnya. Lho, apa Pak Nala kepingin beli bomber, kulakan meriam, pesawat terbang-jet dan macam-macam barang yang beraneka ragam itu? Tidak! Bangsanya kruiser, torpedojager, meriam, tidak dapat diecerkan ke setiap desa! Pak Nala juga tidak bisa mempergunakannya sendiri. Makanya tidak butuh. Tapi tentunya ikut puas, seandainya di sini punya pabrik sendiri untuk membuat barang-barang itu. Jadi tak perlu beli dari luar negeri ... Makanya rasa nasional kadang-kadang susah karena di sini belum punya pabrik barang-barang tersebut! Sedang berpikir hal itu, tiba-tiba Pak Nala mendapat penghiburan! Mendapat penghiburan karena membaca berita bahwa ada gedung sekolah ambruk! Padahal baru selesai dibangun! Padahal biaya pembuatannya mencapai Rp. 76.000,00! Itu bukan uang sedikit. Berlipat-lipat jika dibandingkan harga gubugnya Pak Nala! Kok bisa ambruk apa sebabnya? Tentunya karena materialnya berkualitas rendah! Dan pengerjaannya tidak berkualitas! Untung ...! Untungnya hanya mengerjakan gedung sekolah! Coba kalau kongkalikongnya dalam bidang pengerjaan kapal selam meriam, apa jadinya? Jika diminta melapis baja, bajanya diganti seng, diminta membuat meriam, hanya menyajikan bambu betung dicat hitam, apa jadinya??? Hati Pak Nala sering nelangsa, kalau memperhatikan banyaknya orang bangsa kita yang tidak bisa dipercaya ...

49. Pak Nala Bepergian

Pak Nala tak pernah memperoleh tunjangan atau pun hadiah Lebaran. Sebab yang mendapat tunjangan atau pun hadiah itu hanya orang yang memperoleh gaji. Kendati demikian, Lebaran yang lalu dapat bepergian, malah bepergian jauh.

Kemarin-kemarin Pak Nala merasa menjadi penduduk kota besar. Tapi ketika berada di Surabaya dan Malang ... merasa Jogja sangat tertinggal! Surabaya dan Malang belum seberapa dibandingkan kota-kota besar di Eropa. Tetapi sudah agak memberi gambaran kota sungguhan! Bagaimana halnya dengan Jogja???? Mungkin masa mendatang, kalau bangunan-bangunan yang baru sudah selesai! Tapi kapan ...?



Ada satu hal yang membuat puas Pak Nala, yaitu: Para Imam, Bruder, Frater dan Suster Pribumi semua berasal dari Jawa Tengah dan yang paling banyak dari Jogja! Kalau begitu Daerah Jogja sudah

berhasil mengirim misionaris ke daerah lain! Semoga bisa berlangsung begitu terus! Jawa Timur membutuhkan tenaga pemuda-pemudi Katolik yang rela berkorban! Novisiat Frater dan Suster di Lawang sangat menantikan. Pertapaan Karmel di tengah pegunungan siap menggembleng satria pejuang! Gereja merintih ... Siapa yang berani memberi jawaban ...???

5 Juli 1953

50. Lulus Ujian?

Pak Nala ketemuan Pak Truna. Orang ini agaknya sedang gembira. Belum ditanya sudah mulai bercerita, sebagai layaknya seorang dalang ditanggap.

Pak Truna, "Wah, anak saya si Penjol mendapat anugerah besar!"

Pak Nala tidak begitu paham maksudnya. Ya memang tahu si Penjol! Anaknya Pak Truna yang bodoh sekali, sampai membuat gurunya enggan! Kok sekarang kejatuhan anugerah besar, apa anugerah besar itu? Pak Nala bertanya, "Kejatuhan anugerah, apakah memar?"

Pak Truna, "Eh, kejatuhan anugerah kok memar! Kejatuhan anugerah itu artinya beruntung!"

Pak Nala, "Untung kenapa?"

Sekarang lulus ujian, naik kelas 2. Lho kan agak mencengangkan! Si Penjol sudah empat tahun tidak naik kelas. Tapi berkat kemurahan zaman merdeka sekarang masih sekolah! Tiap tahun pindah sekolah! Dari SMP Kumbakarna ke SMP Janaka, dari SMP Janaka ke SMP Bubrah, dari SMP Bubrah ke SMP Tolol. Sekarang masuk di SMP Makmur! Entah yang makmur (mencari kemakmuran) gurunya atau muridnya!! Pak Truna tidak berhasil melarang anaknya. Entah naik atau tidak, bisa atau tidak pokoknya harus sekolah. Memang sekarang banyak sekolah yang sanggup menerima murid siapa pun! Asal membayar.

Memikirkan semua itu Pak Nala hanya tertegun! Inikah yang disebut Indonesia maju?? Sekolah nekad-nekadan, memaksa orang tua. Apakah kelak kalau mencari pekerjaan juga akan memaksa jawatan? Mau tidak mau diminta memberi gaji? Mau tidak mau diminta mengakui kecakapan??? Padahal tidak memiliki keahlian.

51. Kang Wiryu Terpeleset ...

Koran-koran ramai memberitakan kisahnya Kang Wiryu. Para tokoh politik internasional dengan gemetar menceritakan akibat yang ditimbulkan. Marsekal Wiryu terjatuh. Ini apa? Kabarnya negaranya Kang Wiryu geger. Gegernya para raksasa yang saling memakan. Satu sama lain saling menggigit, saling memakan, sampai (akhirnya) yang tersisa hanya akan tinggal ekornya!

Pak Nolov, biar mendapat kejelasan, menelepon sambungan internasional. Yang ditelepon Bung Malengkok, teman sepermainan adu cengkerik zaman dulu. Sekarang sudah jadi mandor besar.

Pak Nolov, "Hallo bung, di situ ada apa?"

Bung Malengkok (bernada marah), "Tidak ada apa-apa!"

Pak Nolov, "We, pantesan nyopetin Negara-negara kanan-kirinya!"

Bung Malengkok (bernada marah), "Tidak ada apa-apa, artinya semuanya baik!"

Pak Nolov, "Lha itu bang Wiryu kena apa?"

Bung Malengkok, "Cuming jatuh!"

Pak Nolov, "Lho, katanya di negeri Sovet sama rata! Gimana orang bisa kesandung? Apa kesandung di tempat rata, terantuk di angkasa?"

Bung Malengkok (bernada sangat kesal), "Jangan mengenyek! Kalau tidak mengerti, saya sekarang jadi bung slender? Semua musuh saya akan saya gilas!"

Pak Nolov (masih terus bernada ugal-ugalan) Lha katanya di negeri Sovet semua sama rasa! Kalau sama rasa, gimana ada permusuhan, bung? ...

52. Kecanduan Ilmu ...?

Gajah Mada Th. IV No. 3 mengutip tulisan koresponden-Mahasiswa "Siasat", sebagai berikut, "... suatu kenyataan yang ta' dapat dipungkiri ialah bahwa pada umumnya guru-guru besar bangsa asing adalah lebih soepel dan tahu tata karma (sopan santun)".

Pada umumnya ...jadi artinya rata-rata! Lha kok aneh! Kata-nya guru harus punya semangat bapak! Jadi Maha Guru harus semangat bapak yang sungguh mencintai. Melebihi guru-guru SR! Jadi harus soepeling-soepel (yang paling supel), selain juga ketat memegang kewajiban ahli ilmu pengetahuan. Berkenaan sopan santun, kok sangat mengecewakan! Kabarnya orang timur itu termasuk yang unggul dalam kehalusan! Apa karena terlalu pandai di bidang ilmu, menjadi seperti guru klenik yang kecanduan ilmu. Kalau kutipan di atas tersebut nyata, pantaslah disayangkan, dan Bapak Propencor perlu melakukan selpkoreksi ...!

20 Juli 1953

53. Inikah Emansipasi???

Siapa pernah bertemu GeorGINNA Knowles? 19 tahun! Kelahiran Texas! Seorang pemuda 'hebat'. Beberapa waktu lalu tampil di gelanggang! Disaksikan 35.000 orang. Mereka bertepuk sorak gempita! Putri tersebut menampilkan apa? Triktak? Apa *mul-mulan*? Pencak Minangkabau? Siapa dapat menebak? Jangan terkejut: jadi matador melawan banteng!!! Sejak dunia tercipta hal ini terlaksana kedua kalinya. Entah yang pertama siapa! Yang kedua ya Mbak Sorsien itu! Bukankah ini hebatnya-hebat, menggemparkan tiga belahan dunia sampai ke langit lapis enambelas?

Lha dalah! Inikah idam-idaman emansipasi ...?

54. Inikah Emansipasi???

Mbok Sadrana di dalam (majalah) "Waspada" menulis: Yang dinamakan persamaan hak yang sesungguhnya itu, dapat terlaksana jika para perempuan itu mandiri (artinya berdiri sendiri) dalam ekonomi atau mata pencaharian. Jika hidupnya masih tergantung, entah raga, entah jiwanya, pasti dijajah. Kalau laki-laki, hidupnya tergantung pada perempuan, ya dijajah oleh perempuan. Sebaliknya jika perempuan 100% tergantung pada laki-laki dalam penghidupan, dan lain-lain, itu juga berarti demikian ...

E, kok sangat mudah resep *Mbok Tjilik* ini! E, maaf. Walaupun kelihatannya mudah tidak sangat mudah! Malahan kalau itu yang menjadi syarat kedudukan perempuan yang semestinya, menurut pendapat Pak Nala, 99% perempuan yang menikah, tidak akan mendapat kedudukan selayaknya. Sebab hampir semua tidak dapat bekerja, kendati hanya menjadi pedagang trasi seperti halnya Mbok Sadrana! Tidak dapat mencari nafkah karena harus menjalankan kewajiban mengasuh anak, mengendalikan rumah tangga, menjaga



keluarga! Tambahan lagi kalau Pak Nala berdiri sendiri, Mbok Nala berdiri sendiri, apa itu tidak berarti memudahkan retaknya hubungan rukun pasangan hidup? Apa itu tidak memudahkan terjadinya insiden-insiden antara Kiai Tumenggung dan Nyainya? Apakah kemudian akan diadakan garis demarkasi? Nah, bukankah berat konsekuensinya ajaran Mbok Sadrana itu!

Lho ini bukan berarti kalau Pak Nala tidak cocok dengan para perempuan yang bekerja (jika memungkinkan). Maksud Pak Nala hanya ingin menunjukkan: syarat seperti di atas belum cukup! Kalau demikian apa syaratnya ...?

55. Inikah Emansipasi???

Pelaksanaan PON hampir menjelang. Pertandingan persiapan kontingen Jawa Tengah sudah beakhir. Daftar jago-jago sudah pasti. Daerah Istimewa (Yogyakarta) mendapat kehormatan istimewa. Sebab regu putri 'jagonya' lebih dari 2/3 berasal dari Mataram! Coba disimak: (lari) 100 m: Jogja 2 – Kedu 1; 80 m gawang: Jogja 4 – Semarang 2; lempar lembing: Jogja 2 – Pati 1; (lari 200m): Jogja 2 – Semarang 1; loncat jauh: 3 Jogja semua; lempar peluru: 3 Jogja semua! Ini kan ampuh moyangnya ampuh pasukan putri Ngeksi ganda! Daerah lain sepertinya hanya diikutkan!

Inikah kemajuan wanita? Kalau hanya ini yang menjadi syarat kemajuan dan luhurnya martabat, banyak wanita bakal celaka! Sebab tidak semua bisa melompat-lompat seperti jago-jago atletik tersebut! Yang jelas Bu Mangun tidak bisa, karena bukan pemudi lagi! Mbok Sadrana juga tidak tidak bisa karena penjual trasi itu pasti tidak pernah separet! Jadi kalau demikian kejuaraan separet belum menjamin *menasipas?* Jika demikian apa yang menjamin? Carilah sendiri ...!

20 Agustus 1953

56. Parlemen Akan Semakin Ramai ...

Kabinet Ali-Wangsa sudah memberikan keterangan. Bapak-Bapak Warga Parlemen sudah mulai menyingsingkan lengan akan memburu dan bertarung! Kabarnya yang siap memberikan pendapat ada 44 (orang). Bisa jadi sekarang sudah tambah lagi! Malah ada partai yang mengajukan jago bicaranya sampai 13 (orang)! Wah akan seperti apa ramainya!

Keaktifan para Bapak itu tentu saja membuat gembira, juga membuat rasa kurang percaya! Gembira: karena kalau para warga Parlemen aktif sungguh, hal ini akan sangat bermanfaat! Rasa kurang percaya: karena belum pasti kalau caranya aktif tadi sungguh-sungguh! Keterangan dari Pemerintah memang harus dibahas, diteliti, kalau perlu dianalisis, dibongkar habis! Makanya, kalau memang sungguh perlu, akan ada 70 atau 80 pembicara silakan saja. Tapi pertanyaannya, apa semua para mahir-ulung yang sanggup berbicara tadi juga mempunyai bobot sungguh? Semoga tidak hanya memboros-boroskan waktu saja ...!

57. Kurang Susila

Kota Jakarta gempar karena kedatangan pemain bola dari Yugoslavia. Kabarnya penonton pertandingan melawan kesebelasan Indonesia mencapai 60.000-an! Kalau jumlah penonton meledak tidak jadi soal. Tidak perlu dicatat di sini. Yang disinyalir di sini: kisah yang mengecewakan! Yang mengecewakan bukan kekalahan barisan Indonesia sampai 2-0. Itu pun tidak jadi masalah! Yang pantas disayangkan adalah kurang sopannya para penonton yang kemudian merusak pintu! Ini sepertinya barang sepele, tapi jangan dianggap sepele! Sebab ini merupakan tanda bahwa orang-orang sini kalau sudah punya keinginan lalu akan nekad, tidak peduli aturan! Ini sama halnya dengan anak kecil yang menangis meraung-raung karena tidak dikabulkan permintaannya. Itu anak yang perilakunya nekad!

Kabarnya sekarang zaman sosial! Apa pun harus sosial. Kalau ingin berwatak sosial, orang tidak boleh bertindak semaunya. Sudah umumnya kalau ada tontonan, ada yang kebagian nonton ada yang tidak kebagian. Kalau yang berkesempatan nonton terus jadi ugal-ugalan, itu artinya merusak aturan masyarakat!

58. Apakah Artinya???

Surabaya itu kota besar! Siapa tak percaya? Berhubung kota besar makanya sering menerbitkan buku baru! Benar tidak? Berhubung isi buku tersebut sering aneh-aneh, tentu buku dari Surabaya juga ada yang berisi aneh-aneh. Iya bukan? Salah satu buku tersebut berjudul: APAKAH ARTINYA. Berkaitan dengan kata Yezuiet dijelaskan sebagai berikut: suatu aliran dalam Agama Kristen, didirikan Loyola dalam tahun 1534; seorang pembohong; seorang yang amat licin.

Berhubung Pak Nala tidak tahu asal-usulnya, terus menemui Rama Driyarkara, S.J. (Societatis Jesu, warga Serikat Jesuit, jadi jelek-jelek agaknya dia Jesuit!) Setelah ditanya, dijelaskan sambil ketawa-ketawa! Sepertinya kok senang! Komentarnya begini, "Wah, jangan heran Pak Nala! Kalau hanya mau mencari kata atau istilah-istilah yang menjelek-jelekkan saja, saya sanggup menambah lebih banyak lagi! Arek Surabaya ini agaknya hanya menyalin, menyalin dari salah satu buku dari Eropa! Sayangnya salinan seperti itu kok ditulis dalam buku yang memberikan penerangan! Jadinya para pembacanya tersesat! Apakah sang penulis tidak sempat mempelajari, tidak sempat mencari keterangan lain? mBok belajar agak kritis Gus! Biar tidak ditertawakan ayam!"

Pak Nala terus pulang. Hasilnya diserahkan kepada *Praba*, dengan tambahan: Si Kacung Surabaya kalau mau menulis hal yang berkaitan dengan Yesuit harus belajar terlebih dulu. Agar tidak merendahkan kebudayaan baru dan Kota Surabaya sendiri! Kalau ternyata memang sengaja hanya mau menjelek-jelekkan, boleh saja! Sebab dalam sejarahnya Serikat Jesus memang sering diolok-olok oleh orang-orang yang kurang susila!

5 Septembar 1953

59. Tanpa Judul

Kantor Berita APB menyiarkan berita aneh! Judul beritanya sebagai berikut: “**Lagi** provokasi terhadap orang-orang yang hendak memeluk agama Islam”. Siapa yang diprovokasi? Orang-orang Dayak di Kapuas Hulu Sungai yang akan menjadi Islam. Yang memprovokasi kabarnya “para Pastor Kristen”. Caranya memprovokasi kabarnya lebih aneh lagi! Kalau menurut Pak Nala malah bodoh sekali. Karena terlalu bodohnya sampai mencengangkan ... dan menimbulkan pertanyaan: apakah itu nyata??? Kabarnya para pastor menyebarkan berita bahwa “Belanda akan datang kembali ke daerah ini untuk menjalankan pemerintahan, di mana Belanda akan sangat marah terhadap orang-orang yang akan memeluk agama Islam”.

Gagasan Pak Nala, Hmmmm! Kok agak aneh! **Para** (jadi lebih dari satu!) Pastor Kristen ini golongan apa? Apa A.P.B. sudah benar-benar meneliti? Pak Nala bukan Pastur, dan agaknya tidak akan jadi pastor (entah 20 tahun mendatang!). Tapi tahu kalau menjadi pastor itu bukan sembarangan! Pendidikannya setelah Sekolah



Dasar **paling tidak** 13 tahun. Masih ditambah pengalaman-pengalaman! Jadi paling tidak tahu tata cara sopan santun yang wajar! Dan para pastor juga tidak tergesa-gesa untuk mempertobatkan orang. Jadi Katolik itu bukan perkara mudah! Dan para pastor juga tidak mudah menerima orang yang akan menjadi Katolik.

Yang datang saja tidak begitu cepat-cepat dijadikan Katolik, apalagi yang tidak datang. Lha kok ada provokasi segala dan pakai cara bodoh seperti itu, ketemu berapa perkara??? Kabarnya para pastor memprovokasinya tidak hanya sekali! Apa karena terlalu bodohnya??? Agaknya A.P.B. percaya begitu saja! Apa tidak lebih baik diteliti dulu, agar pemberitaannya tidak mempengaruhi golongan lain? **Kalau begini siapa sebenarnya yang provokasi???**

60. Awas! Awas!

Pak Nala bukan ahli politik. Politik dalam negeri saja tidak tahu, apalagi sekitar negara lain yang jauh. Kendati demikian sekali ini terpaksa menyimak tingkah negara Jerman Barat. Pemilihan umum sudah selesai, CDU mendapat kemenangan gilang-gemilang. Kaum Nazis tidak mendapatkan apa-apa. Partai Buto Terong juga jatuh. Agaknya rakyat sudah jemu dengan propaganda isapan jempol. Makanya para 'pencinta rakyat' tersebut sekarang dipaksa gigit jari saja!

Nah, bukankah rakyat Jerman sudah sadar! Rakyat Indonesia bagaimana? Bagaimana kalau kelak ada pemilihan (umum)? Apa akan meniru rakyat Jerman? Semoga saja ...

61. Diploma!

Kemarin dulu Pak Nala bertandang ke rumah Pak Setradangsa di Jlegong! Agaknya Pak Setra sedang gembira! Apa sebabnya? Apa baru saja menang lotre? Baru saja ambil tempat duduk Pak Nala sudah dipameri 'harta' yang membuatnya gembira!

Pak S, "Ini lho, Pak Nala, anak saya sudah memperoleh *dekloma* SMP-sore"

Pak N, "Lha diploma sore seperti itu!"

Pak S, "Lho, sore-sore dekloma! Itu namanya harta!"

Pak N, "Terus akan dipakai apa?"

Pak S, "Kok dipakai untuk apa! Ya untuk pegangan! Orang sekarang kalau tidak punya ijasah itu tidak bernilai!"

Pak N, "Yang penting kan kerjanya, bukan ijasahnya! Sekarang banyak orang punya ijasah tapi tanpa kepandaian!"

Pak S, "Wah, Bapak ini! Itu kan karena Anda sendiri tidak punya dekloma! Ya nggak?"

Pak N, "Memang kenyataannya tidak punya!"

Pak S, "Makanya Anda hanya mengajar di Sekolah Rakyat Kanisius yang tidak mendapat subsidi!"

Dalam perjalanan pulang Pak Nala berpikir, "Kasihan betul orang-orang yang sangat menjunjung tinggi diploma! Anggapannya diploma mencukupi segala kebutuhan! Celaknya para pembesar juga sama saja anggappannya! Lebih celaka lagi: orang yang punya diploma sudah merasa sempurna dalam segala hal. Sudah merasa tidak perlu lagi belajar! Sudah punya kepandaian untuk seumur hidup!" Begitu pikiran Pak Nala, yang tak punya diploma, dan hanya jadi guru S.R.K. tak bersubsidi!

20 September 1953

62. Banjir Agama

Menurut Menteri Agama K.H. Masjkur katanya salah satu masalah yang ruwet adalah tentang pengakuan aliran-aliran agama baru, yang sekarang jumlahnya mencapai lebih dari 72. Apa semua mengajukan permohonan mendapat pengakuan dari Negara? Tentunya belum semua mengajukan permohonan! Namun sudah memusingkan kepala! Kok ada agama macam-macam, itu harus diakui apa tidak? Menurut Bapak Menteri aliran-aliran tersebut “pada hakikatnya tidak memenuhi syarat-syarat agama”!

Untungnya Pak Nala tidak menjadi Menteri Agama! Memang tidak ingin! Jangan lagi jadi Menteri Agama, diminta menduduki kursi yang lebih penting saja, Pak Nala (kendati pun bisa) tidak akan bersedia! Tapi seumpamanya Pak Nala menjadi (!!) Menteri Agama, akan bagaimana? Akan turun dari ‘tahta’ dan berusaha agar kursi Kementerian itu dihapus saja. Sebab kalau diteruskan konsekuensinya akan makin sulit untuk Negara! Sebab mau tidak mengakui atau mengakui, haknya (menentukan) dari mana? Lha kalau mengakui, karena ada jawatan Agama, tentunya juga akan menerima konsekuensi; harus memberi tempat pada Agama baru yang diakui tersebut di kantor jawatan! Artinya Negara harus **membayar!!!** Lha kalau semakin lama semakin banyak yang membuat agama baru yang mencari tempat di jawatan, terus bagaimana? Wah, kalau **agama sebagai agama** harus dibiayai, lama kelamaan Negara jatuh! Ini perlu diingat! Agama jangan dipakai untuk mencari jabatan, jangan dipakai untuk mencari uang! Kementerian agama tidak hanya kaya masalah! Kementerian agama sendiri ternyata masih menjadi masalah!!!

63. Definisi Agama!?!?

Kata definisi bukan merupakan perkara kecil! Yang pasti, saudaranya Pak Nala tidak mengerti, definisi itu golongan apa? Apa sejenis lesung, apa jenisnya alu? Kalau diminta menjelaskan Pak Nala tidak bisa! Sebab definisinya definisi itu apa? Lha kalau definisinya definisi masih didefinisikan lagi, di mana akan berakhir??

Tapi kendati tidak bisa menjelaskan boleh ikut memakai kan? Sekarang kata definisi sering dipakai, jadi orang seperti Pak Nala juga boleh ikut-ikutan! Anu, ketika itu Persatuan Islam di Bandung baru saja membuat (atau mengundang?) definisi agama. Kalau untuk perkara membuat atau mendengungkan definisi agama, boleh-boleh saja! Orang lain tidak boleh melarang atau menyalahkan! Tapi kalau kemudian menuntut (sekarang Negara kita sedang main tuntutan-tuntutan, menuntut bukanlah perkara mudah, hanya asal bunyi saja!!) supaya definisi tersebut diakui Negara dan kemudian dijadikan pedoman, apa itu bukan berarti **bahaya yang menjerat demokrasi?** Sebab agama yang bertentangan dengan definisi tersebut, apa kemudian akan dilarang? Kalau begitu kemerdekaan berpikir dan beragama menurut keyakinan masing-masing, apa tidak tergadaikan pada yang menetapkan definisi tersebut. Lha kalau agama-agama yang tidak bersesuaian tersebut dilarang, mestinya Negara harus bisa menghukum orang yang melanggar larangan tadi! Lha dalah, kan semakin berkepanjangan bagi Pemerintah untuk menerapkan demokrasi. Singkatnya kalau kuasa Negara dan kuasa Agama disatukan, demokrasi tidak akan lestari! Makanya orang tidak boleh begitu mudah mencampur aduk Negara dan Agama.

Lho semua ini tidak berarti kalau Pak Nala besok akan jadi nabi! Tapi kalau ada tentangnya yang mengaku nabi, dan terus dimasukkan penjara, Pak Nala tidak setuju! Kecuali kalau sebabnya nabi gadungan itu bikin onar!

5 Oktober 1953

64. Apa Sungguh Ya???

Wakil Presiden Amerika Serikat, Bung R.M. Nixon, dalam perjalanan keliling dunia singgah di negaranya Pak Nala. Sudah barang tentu tamu agung tadi diajak meninjau berbagai tempat, dan yang disinggahi tentu saja Candi Borobudur, Prambanan. Wah Bung Nixon ini tamu "lain dari pada yang lain". Mulai dari saat pertama turun dari pesawat, selain tentu saja berkenalan dengan para pejabat Indonesia, juga mendekati para penyambut yang menyaksikan.

Agaknya bermaksud mengajak bercanda, mengajak berdialog, walaupun bisanya baru kata 'merdeka', dan tampak ramah sekali. Begitu juga di Borobudur, mengajak bersalaman dengan orang-orang yang menyaksikan di pinggir jalan. Di Pasar Muntilan membeli lampu minyak, dan memuji kepintaran bangsa Indonesia yang mampu memanfaatkan barang bekas menjadi barang berguna. Di Jogja nongkrong membeli rokok, dan malah di Bogor kalau tidak salah nongkrong di warung bersama Bung Karno.

Pak Nala sendiri tidak bisa bersalaman dengan bung Nixon. Tapi seumpama bisa berjumpa akan memanggil cucunya tetangga diminta bantuan menterjemahkan pertanyaan, "Bung Nixon, apakah keramahan itu keluar dari hati atau ramah politis??? Ramah kok amat sangat!!!"

65. Aneh Tapi Bermanfaat

Pak Nala baru saja mendengar kabar sebagai berikut: Rusia itu setiap kali membuat rencana lima tahunan, yakni rencana kerja yang akan dikerjakan selama lima tahun. Rencana kerja lima tahun sudah dibuat lima kali. Setelah rencana kerja yang kelima selesai, pemerintah Rusia membagikan hadiah berupa kalung untuk buruh-buruh perempuan. Kalung tersebut berupa kalung merjan kecil-kecil diuntai sepuluh-diselingi sebuah merjan besar kemudian merjan kecil sepuluh lagi, diselingi satu lagi, demikian sampai merjan kecil berjumlah 50 dan merjan besar yang menjadi penyeling 5 buah. Merjan besar-besar yang lima jumlahnya tersebut dimaksud rencana lima tahun lima kali, sedangkan merjan kecil sepuluh kali lima menggambarakan 10 jari para buruh yang sudah bekerja selama lima tahun sebanyak lima kali. Oh ya, Pak Nala lupa menggambarakan bahwa merjan besar terakhir diberi gambar palu arit, simbol komunis. Menurut berita tersebut sampai sekarang di Rusia masih banyak orang-orang Katolik yang setia pada agamanya kendati



secara sembunyi-sembunyi. Orang-orang itu kebanyakan menjadi buruh, mau kerja apa lagi. Buruh-buruh Katolik yang mendapat kalung tadi sangat senang!!! Apa sebabnya? Merjan besar-besar yang bergambar palu arit dibuang diganti merjan besar yang lain, disambung dengan rantai, ditambahi merjan kecil tiga buah lagi, dan merjan besar satu lagi, diberi salib dan ... menjadi Tesbeh/Rosario ... pak Nala tersenyum sambil membatin, "E, orang itu kalau cinta tidak kehabisan akal. Kalung merjan yang mestinya digunakan mengagungkan pemerintah Rusia, ternyata digunakan untuk mengagungkan Bunda Maria!!!"

5 Nopember 1953

66. Memberantas Hama Kera

Pak Sinder Kehutanan Kecamatan Giritontro aktif. Aksinya ditanggapi instansi-instansi dan orang-orang lain. Aksi apa? Aksi memberantas kera-kera yang bikin rusuh.

Pak Nala membaca berita tersebut dengan gembira. E, semoga ini menjadi teladan, ditiru para pengawas dan instansi-instansi lainnya. Hanya di desa-desa? Tidak! Se Indonesia seluruhnya! Mulai kota kecil sampai kota besar, ibukota juga ikut! Di semua kantor-kantor! Mulai dari kantor gubug sampai kantor besar! Sebab yang ada hama kera tidak hanya di Giritontro! Di mana-mana anak kera-kera yang bikin rusuh! Malah keranya lebih cerdas, lebih lincah! Semua bisa berbicara! Ada yang mengenakan pantalon, ada yang bercelana pendek, ada yang naik mobil, ada yang naik moped! Kalau makan menggunakan sendok garpu, dan pisau segala! Kabar-nya pemerintah akan memberantas kera ini! Kapan akan dimulai????

67. Jangan Ngantuk, Bung!

Ini gurauan atau apa? Begitu batin Pak Nala! Harian 'Nasional' kok menulis, kabarnya "Partai Katolik melalui misi dapat uang dari organisasi sentral melawan komunisme, yang dipimpin Paus sendiri, guna menggulingkan kabinet Ali-Wongso." Pak Nala hanya tergolong orang yang diperintah politik, jadi bukan bangsanya pemimpin politik! Jadi bukan dan bukan pemimpin Partai Katolik. Tetapi kalau membaca berita yang aneh seperti itu juga akan terus terpaksa angkat bicara! Setidak-tidaknya kabar yang isapan jempol itu menyebabkan adanya pikiran yang bukan-bukan! Syukur kalau yang membaca tidak mudah percaya! Tapi yang percaya begitu saja juga tidak sedikit! Makanya Pak Nala terpaksa memberi komentar!

Komentarnya mudah saja! Sebab "Merdeka" sudah membuka jalan. Katanya berita tersebut datangnyanya dari "Pedoman". Memang betul "Pedoman" tanggal 15-11-1953 memuat **kalimat** tersebut! Tapi kalimat tersebut (dan sambungannya) termuat dalam Pojok Bung Kili-kili. Apakah Merdeka tidak tahu bahwa isi pojok itu sekadar igauan. Igauan untuk mengejek "Merdeka" sendiri! Kalau Merdeka tidak cocok dengan Pedoman, PSI dan Bung Kili-kili, boleh-boleh saja! Akan berposisi golongan oposisi juga merdeka! Tapi jangan memenggal kalimat semaunya! Tapi bisa jadi "Merdeka" tidak bermaksud apa-apa. Jadi hanya keliru! Keliru akibat mengantuk! Jika demikian lain kali jangan ngantuk Bung! Sehubungan dengan adanya partai politik (satu atau lebih?) yang mendapat bantuan dana dari dalam dan luar negeri (barat atau timur?), Pak Nala tidak akan membantah! Tapi kalau ada berita Partai Katolik mendapat uang dari Roma, itu tentu bohong! Vatikan tidak akan berlebihan uang! Dan walaupun punya tidak akan digunakan mendukung partai politik, bahkan Partai Katolik sekali pun! Bukan caranya Vatikan untuk turut campur tangan urusannya suatu negara!!!

20 Nopember 1953

68. Keamanan

Mengenai hal keamanan ini kalangan pemerintah terkesan optimis sekali, dan dalam waktu belakangan ini juga sering terdengar keterangan kalangan pemerintah yang berusaha mengembalikan keamanan berlangsung dengan baik, dan ada harapan bahwa keamanan dalam waktu tak lama lagi akan beres. Pak Nala yang senantiasa tergiur terhadap keamanan untuk negara dan bangsa sangat gembira. Malah kabarnya pemerintah akan membuat Dewan Keamanan Nasional dan menyediakan berjuta-juta uang untuk memulihkan keamanan yang diporakporandakan para pengacau.

Tapi hati Pak Nala yang gembira tadi berubah menjadi berdebar-debar, sebab mendengar berita bahwa malam tanggal 26 Nopember 1953 ada granat meledak di kamarnya Menteri Kehakiman, Mr. Djodi Gandakusuma, di Kementerian Kehakiman dan di Tanjung Priok di depan asrama CPM, di depan rumah wakil kepala seksi Tanjung Priuk dan di dekat Setasiun Ancol.

Memang sudah mulai zaman kacau, waktu itu Pak Nala selalu mendengar keterangan dan janji-janji pemerintah untuk mengembalikan keamanan. Namun sudah bertahun-tahun keamanan belum kembali pulih. Dugaan Pak Nala, para pengacau itu kok ada-ada saja. Berkaitan dengan hal itu apa tidak lebih baik jika pemerintah mengurangi kebiasaannya mengobral janji, mudah menyanggupi. Kiranya yang tepat, "Janji sedikit atau tidak usah memberi janji tapi bukti banyak!!!" Akooor!!!

69. SOBSI

Sobsi cabang Yogya baru saja mengadakan peringatan tujuh tahunnya. Menurut tata lahirnya gagah, meriah, megah. Hiasannya serba merah. Bendera merah putih sembunyi di sudut. Tapi bendera "lima besar", Inggris, Perancis, Amerika Serikat, RRC, Rusia, berada di tengah. Pak Nala hanya memandang sambil bertanya dalam hati, "Apa Sobsi itu berpolitik, kok "lima besar" diikutsertakan. Kalau tidak salah Sobsi itu tidak berpolitik. Tapi kalau umpamanya Sobsi berpolitik, Pak Nala khawatir kalau pembelaannya untuk para buruh itu sekadar alat politik."

70. Buruh dan Pengusaha Nasional

Sekretaris umum Sobsi dalam pidatonya antara lain membantah orang yang menuduh bahwa tuntutan Sobsi menyebabkan bangkrutnya perusahaan nasional. Katanya tuntutan Sobsi untuk buruh-buruh di perusahaan nasional dibuat jangan sampai membangkrutkan perusahaan nasional, tapi juga supaya buruhnya terjamin. Wah ini diplomatis sekali. Tambahan lagi apakah ini tidak bertentangan dengan tujuan Sobsi untuk membentuk masyarakat sosialis? Padahal dalam masyarakat sosialis perusahaan nasional atau perusahaan asing itu tidak ada, yang ada hanya perusahaan negara. Jika demikian apakah sikap Sobsi terhadap perusahaan nasional itu bersifat sementara? Kalau sementara apa sebabnya? Apa masih butuh pelindung nasional?!?!?!

71. Quo Vadis

Film "Quo Vadis" laris seperti kacang goreng. Ceritanya berdasar Kitab Suci. Tapi kenyataannya hanya memamerkan teknik yang serba hebat, besar, gempar. Isinya, kalau Pak Nala menilai paling tinggi tiga. Penganiayaan, ajaran St. Petrus dan Paulus hanya sebagai tambahan. Buku yang dipakai pedoman isinya kisah tentang kemenangan Gereja tidak diperlihatkan dengan jelas. Kesimpulan film "Quo Vadis" luarnya hebat isinya kosong. Apakah ini menggambarkan keadaan Hollywood sendiri???

5 Desember 1953

72. Selamat Natal

Pada Nomor Natal ini tentu saja Pak Nala tidak lupa mengucapkan “Selamat Natal” kepada segenap keluarga *Praba*. Keluarga *Praba* yakni: Kiai Daktur dan Administratur yang tinggi-tinggi seperti Lamdahur, para pembaca besar-kecil, tua-muda, sampai ke bayi-bayi yang membaca *Praba Muda*. Para pelanggan yang tertinggal, yang menunggak, lupa membayar, juga disebut. Jadi tidak ada yang dikecualikan.

Selamat artinya sehat. Dengan demikian mendoakan selamat artinya memohonkan sehat.

Lho, ini bukan berarti bahwa keluarga *Praba* tidak sehat! Kesehatan itu kan bermacam-macam! Dan bermacam-macam pula ancamannya! Ada kesehatan badan, ada kesehatan jiwa. Ada kesehatan yang bercampur dengan keadaan sakit-sakitan, ada kesehatan yang subur bagaikan jamur. Kendati sehat seperti apa pun (badan dan jiwanya), ancaman senantiasa ada. Yang berupa pilek, yang berupa batuk, pusing mules cacingan, masuk angin, dan beragam sarap-sawan! Sedangkan kesehatan jiwa ancamannya juga tidak kurang ancamannya. Sebab musuhnya selalu berada dekat di belakang, dan penduduk neraka biasanya dengan mudah membonceng!

Jadi dengan demikian mendoakan ‘selamat’ itu senantiasa berguna! Ya berguna untuk kehidupan badan, dan cocok untuk kesehatan jiwa. Terlebih pada bertepatan dengan perayaan Natal ini. Sebab Natal berarti Kelahiran Tuhan. Dengan mengucapkan selamat Natal berarti mendoakan, memohonkan ‘selamat’ yang asalnya dari Tuhan! Itu menyangkut kesehatan badan dan jiwa.

Karenanya Pak Nala mengulangi lagi: Selamat Natal untuk segenap keluarga *Praba*. Yang sedang sakit semoga sehat, yang sehat makin sehat, yang kecanduan semoga bertobat, yang suci semoga makin kudus!!!

73. Pembersihan PP dan K

Bapak Menteri Yamin dan Hutasoit (Sekjen Baru) beraksi. Kementeriannya digurdah dengan pembersihan. Katanya sudah ada 2 pegawai tinggi yang diusir. Jawatan Perlengkapan dan Pembangunan.

Membaca surat kabar tadi Pak Nala merasa gembira. Syukur, syukur, kalau Pak Menteri dan Sekjennya berani bertindak seperti itu! Terus Pak, terus, jangan ngaso di tengah jalan. Semua harus diselidiki dan jika perlu, dibersihkan. Bisa juga (?) yang perlu diteliti itu tidak hanya bagian perlengkapan dan pembangunan! Para guru juga perlu diinspeksi sungguh-sungguh. Mulai dari guru SR sampai pada para maha guru sekalipun. Yang korupsi bukan hanya yang menyulap administrasi, memindahkan uang dari kas jawatan ke kantong pribadi. Tukang mengajar juga bisa korupsi! Guru yang di kelas terkantuk-kantuk, karena malamnya baru saja berburu kucing dengan genderang, itu juga golongan yang korupsi. Guru atau maha guru yang tidak pernah atau hampir tidak pernah mempersiapkan diri (karena terlalu banyak cari uang dengan mengajar), itu juga tergolong tukang korupsi. Guru atau maha guru yang pengajarannya tidak bermutu, hampir tanpa nilai ilmu pengetahuan, itu juga melakukan korupsi. Kuliah murah itu sama dengan mengeruk kantong Negara alias mencuri uang.

Lho apa ada pendidik atau maha pendidik yang seperti itu? Pak Nala tidak mengatakannya: ada! Pak Nala hanya mengatakan: supaya ada penyelidikan.

74. Selamat Tahun Baru

Besok Kamis Wage malam Jumat Kliwon ini, persis jam 12 malam, tahun 1953 bakal surut! Diganti tahun 1954. Para pembaca *Praba* apa ada yang tidak setuju? Kalau ada yang tidak setuju, boleh protes! Mau membentuk panitia, lalu mengadakan rapat raksasa boleh! Mau membuat resolusi dan mosi atau petisi untuk mencabut pergantian tahun itu?? Boleh-boleh saja! Asal tidak ditambah *setaking* (!)? Sebab senjata *setaking* tak berdaya! Mau tidak mau, protes keras atau tidak keras, setiap orang mesti ikut-terbawa arus waktu! Memperlambat saja tidak bisa, apa lagi “menghentikan”!

Tapi kiranya tidak ada pembaca *Praba* yang tidak “menyelaraskan” sesuai dengan bergantinya tahun! Mungkin besok malam Jumat Kliwon malah ada yang begadang segala! Dan kalau jam 12 malam bunyi *theng*, bisa saja ada yang merasa terharu dan terisak-isak juga! .. Pak Nala kerap melamun berpikir-pikir, apa sebabnya kalau ganti tahun kok ada hati yang terharu segala, apa maknanya kok orang-orang saling “memberi selamat”? Pak Nala lalu mencari keterangan dari Rama P (tidak sama dengan Paimin!), ahli filsafat alam. Keterangannya kira-kira demikian: Manusia itu dilingkupi dalam waktu, dan terlahir dalam waktu! Karena terlahir dalam waktu, keterarahannya mengatasi alam jasmani ini! Tapi berhubung dilingkupi dalam waktu, jadi senasib dengan barang-barang jasmani. Itu artinya bisa tertabrak-tabrak, terjungkir balik, tersepak-sepak, dan lain-lain. Semua itu mengancam keterarahan yang pokok. Nah penjelasan lanjutnya: manusia itu di dalam hidup sering menemui saat-saat, yang membuat sadar atas kenyataan, yakni keterarahan yang pasti, yang senantiasa terancam. Lha, salah satu saat itu adalah pergantian tahun. Jadi di situ manusia menjadi lebih merasa keadaan tersebut. Dalam keadaan itu kesadaran akan adanya

bahaya muncul. Merasa kalau harus maju (mau tidak mau terpaksa!), dan merasa kalau ada bahaya! Makanya tidak mengherankan kalau kemudian memohon: Semoga selamat!

Pak Nala sebetulnya belum paham! Bagaimana ada benda kok dikurungi, dan bisa menerobos. Ayamnya Pak Nala kalau ada dalam kurungan, mestinya tidak dalam kurungan, dan menerobos dari kurungan. Pak Nala yakin kalau hidup manusia memang wujud nasib yang membawa kemungkinan yang bermacam-macam! Makanya tidak lupa mengucapkan "Selamat Tahun Baru" kepada para pembaca *Praba*. Semoga tidak ada yang tebentur-bentur, terantuk-antuk, dan sebagainya. Semoga dengan selamat mengarungi tahun baru 1954.

20 Desember 1953



WARUNG POJOK
1954



75. Sudah Beres?

Surat kabar sudah memberitakan kabarnya sekarang perdebatan tentang pucuk pimpinan Angkatan Darat sudah beres. Yang berselisih paham antara KSAD dengan Menteri Pertahanan. Perkaranya penempatan 3 perwira. Kabarnya cara membereskannya mudah saja: penempatan jalan terus, tapi KSAD bisa mempergunakan ketiga orang tersebut seturut pandangannya. Eh, kok mudah sekali! Mbok sejak semula pak Menteri omong begitu! Dan ditambahi lagi: akan dicopot juga boleh-boleh saja!

Terus ketiga tenaga tadi akan digunakan untuk apa? Seumpama Pak Nala yang jadi KSAD, mungkin yang satu akan ditempatkan untuk memukuli kulit kelapa, yang satu memandikan perkutut! Yang ketiga dijadikan koordinator inspektur di antara keduanya!

Pokoknya lewat ungkapan ini Pak Nala (dan juga banyak orang lain) hanya menyesalkan adanya kisah yang sudah terjadi, dan juga tidak memuji penyelesaiannya! Apakah itu yang dinamakan pemberesan model timur? Sepertinya tidak ada yang salah, tidak ada yang kalah, tidak ada yang mundur! Tapi ada yang mundur: yakni kewibawaan Negara, kewibawaan Pemerintah, nilai hukum, nilai perwira! Apakah Bapak Menteri yang bijak kurang bijaksana? Pak Nala buta huruf dalam hal politik! Juga tidak ingin menjadi politikus. Tapi kalau mengalami hal seperti ini kok sepertinya ingin mengajukan mosi tidak percaya!

76. Sepak Bola

Agaknya sekarang sedang musim para pejabat bermain sepak bola. Bulan lalu para dosen Gama bertanding melawan PWI. Belum lama ini warga Semarang kagum menyaksikan Gubernur Budiono diapit para bupati mengejar-ngejar bola! Mungkin sehabis main bola lantas diberes kencur!!!

Karena akan meniru para pejabat tersebut, ada orang mengusulkan, supaya pengurus dan pegawai kantor-kantor Kanisius mengadakan pertandingan dengan para guru! Taruhannya hebat! Kalau para guru menang, sudah tidak bakal ada potongan-potongan! Jika kalah, 'dipotong lagi'!

Pak Nala, berhubung kadang-kadang mengajar di salah satu sekolah Kanisius, diminta ikut. Yang menyuruh malah menyelidiki terlebih dulu:

- Pak Nala, dulu waktu muda apa juga pintar main bola?
- Wah, pintarnya pintar! Sudah sering jadi *back* sambil mengudap gule!
- Tendangannya bagaimana?
- Tepat sekali! Kalau menendang ke selatan, bolanya mesti melenceng ke barat laut! Kalau Pak Nala menendang saat menghadap utara, bolanya ke barat dan belok ke selatan! Kalau ada 'musuh' di sebelahnya, tidak peduli! Mesti ikut tersepak!
- Lha sundul kepalanya bagaimana?
- Hebat! Kalau Pak Nala menyundul bola yang kena bolanya bagian pantat! Jadi tidak perlu kuatir *hersenschudding*!
- Lha tembakannya bagaimana?
- Singkatnya, melebihi kanon! Pasti masuk, asal kipernya dikorupsi lebih dulu!

- Wah, kalau begitu Pak Nala sudah termasuk pemain internasional! Besok harus ikut kesebelasan para guru, ya!

Pak Nala terpaksa tidak bisa menerima tawaran tersebut! Sebab tidak setuju dengan adanya para pejabat bermain sepak bola! Jadi tidak mau meniru, kendati tubuhnya termasuk kaliber besar.

77. Basis

Pak Nala merasa butuh basis. Makanya sering membaca *Basis*, kendati *Basis* tidak memuat semua basis! *Basis* memang bertujuan memasarkan basis, makanya sering berisi basis!

Basis bulan ini datangnya agak terlambat. Pak Nala terus berpikir, kira-kira apa penyebabnya? Apa *hopdaktumya* melancong? Kalau tidak melancong orangnya, yang melancong pikirannya! Pak Nala terus membaca karangan pertama. Pengarangnya memakai nama samaran "Puruhita", agaknya orang yang senang melamun!

Lhadalah, sekarang ketemu penyebabnya! Menurut penulis tersebut waktu itu adanya hanya dalam pikiran! E, kalau begitu mestinya ya tergantung, menurut yang mikir! Tanggal 1, tanggal 16, tanggal 5, sama saja, menurut yang mikir! Kendati kalender menyebutkan tanggal 5, kalau Pak Nala berpikir tanggal 1, tidak boleh disalahkan!

We Iha, kalau diterus-teruskan ajaran Ki Puruhita ini berbahaya! Sebab kalau waktu tidak ada, tentunya hari juga tidak ada! Pasaran, minggu, bulan, tahun juga tidak ada! Lha ke mana? Dicopet Ki Puruhita!

Semakin repot lagi kalau orang akan mengadakan perjanjian dengan orang yang menganut pandangan itu. Sebab bisa jadi yang diajak janji punya hari tersendiri bulan tersendiri! Celaka para pemberi hutang! Tapi tentunya ki Puruhita tidak membutuhkan jaminan apa pun, terima kalau diberi sesaji bunga-kemenyan. Kalau Pak Nala tidak begitu. Sudah sampai di sini saja, nanti Pak Nala dijuluki orang agresif!

20 Januari 1954

78. *Ngger Anakku Bocah Sigit*

Nasional tanggal 28 Januari 1954, di pojok Universitas memuat sandiwara satu babak, mengomentari drama Fakultas S.F.P., dies natalis tahun 2054! Para pembaca harus hati-hati jangan keliru tahunnya! Sandiwaranya sebagai berikut:

Dosen S: Aku orang paling penting di sini. Akan bikin rencana fakultas.

Dosen P: Siapa bilang. Aku sudah bikin *proefschrift*, bukti keahlianku. Aku yang berhak bikin rencana.

Dosen S: Kau bukan nasionalis. Rencanaku yang berlaku.

Dosen P: Kau mau main diktator-diktatoran. Runding dulu itu rencana.

Dosen S: Tak mungkin runding-rundingan. Tak ada waktu rundingkan rencana.

Dosen P: Aku benci kau. Aku ogah turuti itu rencana.

Dosen S: Aku benci kau. Aku memangnya tak berniat bikin itu rencana.

(Dan ... rencana tetap rencana sejak tahun 1951)

Mahasiswa F: Mampus segala cita-citaku jadi ahli sastra ...

Tabir menutup perlahan-lahan sekali, **secara timur** ...

Pak Nala membaca drama tersebut jadi terharu. Saking terharunya lalu nembang:

Lela, lela, lela, ledhung

Dhung, emong, edhung

Ngger anakku bocah sigit ...

Lha itu artinya apa? "No comment".

79. Puruhita Kontra Pak Nala

Sebetulnya agak aneh, kalau Puruhita masuk warung! Apalagi warung pojok! Tapi berhubung Puruhita masih puruhita, artinya belum wiku! Apalagi karena mau bergaya menyesuaikan zaman! Karenanya jika ada perlunya boleh saja masuk warung! Dan sekarang ada perlunya, yakni menjawab Pak Nala. Makanya terus masuk warung, dan bahasanya disesuaikan dengan bahasa warungan!

Pak Nala (*Praba* yang lalu) tertegun, keluarnya *Basis* agak terlambat. Hal itu jangan membuat heran. *Praba* sendiri saat itu hadirnya juga tidak terlalu dini! Terlambat sekali dua kali boleh saja, asal sudah mengusahakan jangan sampai terlambat! Zaman sekarang tidak kurang-kurang hal yang tidak terlambat. Malah kadang-kadang terjadi majalah bulanan terbitnya dua bulan sekali!

Jawaban soal waktu singkat saja. Puruhita tidak mengatakan bahwa waktu itu buah pikiran saja, tanpa penyebab dari alam kodrat. Waktu itu adanya hanya di pikiran, tetapi berdasarkan keadaan yang ada di luar pikiran! Hari, bulan, pasaran itu juga begitu. Apakah Pak Nala tidak pernah menemui hari Senin Paing, atau pernah mengendarai Minggu Pon, seperti Rama Ing yang mengendarai Victoria. Tentunya tidak. Jadi adanya aturan hari, pasaran itu tergantung yang mengatur! Kalau Pak Nala bermaksud membuat aturan lain bisa saja. Tapi harus ingat orang itu hidup di masyarakat. Jadi harus mengikuti aturan yang wajar. Sudah cukup sampai di sini.

80. Buku-Buku Turun Harganya

Setiap kali ada aksi dari kalangan para murid dan mahasiswa, yang isinya keluhan, sebab harga buku-buku terlalu mahal. Makasar, Jakarta dan lain-lain semua mahasiswa merasa kalau harga buku melonjak sekali. Kabarnya sekarang harga buku yang diimport se-sudah Desember 1953 akan dikurangi sampai 50%. Hal yang seperti ini bagi orang seperti kita tentu ikut gembira, tapi hal yang tidak dapat dipahami itu, apa sebabnya pemerintah menunggu sampai diketok-ketok pintunya lewat demonstrasi dan protes segala macam.

Dulu pada waktu membuat rencana untuk menaikkan harga (aturan yang menyebabkan naiknya harga) itu bagaimana? Apa tidak dipertimbangkan lebih dalam, atau memang tidak terpikir, atau memang pikirannya tidak sampai? Sebab perkaranya ini tidak hanya berhenti hanya kasus harga buku. Tapi ada pada masalah kewibawaan pemerintah. Kalau setiap kali negara didemo dan menuruti, pasti akan membuat lemah kedudukannya, seperti sudah



berulang kali diungkapkan di sini (penerj. dalam kolom ini). Kendati misalnya hal tersebut dimaksudkan untuk mencari popularitas sekali pun, itu merupakan hal yang berbahaya, bisa jadi senjata makan tuan. Setiap kali menuruti itu artinya makin lemah, selain makin lemah juga memperlihatkan kurang cermat. Sebab mengingat hal yang berkaitan dengan masalah umum tentunya para pengatur seharusnya lebih jauh pandangannya, sampai memperhitungkan akibatnya. Contoh sekarang ini mahasiswa menjadi korban. Memang dijanjikan akan diturunkan, tapi yang jelas semua buku sebelum tanggal 1 Januari 1954 toh masih mahal dan took-toko juga tidak akan bodoh. Tentunya persediaan itu dijual dulu. Sekali lagi di sini pemerintah terpaksa menjilat ludah sendiri. Kalau terlalu sering memabukkan.

5 Februari 1954

81. Raja Mutlak yang Terakhir di Dunia

Mingguan *Siasat* di Jakarta, tanggal 21-2-1954 di halaman 9 menulis tentang Paus Pius XII. Tulisan tersebut pada kalimat kedua berbunyi, "Raja mutlak yang terakhir di dunia". *Siasat* memang merdeka untuk bicara semaunya. Tapi kalau menulisnya hanya asal menulis, itu namanya kurang sopan.

Raja mutlak menurut pengertian Pak Nala itu raja yang hanya menurut kehendak sendiri, kalau memerintah juga sekehendak sendiri tanpa memperhatikan hak orang lain, lebih-lebih menindas rakyat kecil untuk kepentingan pribadi. Hidupnya juga hanya mencari kesenangan pribadi, hidup mewah dan bisa jadi selirnya banyak. Itulah orang yang hanya sekehendak pribadi!!!

E, apakah Bapa Suci juga seperti itu??? E, kok nista sekali!!! *Mbok*, kalau mau menulis itu mencari keterangan yang benar dulu Bung!!! Coba yang menulis itu menghayati hidup seperti Bapa Suci!!! Ngawur ya ngawur tapi ya jangan keterlaluan!!!

82. Absolut dalam Soal Moral, Etika, Diplomasi dan Politik

Kengawuran Bung penulis artikel *Siasat* masih berlanjut. Tulisan berikutnya seperti ini, "Dia (Bapa Suci Pius XII, Pak Nala) merupakan pemimpin yang absolut dalam soal-soal moral, etika, diplomasi dan politik."

Pak Nala hanya numpang tanya, dapat kepandaian seperti itu sekolahnya di mana, Bung??? *Mbok* bayaran sekolahnya diminta balik saja ..."

Bapa Suci berkat penerangan Roh Kudus memang tidak dapat keliru (*onfeilbaar*), dalam pengajaran iman dan kesusilaan, dan dalam penetapannya menggunakan otoritas kepausan. **Titik besar sudah tidak diteruskan lagi.**

Jadi Bapa Suci jika tidak menggunakan kuasa kepausan ya tidak 'onfeilbaar'. Sedangkan untuk menangani masalah diplomasi dan politik, sama halnya seperti orang biasa, artinya tidak mustahil bisa keliru. Hanya setidaknya-tidaknya tidak tergesa-gesa dan tidak ngawur seperti penulis *Siasat*!!!

83. Belum Pernah Seorang yang Bukan Bangsa Italia Diangkat Menjadi Paus

Lebih lanjut Bung penulis masih melantur lagi, "Calon-calon untuk mengganti Paus Pius XII yang disebutkan *papabilis* telah disebut-sebutkan ... Mereka ini berbangsa Italia karena belum pernah bukan bangsa Italia diangkat menjadi Paus".

Kengawuran pertama: Paus itu tidak diangkat, tapi dipilih dari antara pada Kardinal, dari berbagai bangsa, tidak melulu bangsa Italia.

Kengawuran kedua: tidak benar bahwa belum pernah ada Paus selain bangsa Italia. Kalau mau menulis yang berhubungan dengan sejarah, belajarlah sejarah terlebih dahulu ta Bung, biar tidak kelihatan bahwa hanya isapan jempol!!!

84. Main Serbu

Kantor *Nasional* di jalan Tanjung, Jogja, kantor korannya Bung Pramana dan Pak Besut, cs. tanggal 25 Februari siang telah diserbu anak-anak Rehabilitasi Centrum Solo. Jumlah penyerbunya 55 orang. Kabarnya disebabkan memberitakan keroyokan di kantor RC dan berita tersebut sebetulnya sudah diralat.

Bung Pramana, Hopdaktur *Nasional* dan Pak Besut, Daktur *Nasional* luka di kepala dan tangannya. Malah Bung Pramana bibir bawahnya pecah. Penyebabnya Pak Hopdaktur tidak bersedia memberitahukan siapa sumber beritanya. Ini hal yang semestinya karena kode etik jurnalistik.

Kantor *Nasional* itu kantor surat kabar ketujuh yang diserbu karena pemberitaannya. Dalam perkara ini tindakan Pemerintah kurang tegas. Bagaimana tindakan pemerintah terhadap serbuan di Kantor *Nasional* masih perlu ditunggu.

Kalau pemerintah sekarang juga bertindak hanya setengah-setengah, Pak Nala hanya bertanya, "Apa gunanya dalam Undang-Undang Dasar ada fasal tentang kebebasan pers?? Apa memang Pemerintah sedikit demi sedikit akan menghilangkan pers partikelir dan hanya akan diselenggarakan Pers Pemerintah??? Kalau demikian rakyat Indonesia mau dijebloskan ke mana???"

5 Maret 1954

85. Masih Terus

Waktu anu Pak Nala tidak buka warung pojok. Untung ada yang mewakili yakni Sang Bima Bungkok, saudaranya Pak Nala. Berkaitan dengan menghilangnya Pak Nala, ada dugaan yang bermacam-macam. Apa tukang Pojok di *Praba* sedang mempersiapkan diri untuk mengikuti Asiade di Manila? ... Hal tersebut terang mustahil, sebab Pak Nala sudah tua, lagian masa pemudanya dulu tidak pernah main sepreot! Bisanya hanya lari cepat ... BUR- RUNG, artinya lari cepat ... masuk warung! Tapi sebenarnya sekarang ada rasa ingin ikut ke Filipina! Tidak karena berminat mengikuti lomba atletik! Tapi karena ingin berjuang melawan bala musuh Hukhalahap!

Ada yang mengira, kabarnya tukang pojok mengundurkan diri seperti Jendral Najib saja! Wah, yang sering mengundurkan diri itu kan pejabat tinggi, atau kalau tidak ya orang malas, atau orang yang takut mengalami kesulitan! Atau: orang yang mudah putus asa, atau sombong. Asal tidak cocok dengan salah satu pimpinan partai terus keluar dari partai! Keluar dengan perasaan gagah dan benar.

Kalau Pak Nala bukan bangsanya kaum tinggi. Jadi ya tidak mengundurkan diri seperti orang besar. Perihal sebab-musababnya yang lain hal tersebut akan disingkiri. Nampaknya ya masih akan terus jadi tukang pojok ...

86. Bijaksana

Waktu itu kabarnya pemerintah Bombay menyebar surat edaran atau sirkuler. Kalau menyebarkan sirkuler saja, tak perlu dibicarakan! Sudah sewajarnya tiap pemerintah sering menyebarkan sirkuler. Isinya ada yang penting, ada yang seperti tembakau semprul! Itu juga sudah menjadi kewajaran sirkuler! Tapi sirkuler yang diberitakan itu agaknya berbobot! Tidak hanya untuk Bombay saja, tapi juga untuk wilayah atau negara yang lain!

Rupanya di Bombay bapak-bapak yang sudah berkedudukan tinggi senang menggunakan mobil! Senang gengsi-gengsian, harus menampilkan diri berbeda dengan masyarakat kecil! Makanya pemerintah kemudian melarang. Mobil tidak dijadikan syarat mutlak untuk para pembesar!

Para pembesar jangan merasa di atas! Hidupnya semakin menjauhi para kaum kecil! Jangan merasa jadi golongan istimewa! Tidak ada jeleknya kalau menggunakan kendaraan biasa, seperti yang digunakan orang kebanyakan!



Nah, hebat kan nasihat pemerintah ini! Apakah kira-kira sesudah itu bapak-bapak Bombay terus naik becak. Entah lah! Perkara itu diserahkan kepada Pemerintah Bombay saja! Pak Nala menampilkan sirkuler tersebut karena berharap bahwa negara kita mengeluarkan sirkuler serupa! Entah lah, bisa jadi di sini tidak membutuhkan sirkuler semacam. Sebab semuanya sudah beres kok! Iya apa iya???

87. Bagaimana Ya??

Ada kabar katanya Indonesia bakal menerima utang! Sampai satu bilyun! Eh, para pembaca jangan keliru, lho! Bukan satu bill! Tapi satu bilyun! Lagipula satu bilyun dollar! Itu lebih dari 1 benggol! Yang akan memberi utang itu kabarnya negara-negara Amerika Selatan!

Paka Nala kalau membaca berita seperti iitu rasanya jadi macam-macam! Bagaimana ya? Apa gembira? Tentu saja ada gembiranya. Sebab kalau ada obat datang seperti itu, setidaknya-tidaknya ada gunanya untuk ekonomi kita! Tapi ... tapi ... kok utang! Katanya negara kita itu kaya-raaya! Dan memang ... seharusnya Indonesia bisa kaya raya. Tapi sekarang kok malah tersia-sia seperti ini, bagaimana sebenarnya???

Rata-rata orang kalau membahas keadaan ini, terkadang terus menuding zaman kolonial, dan akibat revolusi! Apa itu sudah cukup? Apa mungkin tidak lebih besar salahnya, zaman kita ini zaman merdeka ...? Kapan negara kita bisa memberi utang ... sebesar satu bilyun untuk negara lain? Apalagi satu bilyun ... satu bil saja tidak bisa. Padahal negara yang disebut kaya-raaya ...! Harapan ini tidak akan terlaksana, kalau orang Indonesia masih gemar utang! Makanya siapa yang ingin memiliki negara kaya raya, harus mulai hati-hati menggunakan uang, agar tidak terperosok dalam sungai Utang ... !

20 maret 1954

88. Main Gila

Di wilayah Wonosobo ada kisah aneh. Para pengikut Kiai Slirodiwismo pada mengaku gila. Mereka tidak akan ikut pemilihan umum! Karena 'gila'. Padahal jumlahnya ada 40.000 (katanya). Wah, ini perkara yang maha sulit! Coba ditunggu saja, bagaimana pejabat akan membongkarnya! Apa dengan cara 'menyatakan' bahwa orang se-Indonesia semuanya gila? Wah, memang sulit melayani orang gila!

Berhubungan dengan soal tersebut Pak Nala terus termenung: apa bedanya antara gila dengan tidak gila? Ada orang mengatakan, "Saya gila". Apa orang itu gila sungguhan? Ada orang berkata, "Aku tidak gila". Apa memang orang tadi tidak gila? Wah, belum *kinur!* Coba orang-orang yang di rumah sakit jiwa itu kalau ditanya, mungkin tidak akan ada yang mengaku gila!

Barangkali perkara tersebut dijelaskan begini: Orang gila **tidak** tahu bahwa dirinya gila. Sebaliknya orang yang tidak gila **tahu** bahwa dirinya tidak gila! Jadi bedanya sama dengan bedanya **tidak** tahu dengan **tahu** bahwa tidak! Yang tidak waras tidak punya pengertian, sedangkan yang waras punya pengertian!

Tapi gila itu artinya apa? Berubah *date*-nya, tidak mengikuti *date*-nya, tidak menempati *date*-nya, tidak menurut pada *date*-nya. *Date* artinya kodratnya. Lha sekarang!!! Apakah orang yang tidak menurut pada kodratnya itu orang yang tidak mengerti bahwa dirinya gila? Masalahnya sulit kan! Orang yang tahu bahwa dirinya tidak gila, tidak sedikit yang bertindaknya tidak menurut kodratnya! Jadi tidak mengikuti kodratnya! Misalnya orang yang tindakannya seperti binatang! Malah orang yang seperti itu sangat tidak mengikuti kodratnya! Sebab sengaja bertindak berlawanan kodratnya! Kalau begitu lebih gila daripada orang gila! Padahal jumlahnya tidak sedikit! Seluruh Indonesia saja jumlahnya lebih dari 40.000! Ada

yang naik Buick, ada yang naik becak, ada yang derajatnya 'ndara', ada yang kedudukannya 'kuli'. Di mana-mana ada! Kalau demikian yang disebut rumah gila itu tidak hanya yang ada di Kramat, Bogor, atau Sumber Porong itu!

Kalau begitu apa bedanya yang gila dengan yang tidak gila! Ada "yang-gila-tapi-tidak-gila", ada juga "yang-tidak-gila-tapi-gila". Mungkin yang "gila-tapi-tidak-gila" lebih rendah daripada dengan yang "tidak-gila-tapi-gila! Yang mengerikan bukan yang gila **tidak** merasa gila (karena memang tidak bisa merasa diri) tapi yang gila merasa tidak gila! Sudah, sudah sekian dulu, nanti dituduh gila-gilaan!

89. *Concours D'elegance*

Belum lama ini di Semarang ada konkrus elegansi! Arti *concours* sudah terang, yaitu perlombaan. Lha elegansi artinya apa? Wah, agak sulit untuk menerangkan! Bagaimana menggambarkannya? Kira-kira, contoh yang paling jelas kalau gudel (anak kerbau) lari-lari sendiri! Semoga menjelaskan. Kalau ada yang meniru silakan saja!

Tapi jangan mengira bahwa perlombaan di Semarang yang lalu itu hanya perlombaan lari seperti anak kerbau! Bukan! Yang ikut lomba harus naik kendaraan! Dan kendaraannya harus bagus! Waktu itu Pak Nala juga ikut mendaftar! Mendaftar untuk ikut tampil! Sanggup naik dan mengendarai gerobak berisi kotoran sapi! Tapi ditolak! Sebab katanya gerobak berisi kotoran itu tidak elegant! Penampilannya tidak elegant, baunya juga tidak elegant! Yang dibutuhkan adalah kendaraan yang lux, baunya juga lux! Pak Nala terus mengundurkan diri!

Tiba pada harinya, stadion Semarang penuh! Yang tampil mengendarai kendaraan lux! Semua wanita! Ada yang naik Buick, ada yang mengendarai Cadillac, ada juga yang mengendarai Jaguar Sport, ada yang duduk di atas Dodge Kingsway! Kabarnya perlombaan itu diadakan untuk dana gunung Merapi! Tapi menurut Pak Nala tidak sekadar untuk derma! Selain untuk derma juga untuk ...! Wah, kiai Petruk dari puncak Merapi tentunya memandangi sambil senyum-senyum. Kalau begitu bahaya Merapi akan dilanjutkan!

Para penonton setiap menyaksikan mobil yang mengkilap dan 'hebat' akan berkomentar 'wah'. Sepertinya tidak ada keluhuran yang menandingi! Pak Nala hanya mikir-mikir: E, apa itu yang disebut kabegjan? Apa kalau naik gerobak isi kotoran itu mesti kalah begja??

90. *Setan-Setan Nglencer!*

Ada kabar aneh! Anehnya aneh, alias aneh bin ajaib! Kabarnya setan-setan Gunung Kelut pada melancong! Anehnya yang dituju adalah Asrama SGB Putri! Kok ada-ada saja demit ini! Kabarnya ada beberapa pemuda yang 'kesurupan'.

Entah karena percaya atau bagaimana, koran-koran mengobral berita ini! Semoga saja orang yang masih berpikir tidak begitu saja percaya semua isi berita 'sensasional' itu! Kalau Pak Nala bagaimana? Pak Nala percaya bahwa yang dikatakan setan itu memang ada, yaitu malaikat yang tidak mau mengabdikan pada Allah. Tapi tidak percaya bahwa Gunung Kelut atau gunung mana pun jadi rumahnya makhluk 'terkutuk' ini! Pak Nala percaya adanya setan. Ya karena percaya, justru tidak gampang percaya berita-berita yang begitu memudahkan!

Sudahlah, perkara setan didiamkan saja! Yang sudah pasti, memang pemuda zaman sekarang gampang kesurupan! Dan *dhemit* sekarang juga tidak kurang-kurang! Ada yang dari gunung ada yang dari lembah, ada yang dari desa, ada yang dari kota! Ada yang menunggu sekolah, ada yang menunggu jalan! Ada yang mengaku mahasiswa, ada yang mengaku pegawai tinggi! Singkatnya, tidak kurang setan yang melancong! Setan-wati juga tidak kurang! Ada yang terpelajar, ada yang buta huruf, ada yang kepala gundul, ada yang dikepeng, ada yang kurus ada yang tambun. Makanya semua perlu hati-hati. Jangan sampai dihinggap!

"Setan-setan Kelut" pada jiarah ke Blitar! Kalau setan Merapi akan turun ke mana? Coba, ditunggu saja! Besok-besok kan akan kelihatan berlalu lalang! Ada yang naik Victoria, ada yang naik Ducati, ada yang naik kuda kepeng! Mungkin ada yang masuk

gereja juga! Malah bisa jadi ada yang membantu bertugas jaga sepeda! Bisa saja, asal tidak ikut urusannya Rama Ing!

Wah, setan-setan Merapi tentunya krasan di kota Yogya! Sebab tiap pagi sarapan gudeg Sagan! ...

5 April 1954

91. Bom – H

Sejak Amerika menggunakan bom –H di Lautan Teduh, di mana-mana timbul protes. Banyak orang kuatir. Kalau terjadi senjata yang dahsyat tersebut digunakan, penderitaan seperti apakah yang menimpa dunia! Pihak lain juga ada yang bereaksi! Jika ada bom –H yang dijatuhkan pasti akan balas menggunakan bom yang sama. Jadi pihak lain juga sudah sedia bom yang besar juga? Kalau hanya menurut berita agaknya tidak ada pihak yang berani memulai. Yang ada baru yang siap membalas! Tapi bangsa politik terkadang berpolitik dan nakal! Bisa jadi akan ada balasan yang dilemparkan sebelum ada penyebab yang perlu dibalas! Orang tidak sulit untuk mencari perkara untuk mendahului membalas!

Makanya tidaklah mengherankan jika para bangsa cemas berdebar-debar! Siapa yang tidak kuatir? Karena tetangganya telah siap untuk saling mengebom! Sebaiknya perlu ada usul kepada Bung Baik dan Bung Djordji kalau mau saling mengebom jangan menggunakan bom yang besar-besar dan hebat! **Perlu memilih bom yang paling kecil, dan akibatnya hanya dirasakan 2 orang!**



92. Bom – H

Bagaimana pun juga tulisan ini bukanlah hanya berisi gurauan! Menurut Pak Nala orang harus optimis. Artinya tidak boleh kehabisan pengharapan. Kendati keadaan sepertinya tidak memenuhi syarat untuk berharap, orang perlu selalu mencoba melihat, mungkin di kejauhan ada secercah titik cerah!

Lihat itu, seperti kalau orang naik kereta api dan masuk terowongan! Kegelapan di dunia bagaikan kegelapan dalam terowongan! Adanya persediaan bom –H memang menakutkan Den Bagus Rus dan den Amir yang saling bersitegang juga menguatirkan. Semua itu adalah kegelapan! Tapi apakah adanya senjata yang lebih menakutkan itu tidak bisa melahirkan pikiran bijaksana? Pikiran bijaksana di batok kepala para jamhur politik, para pengendali negara, para bangsa-bangsa! Bisa jadi kemudian ada keinsafan yang sungguh-sungguh jika penderitaan dunia yang disebut perang harus dihapuskan sama sekali! Memang sejarah manusia penuh dengan kejahatan. Selamanya selalu ada kejahatan! Tapi apakah sejarah juga tidak memperlihatkan bahwa ada kejahatan-kejahatan yang sekarang dihindari, padahal dulu adalah kebiasaan? Umpamanya saja dulu ada orang yang memakan orang! Ada lagi kebiasaan berburu manusia, lalu dipotong lehernya, dan ditenteng kepalanya. Sekarang kebiasaan tersebut sudah hilang. Sebab orang-orang insaf, kalau hal tersebut harus dihilangkan! ... E, lha siapa tahu, barangkali karena adanya senjata-senjata yang mengerikan terus ada keinsafan, bahwa manusia tidak boleh berperang. Akhirnya dunia mencapai damai kekal-abadi ...

93. Bom – H

Jika keadaan sudah seperti itu bom –H terus akan dipakai untuk apa? Kalau bom –H yang sekarang tersedia tidak akan bisa digunakan! Harus dimusnahkan saja. Sebaiknya terus diganti bom –H baru, yang tidak mengerikan, tapi malah membuat senang! Umpamanya saja diganti bom besar yang bisa menyebarkan hawa sejuk saat sedang panas! Lagipula disertai aroma yang harum sekalian! Jadi mengadakan *air-condition* yang sehat dan hebat! Orang-orang di kantor, di sawah, di jalan, di pasar, dan sebagainya terus merasa seperti dikipasi dan disodori bau harum menyebar ...! Wah, lha itu dunia rasanya makmur dan damai abadi ...!

Eh, itu hanya impiannya Pak Nala yang tidak mampu merasakan hawa panas! Ya tidak harus terlaksana seperti itu sungguh! Sebab orang di dunia ini tidak baik kalau terlalu keenakan! Kendati tidak seperti itu, lebih beruntung kalau tidak ada perang lagi ...!

5 Mei 1954

94. 20 Mei

Tanggal 20 Mei 1908, Budi Utomo lahir. Dan tanggal 20 Mei mendapat julukan “Hari Kebangunan Nasional”, sebab mulai saat itu rakyat Indonesia secara tertata berjuang meraih kemerdekaan. Menurut istilah Pak Mantri Yamin yang diungkapkan dalam resepsi Permusyawaratan Pendidikan Kesenian Taman Siswa pada malam 14 Mei ini, katanya mulai permulaan abad 20 rakyat Indonesia bermimpi menuju kemerdekaan yang terlaksana pada tanggal 17 Agustus 1945.

Pak Mantri PPK menjelaskan lebih lanjut, kalau rakyat Indonesia masih mempunyai impian lagi, yakni masuknya Irian Barat dalam wilayah Republik Indonesia.

Mimpi dan mimpi, kalau Pak Nala memilih tidak bermimpi. Sebab jika hanya mimpi terus sampai kiamat juga hanya terus bermimpi, dan Irian Barat menjadi daerah RI juga hanya impian. **Memang benar sebelum tanggal 20 Mei 1908 rakyat Indonesia hanya terus bermimpi, tapi mulai tanggal 20 Mei 1908 rakyat Indonesia terus dibangun. “Bangun, bangun, semangat nasional bangun! Jangan hanya terus tidur saja dan hanya bermimpi, tapi bangun dan mimpinya dikerjakan!”**

Makanya tanggal 20 Mei 1954 ini Pak Nala juga mau mengejar-ngejar, “Bangun, bangun, jangan hanya tidur dan terus mimpi Irian Barat! Bertindak, bertindak, bertindaak, **seturut Pancasila**, jangan ada golongan yang dipersulit hidup **lahir batinnya**, jangan menawarkan bangsa ke negara lain, jangan sewenang-wenang terhadap sesama dan cakar-cakaran karena ingin berkuasa sendiri, jangan hanya mendikte dan membohongi rakyat, lebih-lebih sekarang mau pemilihan umum, dan jangan sampai ada satu

rakyat pun yang tidak bisa makan dan tidak utuh pakaiannya.”
Eh, kalau kira-kira begitu sungguh terus akan aman, damai, makmur
... **dan dengan sendirinya Irian Barat masuk wilayah Republik
Indonesia!!!**

95. Kunci Surga

Pak Kara, tetangga Pak Nala baru saja membeli buku “Suluk Seh Malaya” terbitan Keluarga Bratakesawa, Yogyakarta. Memang Pak Bratakesawa trampil mengarang buku bermacam-macam, dan juga pandai menawarkan dan menjual buku-buku karangannya. Malah dalam buku “Suluk Seh Malaya” itu, pada sampul depan ditawarkan buku “Kunci Surga” tiga jilid.

Dijelaskan bahwa buku “Kunci Surga” tersebut mendapat perhatian para ulama Islam, pastor, pendeta, theosoof, *vrijdenker*, profesor, *meester*, dokter, dan para sarjana lainnya.

Pak Nala hanya tercengang! Ada buku kok kelihatannya hebat! Pak Nala bertanya kepada Pak Kara, ada orang-orang pintar kok mau segala macam buku itu terus akan dipakai untuk apa? Pak Kara menjawab, bahwa orang-orang pandai yang sudah menggondol titel itu kalau membeli buku akan mempelajari dan mencari benar-salahnya buku tersebut. Tapi kalau kurang hati-hati ada orang pintar tapi tersesat, karena merasa pintar dan mampu segalanya.

Pak Nala terus berpikir, kalau begitu kalau ada pastor yang membeli buku “Kunci Surga”, tentunya akan dipakai memperbaiki pandangan dan filsafatnya “Kunci Surga” yang tak karuan itu.

Membeli buku tidak cocok dengan isi buku yang dibeli. Maka kurang tepat kalau pastor dimasukkan dalam reklame propaganda menjual buku semacam “Kunci Surga” itu.

96. Kesenian

Mulai tanggal 14 Mei ini para pemimpin Taman Siswa menyelenggarakan Permusyawaratan Pendidikan Kesenian di Yogyakarta, lamanya lima hari. Menurut Ki Hajar Dewantara kesenian itu ciptanya keindahan, keluhuran dan kehalusan. Mestinya K.H. Dewantara juga mengakui keindahan, keluhuran, dan kehalusan itu ada sumbernya, yakni Yang Maha Indah, Maha Luhur, dan Maha Halus yang disebut Tuhan Allah. Segala bentuk kesenian hanya dapat terwujud dalam keindahan, keluhuran, dan kehalusan kalau tidak menyimpang dari Sumber.

Umpamanya jurk yang memperlihatkan ketiak pemakainya, kendati bahannya kain batik (hasil kesenian) yang halus sekali, itu bertentangan dengan kesenian, sebab ketiak bukan merupakan pemandangan indah, dan menyebabkan mata yang melihat tersesat sampai ke mana-mana sehingga mudah menimbulkan gagasan yang tidak luhur, apalagi menghilangkan kehalusan wanitanya ...!

20 Mei 1954

97. Singa Kroda

Kabarnya, rakyat di salah satu pulau di Indonesia bagian timur gelisah! Apa karena baru saja ketamuan seekor singa? Kabarnya ada singa naik meja terus berpidato! Pidato menyerang Pancasila. Apa Pancasila itu? Apakah asalnya tidak hanya dari manusia? Begitu serangannya!

Apakah itu serangan yang paling hebat? Kalau hanya begitu saja, perasaan Pak Nala mudah jawabannya! Kalau rumusan Pancasila, ya benar asalnya dari manusia! Tapi yang dirumuskan, jadi isinya rumusan, itu hukum kodrat! Padahal kodrat asalnya tidak dari manusia! Kodrat asalnya dari yang menciptakan kodrat! Jadi kalau begitu Pancasila itu asalnya tidak hanya dari manusia. Manusia berpikir dengan budi murni, kemudian menemukan, artinya tahu tentang adanya!

Apakah yang menolak Pancasila sudah berpikir tentang hal ini? Apa sudah berpikir secara sungguh-sungguh tentang asal-usul ideologi-ideologi yang akan dipakai untuk menggantikannya? Apakah sungguh nyata berpikir secara kritis rasional tentang hal ini? Berpikir kritis rasional, artinya tidak hanya ikut-ikutan, tidak hanya menerima ajarannya nenek moyang, tidak hanya mengakui bahwa sejak bayi, atau mencerap dari luar negeri, dan sebagainya. Apakah berkaitan dengan hal ini sudah dipikirkan secara intelektual?? Kalau asal-usulnya Pancasila jelas! Sebab berdasar pada kodrat, jadi berdasar Hyang Menciptakan Kodrat ... ! Sedangkan ideologi-ideologi lainnya ...???

98. Keuangan!

Waktu itu ada pemimpin berpidato tentang keuangan Indonesia. Menurut pidato tersebut keadaan keuangan Negara mengkhawatirkan. Jadi sama seperti ekonominya Pak Nala! Dulu Pak Nala kalau hanya akan beli kerbau satu saja, tidak kesulitan! Tapi sekarang ...! Apalagi beli kerbau, mau beli rumput untuk kerbau saja kantongnya meong-meong!

Tapi berhubung Pak Nala suka berpandangan yang menyenangkan, makanya kendati keadaan kantong kakek pemerintah dan kantongnya sendiri morat-marit, kalau ada orang minta penjelasan ya berusaha memberi jawaban yang riang gembira! Umpamanya yang bertanya tadi terus dijawab dengan pertanyaan berikut: Negara Swis itu mempunyai kementerian angkatan laut atau tidak? (Jawabannya pasti tidak). Sebabnya apa kok tidak punya? Tentunya karena tidak punya laut dan angkatan laut! Lha, Negara Indonesia itu punya kementerian keuangan! Tentunya masih punya uang, kendati hanya dua gobang! Kalau tidak punya uang, tentunya kementerian keuangan ya dihilangkan! Iya apa iya, Bung Ong?



99. Unipersitet Baru

Ada berita tersebar! Padahal berita yang membuat bingar! Semoga saja jangan jadi kabar kabur yang terus masuk kubur! Sebab kalau begitu itu namanya berita yang malang! Kabarnya pemerintah akan mendirikan *unipersitet* lagi, sampai berjumlah tiga! Kota Malang (atau Surabaya?), kabarnya akan menjadi tuan rumah Unipersitet Erlangga! Medan (?) akan memiliki unipersitet Adityawarman. Makasar juga akan menerima hadiah besar semacam, dan namanya Hasanudin! Jadi Jatim akan ada “gerombolan” pemuda-pemudi yang bernama Langgana-langganawati. Medan akan menjadi rumahnya Ditya dan dityawati!

Pak Nala mendengar berita tersebut, ingin meniru mendirikan Unipersitet Sentot! Tempatnya kalau tidak di Utara Tungkak, ya Selatan Mbregosan! Mahasiswa dan mahasiswinya tentunya akan dijuluki Sentotwan dan Sentotwati! Kalau memilih disebut Sentot dan Sentit ya boleh-boleh saja!

Soal nama, Pak Nala tidak akan membuat aturan apa pun! Tapi kalau soal yang masuk, aturan Pak Nala akan mengejutkan! Umpamanya saja: yang nilainya kurang dari 8 tidak bisa masuk! Itu belum cukup! Selain itu masih ditanya kepastian bahwa yang masuk akan belajar sungguh, tidak nyambi mengajar sampai tidak sempat belajar sendiri, sedia belajar sendiri dan tidak mengandalkan diktat-diktat, tidak akan sering nonton bioskop, piknik, dan sebagainya. Keras kan aturannya Pak Nala... Tapi mahasiswa dan mahasiswi yang berani ikut aturan sungguh, akan jadi Sentot dan Sentit sejati! ...

5 Juni 1954

100. Bung Gardo (I)

Pak Nala lupa melucu! Lupa melucu karena menemukan pikiran lucu! Yakni yang ada di dalam surat Bung Gardo yang dimuat *Mimbar Indonesia*. Inilah rahasia yang terdalam yang tersimpan dalam hatinya! Lha kok Cuma gitu aja, bung?

Saya kira terompet kaum Kominis (menurut Rosihan Anwar kaum Komiek!) ini akan mengumandangkan gagasan hebat! Yang belum pernah dinyatakan! Menggunakan pikiran-pikiran yang berbelit dan berlipat-lipat! Sampai para pembaca terjerat-jerat! Ternyata hanya sedikit saja! Sukurlah paling tidak mengikutinya tidak terengah-engah!

Sdr. Sugardo bersutar-suratan! Wah, siapa yang sekarang tidak bersurat-suratan! Jadi tidak perlu heran, kalau Bung Gardo berkorespondensi. Hubungannya dengan Bung Wiratmo. Bung Gardo agaknya komprador Kremlin. Sedangkan bung Wiratmo menurut kaum Komiek disebut Komprador Vatikan. Eh, Vatikan punya komprador segala! Sekarang "yang lain dari yang lain". Surat-surat Sdr. Gardo tersebut (sudah ada lima, dipasang di *Mimbar Indonesia*) bukan surat romantik! Sdr. Wiratmo dalam suratnya kepada Sdr. Jasin mengatakan dapat 'menelanjangi' komunisme! Apa ini dianggap menantang? Masa bodoh! Singkatnya Bung Gardo sebagai 'kalasangka' (tersangka) kumpeni merah 'tiwikrama' (marah besar)! Bung Wiratmo sampai sekarang belum menanggapi! Tapi saudara-saudara tak perlu kuatir! Bung Wiratmo cukup lincah! Tentu akan menjatuhkan hantaman yang keras! ... Kapan Bung?

101. Bung Gardo (II)

Apa Bung Gardo yakin betul? Yakin dengan kebenaran tulisannya? 100% yakin? Eh, syukurlah kalau demikian! Jadi kalau tulisannya itu menyesatkan, artinya tidak disengaja! Tapi jangan mengira kalau tidak sengaja itu artinya boleh-boleh saja! Umpamanya, ada orang secara tidak sengaja membunyikan bom atom, sampai membuat ribuan orang tewas! Itu tidak sengaja! Tapi tidak bisa kemudian didiamkan saja!

Untuk memperlihatkan kesalahan-kesalahan dalam surat-surat Bung Gardo diserahkan Bung Wiratmo saja! Pak Nala tidak (belum?) turut campur! Kendati tidak turut campur boleh kan memberi tanda salah (nyentang) dan menyingkirkan (nyemplang) sedikit saja. Sebab tulisan Bung Gardo tidak dapat dibiarkan begitu saja!

Yang paling dasar, Bung Gardo akan memperlihatkan bahwa komunisme itu tidak bertentangan dengan katholikisme! Wah, gagah (*wegig*) betul, kalau bisa! Gagahnya gagah, alias bin licik (*julig*)! Menurut istilah yang dipakai dalam polemik: Komunisme dan dan Katholikisme itu bukanlah “sepasang *theologi* yang antithetis”. Waduh, gagah betul! Lha kok tahu *theology* segala, jangan-jangan hanya tahu istilahnya!

Kalau memang mahir *theologie*, kenapa tidak memberi bukti dengan memperlihatkan **isi** Katholikisme dan Komunisme? Kok hanya menunjuk **salah satu** ‘kerjasama’ (?) antara kaum Komunis dan Katholik di Toskane?” Apa itu bukti bahwa Katholikisme dan Komunisme tidak ‘antithetis’ (bertentangan)?

102. Bung Gardo (III)

Sabar dulu Bung! Jangan terburu-buru berpikinya! Signor Pira itu siapa? Yang dituntun itu siapa? Apa golongan Katolik sayap kiri itu **sama dengan** seluruh Gereja Katolik? Siapa yang mengijinkan sayap kiri bergandengan tangan dengan kaum Komiek? Apalagi kok hanya sayap kiri (yang sudah pasti kiri!) sekalian satu daerah Toskane sekaligus, tidak bisa dianggap mewakili Gereja! Menampilkan 'bukti' dengan cara seperti itu namanya pikiran kekanakan atau curang! (Kendati tidak disengaja!)

Gerombolan Katolik (berapa gelintir?) sayap kiri yang kerja sama tersebut mengikuti pendirian Katolik atau tidak? Kalau tidak mengikuti habis perkara! Tidak perlu dibicarakan lagi! Pihak yang seperti itu tidak dapat digunakan untuk membuktikan bahwa Katolik dan Komunis tidak bertentangan! Kalau mengikuti pendirian, **apa** yang dimaksudkan kerjasama itu? Apa merasa menggabungkan Komunisme dengan Katolikisme? Kalau merasa begitu, buktikan bahwa tindakan tersebut benar! Jadi tak cukup hanya mengatakan: ada beberapa orang yang bekerja sama! Jadi pada pokoknya Bung Gardo perlu kembali pada isi Katolikisme dan Komunisme! Kalau ada orang Katolik dan Komunis pergi memancing bersama, belum punya arti apa pun! Kalau ada gerombolan Katolik kerja sama dengan partai komunis, juga belum berarti apa-apa untuk membuktikan bahwa Katolikisme dan Komunisme tidak bertentangan! Bisa gerombolan tersebut nekad, atau tersesat! Atau bisa juga kerja sama tersebut tidak menyinggung tentang pendirian, umpamanya mancing, mencari ikan, renang bersama, memadamkan rumah terbakar, menangkap kerbau yang terlepas, dan lain-lain.

Sudah cukup singkat ini dulu saja! Bisa juga ini menjadi jamu pil pahit!

20 Juni 1953

103. Trasi

Jangan berprasangka! Jangan menghina! Sampai sekarang trasi dianggap barang yang tidak punya hak keluhuran! Tuan-tuan kalau sedang duduk main kartu judi (*pei*) pasti tak mau berbincang tentang trasi! Kendati ... 'di belakang tirai' mungkin kegemarannya adalah bakaran trasi! Kalau ada secuil trasi yang masuk api dan menciptakan bau harum di sekeliling, banyak hidung akan cungar-cungir! Lebih-lebih yang berhidung mancung (*bangir*)! Dan Mbok Satruna yang bisa berjualan trasi tidak akan mendapat sebutan ek-selensi atau Paduka Yang Mulia! Singkatnya trasi dianggap remeh!

Tapi Profesor Dr. Jansen pikirannya tidak seperti itu! Buktinya Profesor tadi baru saja ceramah tentang trasi! Eh, memang profesor itu isinya macam-macam! Tapi sambutan Profesor Jangseng itu sungguh-sungguh! Lagipula berlangsung di kota Besar Amsterdam! Jadi tidak hanya di Sanaharja atau Brengosan!

Berkat ceramah tersebut, trasi mendapatkan rehabilitasi! Tidak perlu ikut masuk ke rehabilitasi sentrum terlebih dulu! Sekarang jelas trasi termasuk barang yang banyak manfaatnya! Isinya penuh vitamin B 12 (jangan keliru dengan B29 atau 36) Jika demikian tidak kalah dengan margarine cap Palembang! Jika demikian para ibu tidak perlu gagah-gagahan membeli Palmboom. Lebih baik menggunakan trasi saja! ...



104. Bisa Membuat Bom Atom?

Ada kabar katanya Indonesia juga bisa membuat bom atom, asal ada industrinya! Lha kok sudah maju betul bangsa kita ini! Jangan cepat-cepat (majunya)! Pak Nala tertinggal (*keponthal-ponthal*) tidak bisa mengejar! Mau bagaimana lagi! Zaman harus maju! Dan Indonesia juga maju! Tak perlu peduli kepada orang seperti Pak Nala bisa ikut atau tidak!

Jadi sesungguhnya Indonesia sudah bisa membuat bom atom! Siapa orangnya yang punya keahlian tersebut? Tak tahu! Tentunya ya yang bisa! Lha kalau tidak bisa bagaimana mungkin (bisa) disebut punya keahlian (kebisaan)?

Tapi katanya ada yang tidak setuju kalau keahlian tadi dipergunakan! Sebab Indonesia tidak ingin terlibat perang dingin! Perang dingin tidak mau, perang panas anti, perang hangat suam-suam kuku juga tidak butuh! Tentang hal itu Pak Nala setuju! Tapi kalau menolak membuat percobaan bom atom? Pak Nala tidak cocok dengan yang tidak cocok! Pak Nala cocok-cocok saja! Lebih-lebih kalau tidak mempergunakan tenaga asing! Bukannya meniru Amerika atau Rusia yang mempergunakan tenaga asing! Pak Nala tidak cocok! Sebab bukan kuatir kalau nanti bisa terjadi! Silakan dicoba! Nanti kan keluarinya dari mesin menjadi onde-onde! ...

105. Nasional

Pihak Resmi Pemerintah Jawa Tengah memberi keterangan kepada wartawan Antara yang dimuat dalam *Suara Merdeka* 26 Juni 1954, bahwa Sekolah Rakyat partikelir di Jawa Tengah yang masih mendapat subsidi jumlahnya 149, yakni 111 SR Katolik, 32 SR Protestan, 3 SR Islam. Sedangkan yang mendapat bantuan 38, yakni 22 SR Katolik, 10 SR Protestan, 2 SR Islam dan 4 SR Nasional yakni Taman Siswa. Peraturan subsidi kabarnya harus 'ditinjau kembali' sebab kabarnya masih berbau mentega kolonial dan federal. Kabarnya peraturan subsidi pantas diubah dan kalau diubah yang perlu diperhatikan **SR-SR Nasional** yang belum mendapat subsidi.

Yang membuat telinga Pak Nala merah yakni keterangan bahwa SR-SR Katolik dan Protestan itu bukan nasional, sebab keterangan tadi mengandung harapan bahwa SR-SR Nasional yang belum mendapat subsidi akan diberi subsidi. Yang dimaksud Nasional itu seperti apa??? Padahal SR-SR yang mendapat subsidi yang mendirikan adalah yayasan nasional, menurut peraturan pemerintah nasional! Singkatnya semua bercorak Nasional!!!

Kalau SR-SR itu belum dinilai nasional, SR seperti apa yang dimaksud nasional? Apa SR yang pelajarannya semanya, gurunya asal-asalan, masuknya juga semanya ... inilah yang dimaksud SR Nasional??? Tidak tahu lah, tidak tahu kok ditanya!!!

5 Juli 1954

106. Index

Bung Gardo belum selesai mengembara. Dalam *Mimbar Indonesia* tanggal 5 Juni 1954 Bung Gardo memberi nasihat tentang kebebasan. Tentu saja tidak meninggalkan hal pokok, yakni menjelek-jelekkkan agama Katolik. Tapi Pak Nala tidak akan demonstrasi. Sebab masih banyak pertanyaan apakah demonstrasi akan menginsafkan Bung Gardo bahwa pandangannya melenceng.

Membicarakan tentang kebebasan pasti akan menyinggung masalah index, yakni daftar buku-buku yang tidak boleh dibaca oleh umat Katolik, tanpa ijin dari pemimpin Gereja Katolik. Terhadap hal tersebut Bung Gardo memberi istilah bahwa kebijaksanaan tersebut “untuk membiarkan orang sebagai katak di bawah tempurung”. Agaknya sudah menjadi watak Bung Gardo untuk menjelek-jelekkkan pihak lain tanpa mengingat konsekuensinya yang bisa memukul Bung Gardo sendiri.

Bung Gardo perlu tahu, kalau mau, kendati Bung Gardo bebas, bahwa Index itu tidak mengurung atau mengikat orang katolik seperti yang dibayangkannya. Index menunjukkan buku-buku mana yang wawasannya keliru maka perlu hati-hati membacanya. Jika ada kepentingannya tentu akan diijinkan untuk membaca. Tentunya tidak setiap orang perlu membaca semua buku-buku kalau tidak ada gunanya. Sedangkan Bung Gardo dalam menjelek-jelekkkan agama Katolik hanya dengan membaca satu dua buku, dan ini pun dipilih yang menjelek-jelekkkan agama Katolik. Mengapa Bung Gardo tidak membaca semua buku-buku yang membahas agama Katolik, kalau perlu yang pro dan anti Katolik.

Memang benar, Bung Gardo bebas, tapi dalam kebebasannya dia membuat Index sendiri, **yakni kalau mau membahas tentang agama Katolik tidak boleh membaca buku-buku Katolik. Mencela Index, tapi membuat Index sendiri.** Bagaimana itu Bung!!!

107. Bebas

Bung Gardo mengakui bahwa kebebasan itu terbatas. Menurut Bung Gardo keterbatasan itu disebabkan “pelbagai hukum alam dan hukum perkembangan masyarakat”.

Bung Gardo ... kalau mau saya beri tahu ... tapi bebas lho! Hukum alam dan hukum masyarakat itu tidak ada gunanya, kalau tidak memahami asal dari hukum alam dan hukum masyarakat. Dan sudah jelas bahwa Bung Gardo tidak paham, paling tidak tidak/ belum mau tahu. Sebab cara membuktikan keterbatasan kebebasan tidak menyinggung asal kebebasan.

Bung Gardo kemudian membeo Engels yang punya pendapat, “Kebebasan bukan tradisi dari impian bahwa kita melepaskan diri dari hukum-hukum alam, tetapi terdapat di dalam pengetahuan hukum-hukum ini dan di dalam kemungkinan untuk secara sistematis mempergunakan hukum-hukum itu guna mencapai tujuan tertentu ...” Wah, tampaknya *wetenschappelijk* sekali. Tapi Bung Gardo perlu mengingat, kalau hujan deras dan petirnya menyambar-nyambar itu, setiap orang pasti berupaya untuk tidak tersambar. Untuk menghindari dari petir bukan hanya mengetahui hukum petir dan “mempergunakan untuk mencapai tujuan tertentu” yakni jangan sampai tersambar petir. Untuk menghindari petir juga dengan adanya hukum Allah yang berbunyi, “jangan membunuh”. Kalau saya tidak boleh mencelakai orang lain bukan karena hukum masyarakat, tapi karena perintah Allah, “Cintailah sesamamu seperti mencintai dirimu sendiri.” Kalau diringkas, kebebasan tiap orang itu dibatasi oleh kebebasan orang lain, yang berdasar pada kebebasan Tuhan Allah.

Bung Gardo menjelaskan tentang kebebasan, tetapi menghindari dari Sumber Kebebasan! Kasihan!

108. Murid

Ada berita, katanya pada tahun pengajaran 1954/1955 ini kira-kira separoh dari jumlah murid yang lulus, mulai SR, Sekolah Lanjutan Pertama sampai Sekolah Lanjutan Atas tidak akan diterima di sekolah-sekolah yang dimasuki mengingat kurangnya jumlah tempat. Gedung sekolah kurang, jumlah gurunya juga kurang.

Adapun reaksi yang terdengar dari pihak PGRI cabang Semarang antara lain karena sistem pengajaran yang dipakai sekarang adalah sistem kolonial. Karenanya perlu diganti dengan sistem pengajaran nasional. Yang dimaksud sistem pengajaran nasional antara lain di SR perlu diajarkan pelajaran kejuruan seturut keadaan daerah masing-masing. Di daerah pertanian diajarkan bertani, di daerah perikanan diajar perikanan demikian seterusnya, supaya murid SR yang lulus kalau tidak dapat meneruskan bisa langsung bekerja.

Ini namanya hanya berputar-putar. Tambahan pula bangsanya Pak Nala sudah terlalu kenyang dengan agitasi kolonial, imperial, serta kapitalis. Intinya Negara kita sekarang kekurangan uang dan antara usaha memajukan sekolah tidak bersesuaian dengan memajukan industri. Kemajuan sekolah membutuhkan uang dan membutuhkan lapangan kerja. Maka industri harus segera dibangun dan pertanian disempurnakan. Tapi sekarang tidak bakal terlaksana kalau masih terus takut dengan modal asing, dan pemogokan-pemogokan masih sering terjadi.

Sebenarnya ada warisan kolonial yang bernama 'minderwardigheidcomplex' ketakutan menghadapi kapital Barat, tapi meminta-minta pada modal Timur, yang bagi Pak Nala juga sama-sama imperialis. Bangsa Indonesia yang sudah merdeka tidak perlu takut terhadap modal dari pihak mana pun, asal modal tersebut

dipergunakan secara sungguh-sungguh untuk mencapai kemakmuran rakyat. Hal itu akan terjadi kalau bangsanya Pak Nala tahu "harga diri".

20 Juli 1954

109. Melongok Desa (I)

Pak Nala memang orang desa. Makanya merasa senang kalau berada di desa! Memang benar sudah lama menetap di kota, malah di kota Ngajogjakartahadiningrat! Seumpama bisa menetap di Jlegonghayuningrat tentunya lebih krasan! Di kota rasanya seperti seekor kucing di gudang orang lain! Bagaimana lagi, demi menjalani pekerjaan dan mencari sandang pangan! ... Siapa tahu, besok kalau sudah pensiun bisa kembali ke desa! Terus menetap selamanya, sampai ditanam di tanah!

Kalau sekarang Pak Nala pergi ke desa hanya kadang-kadang, bukan karena terlalu lekat dengan kota, tapi karena tidak bisa. Makanya kalau bisa seperti sekarang ini seperti anak kerbau masuk kubangan! Sekarang Pak Nala sudah 5 hari “bercuti” di desa! Desanya sepi. Terlebih pada sore hari! Tidak ada becak berlalu lalang, tidak ada sepeda kombang yang mesinnya menderu! Di kota Pak Nala terlalu bising dengan radio. Radio tetangga (Bagi Pak Nala mustahil untuk punya radio, sebab gajinya hanya satu setengah sen, padahal tidak bisa mencari tambahan lewat korupsi!) Selain radio masih diambah suara penjual bakmi, penjual wedang ronde,



sate kambing, lumpia goreng! Padahal Pak Nala tidak pernah bisa beli karena kantongnya kosong terus! Jadi hanya rugi kena bisingnya saja!

Makanya sekarang di desa merasa tenteram! Tenteram ditambah heran kok banyak orang yang lebih memilih kota! Katanya karena ramainya! Memang orang zaman sekarang banyak yang senang keramaian, takut sepi. Tapi sebenarnya apa yang seperti itu tidak butuh sepi dan diam? ...

110. Melongok Desa (II)

Eh, kok nyata! Hidup di desa ternyata lebih bersahaja, lebih sederhana! Di desa tidak ada orang memulas bibir, tidak ada pemuda berkepala gundul, tidak ada bulu mata dibakar atau alis palsu! (Zaman sekarang hidung juga bisa palsu, apa lagi mas intan!) Para simbok-simbok kalau sedang menanam padi tidak pakai pakaian *newlook*, tidak pakai selop hak tinggi!

Para bapak dan para pemuda kalau pergi ke sawah memanggul 'pulpen'. Disebutnya cangkul! Tidak kalah gagah dengan pemuda kota! Pakaiannya lebih maju dibandingkan di kota! Zaman sekarang para pegawai kantor banyak yang tidak punya baju jas. Memilih hem lengan pendek! ... Para pak tani memakai lengan pendek ya tidak, memakai hem juga tidak! ... Memang orang desa sepertinya tidak mementingkan hal penampilan!

Di kota tiap sore orang antre berdesak-desakan untuk beli karcis bioskop! Sepertinya banyak orang kota yang "tidak bisa hidup" kalau tidak dibohongi gambar hidup! Di desa kebiasaan seperti itu tidak ada, dan jangan sampai ada! Tapi hidupnya apa kalah "beruntung"? ...

111. Melongok Desa (III)

Pak Nala sekarang merasakan tentramnya orang hidup di tengah-tengah alam kodrat yang serba temaram! Memang nikmat punya rumah di pinggir sawah! Sebelah timur rumah ada sungainya! Airnya jernih, alirannya bergerojok ... Orang yang tidak begitu membutuhkan kesenangan semacam Pak Nala ini, memandang sungai saja rasanya sudah puas!

Di sungai ada kataknya. Malah dua! Kalau sore kongkrus seni suara: kungkangkong ... kungkangkong ... kungkangkong ... Kodok-kodok di sawah pinggir emperan rumah menyela: tet-tot ... tet-tot ...tet-tot ... Terus ada yang menyela (sepertinya kodok pemudi!) suaranya galik-galik seperti orang mau ngelindur: teetet ...

Pak Nala mendengarkan sambil terpekur! Batinnya: eh, kok tidak kalah dengan koor/koor di Jogja ...!

5 Agustus 1954

112. Perayaan Dua Puluh Lima Tahun (I)

We Iha, ini bukan perkara main-main! Kalau ada orang jadi guru sampai 25 tahun, berapa besar jasanya untuk masyarakat? Kalau ada orang penyapu jalan sampai 25 tahun, berapa besar ia berbuat kebaikan untuk sesama? Oleh karena tugasnya membersihkan jalan? Singkatnya, semua tugas yang dijalankan itu berarti sumbangan untuk melestarikan, menjaga, menjunjung dan menyempurnakan masyarakat. Mulai dari tugas Bapak Presiden sampai tugas Pak Mandor, sesungguhnya inti tugas itu ya ada di dalam tugas tersebut!

Coba Pak Nala akan berlagak filosofi sebentar! Kalau demikian berharga dan pentingnya pangkat itu ada di mana? Tidak pada sedikit atau banyaknya gaji! Tidak pada pakaian yang dengan bintang atau selempang! Barmakna dan pentingnya tugas ada pada keberhasilan menjalankan (*katiyasan*) tugas bagi kesempurnaan masyarakat. Kesempurnaan masyarakat itu yang paling pokok ada di mana? Kalau masyarakat lebih dekat kepada Tuhan yang berkuasa. Dan ini berlangsungnya berkat para warga: makin sempurna, makin lebih dekat dengan Tuhan!

Lha kalau begitu: imamat itu penting dan berharga sekali! Sebab itu merupakan tugas khusus untuk menyempurnakan sesama ... Eh, jadi kalau demikian 25 tahun jadi imam bukan berarti hal yang main-main! ... Kalau begitu kalau ada imam yang telah 25 tahun ... ya pantas dimulyakan ...!

113. Perayaan Dua Puluh Lima Tahun (II)

Siapa Rama yang merayakan 25 tahun? Apa termasyur di luar? Tidak! Sebab Rama tersebut tidak pernah menjadi penasihat di koor Caecilia! Tidak pernah menjaga titipan sepeda seperti Rama Ing! Tidak membimbing kongregasi muda-mudi seperti Rama Ing! Tidak menyebarkan “cah-cah mrenekna” seperti Rama Ing! Tidak sering menjelajah desa mencari baptisan, menjadi tukang yang mengejar-ngejar orang-nikah-meleset, seperti Rama Jacobus! Juga tidak pernah naik “Ducati” sampai terkenal “dari Kokap sampai Kalasan” ...

Kalau begitu Rama siapa itu? Apa Rama Soma? Ah, jelas bukan! Sebab Rama Soma tentunya belum 25 tahun! Kalau begitu Rama siapa? Rumahnya di mana?

Rumahnya di Kotabaru! Malah sudah sejak tahun 1930! Ini kan bukan main-main! Tapi orang-orang paroki tidak banyak yang tahu! Sebabnya? Sebab Rama tersebut tidak berkarya di paroki, tidak pernah keliling mencari domba atau kambing yang tersesati atau tidak tersesat! Kalau begitu karyanya apa? Apa hanya duduk-duduk saja? Duduk-duduk sampai 24 tahun? Sambil ngantuk selama 24 tahun?

Pekerjaan Rama tadi duduk sambil belajar, duduk sambil belajar, belajar sambil duduk, belajar sambil duduk, duduk sambil belajar, belajar sambil duduk ... begitu terus. Sebab Rama tadi berprofesi sebagai profesor! Yaitu Rama Busch! Begitulah pekerjaan Rama *Propencor!*

Duapuluh lima tahun sebagai imam. Dan hampir duapuluh lima tahun sebagai profesor. Bukan main-main! Benar tidak pernah terlihat! Sebab profesor harus bertapa terus! Tapi besar jasanya! Para imam yang sekarang mimpin di paroki, pada jadi penasihat,

pada jadi direktur, dan apa saja, semua itu kalau bukan didikannya Rama Busch, paling tidak kena pengaruh yang dididiknya! Bukan main-main kan!

Di kota-kota lampu listrik gemerlap! Orang hanya memandangi terangnya, dengan gembira! Tapi seumpama tidak ada mata air di Rawa Pening, yang tidak nampak, bagaimana lampu-lampu bisa bernyala? ... kalau demikian tugas profesor itu mungkin juga ada gunanya, kendati sedikit!

20 Agustus 1954

114. Merayakan *Den Bagus Praba* (I)

Eh, *Praba* kok dirayakan segala! Biar apa? Apa biar terbebas dari *sawan-sawan*, *cacing kalung*, *kruma-kremi*? Iya, itu juga sebab! *Praba* sekarang berumur 5 tahun! Dalam waktu lima tahun sudah mengalami banyak bahaya (*sambe kala*)! Sudah kemasukan *cacing kremi*: yakni para pelanggan yang lupa membayar (bukan karena sengaja tidak membayar!) para pelanggan yang menunda mungkin besok sampai kiamat! Kesulitan perkara kertas, kesulitan perkara keuangan, kekurangan tenaga, para pekerja yang sudah jenuh (*jibeg*) berjuang untuk kehidupannya, singkatnya *Praba* sudah merasakan banyak pengalaman sulit. Kendati demikian toh masih berdiri, masih sehat, dan sekarang lebih lincah! Makanya pantas dirayakan, untuk mengenang yang sudah dijalani ... juga untuk mengingatkan para pembaca, untuk lebih bersatu dengan perjuangan *Praba*! Yang diharapkan dari para pelanggan dan pembaca: semoga bersatu untuk membantu, agar *Praba* terbebas dari hama ...

115. Merayakan *Den Bagus Praba* (II)

Kalau *Praba* pusing-mules, sakit perut, dan tidak bisa terbit ... siapa yang rugi? Jangan meremehkan kekuatan dan dayanya bambang *Praba*! Sudah 5 tahun *Praba* berkeliling-keliling, merasuk dalam keluarga-keluarga Katolik, menemani orang-orang Katolik yang terpencil, menghibur orang sakit di rumah sakit, menyertai orang berkumpul dan bersenda gurau! Kepentingannya? Memelihara dan menyuburkan rasa Katolik, menguatkan semangat Katolik ...

Orang-orang mungkin kurang memperhatikan daya dari bacaan! Bacaan ... itu sebenarnya ada kemiripannya dengan makanan! Makanan masuk ... bersatu dengan pemakannya. Demikian pula halnya bacaan! Masuk ke dalam pembaca, bersatu dengan pembacanya. Pikiran-pikiran, pendapat-pendapat, malah sampai ke rasa juga, itu tergantung dari yang dibaca ... Coba kalau orang Katolik tidak pernah membaca bacaan Katolik, hasilnya bagaimana... ?

Padahal orang zaman sekarang senang membaca. Anak-anak, orang-orang tua gemar membaca seperti kambing merumput... kalau ada racunnya, akan bagaimana? Sebenarnya sekarang tidak sedikit domba-domba dan terlebih anak-anaknya yang yang sering kemasukan racun! Kalau tidak pernah berobat dengan bacaan Katolik, akan bagaimana hasilnya?

Jadi jelas kan jasanya *Praba*? Daya *Praba* dipakai untuk menolak, mengobati, dan sebagai obat penguat. Mengingat semua itu, bukankah sudah semestinya 5 tahun *Praba* dirayakan?

Jangan hanya merayakan saja! *Praba* butuh suntikan! *Praba* juga perlu dijaga kesehatannya, perlu tambah kuat, tambah kencang jalannya, tambah luas wilayahnya, lebih banyak yang dikunjungi. Sudah, sekarang mulailah beraksi ... Jangan ada yang hanya duduk saja seperti: Pak Nala.

8 September 1954

116. *Praba* Berapat

Untuk merayakan lima tahun *Praba*, waktu itu keluarga *Praba* mengadakan rapat. Rapat tidak perlu berfoya-foya, tapi membahas kebutuhan. Ya kebutuhan *Praba*.

Pak Nala puas ikut rapat tersebut. Lebih dari separo peserta rapat dulu teman SR Pak Nala! Pak Biyat, wah, Pak Nala masih ingat, kala dia masih Bambang Biyat. Baru beberapa tahun yang lalu, ya? Kok sekarang sudah sama-sama jadi orang tua, banyak bebannya! Pak Grema (di *Praba* tidak pernah menyebut diri seperti itu!) juga ada. Dulu lebih senang diam, sekarang juga senang diam. Kalau rapat juga diam, kalau usul juga dengan diam, jadinya ada resolusi diam! Lainnya ... tak usah dikomentari saja, kecuali .. Bu Lim! Wah, Bu Lim, kok sudah sangat berubah! Sampai-sampai pantas dijuluki Bu Lim(buk)! Dulu, tatkala masih bergelar rara Limastuti, tubuhnya "langsing dan simpai". Sekarang ... padi mengering, *meriidd* laksana ... laksana apa ya? ... Laksana: *bedhug!* Singkatnya tidak kalah kurus dibandingkan raksasa *mblegender* yang *mbebobok* menjaga di depan Gedung Negara. Bedanya tidak memegang gada! Yang dibawa: tas atom, berisi sisir, bedak dan lipstick ...!



117. SIAPA SANGGUP MEMBAYAR

Rapat *Praba* yang dibahas *Praba!* Yakni kerepotan *Praba*, rencana *Praba* yang akan dilaksanakan. Dulu sudah punya niat, malah sudah terlontar: *Praba* akan menjadi mingguan. Mulainya besok September, bersamaan dengan peringatan 5 tahun. Sekarang bulan September sudah berlalu ... tapi perkaranya berubah menjadi mingguan ...? Wah kok masih banyak kesulitannya? Tidak cukup hanya *distootkapital* pakai korban tenaga dan bahu! Juga perlu ada uang! Demikian usulan pihak administrasi. Pak Nala bertanya (sambil merogoh saku): Berapa? *Karoteng? Karotengah?* Kalau hanya sebanyak *karotengik* Pak Nala sanggup mendanai! ... Ternyata ... satu setengah ton, atau Rp. 150.000,00. Pak Nala *dheleg-dheleg*, terus bersiul! Bersiul mendendangkan lagu Jan Kompeni tempo dulu: *Wie zal dat betalen, zotte, lieve geit? ..Wie zal dat betalen zotte, lieve geit?..*

118. *Lha* Begitu

Setelah menikmati santapan (dari Bu Noto) Pak Nala pulang ... Pulang sambil merasa-rasakan nikmatnya hidangan, sambil masih merasakan kesulitan *Praba!* 150.000 ... 150.000 ... 150.000 ... Siapa yang mau membayar? ... Siapa yang mau membayar ...? Siapa yang mau membayar ...? Demikian pusingnya pikiran Pak Nala ... di jalan ... di rumah ... di tempat tidur saat akan beristirahat (*sumengka pengawak Braja mungah* Suralaya)! ...

... Anehnya aneh! Pak Nala sekarang mengenakan baju Antrakusuma! Bisa terbang, kecepatannya melebihi angin! *Lap* ... sampai di sana! *Lap* ... sampai di sini! Berkeliling menjelajah Nusantara ... Mengunjungi semua teman *Praba* ... Semua ... semua ... semua ... ! Dan semua memberi dana ... dan sanggup mencari pelanggan baru, paling tidak satu! Pak Nala menggendong (karung) goni! Yang kosong jadi penuh! Penuh uang! ... Padahal masih terus bertambah ... Lama-kelamaan Pak Nala tidak kuat ... *Gedebug!* Jatuh!

Ternyata ini mimpi. Pak Nala terjatuh dari tempat tidur! Terus bangun, terus sadar! Eh, ini tadi mimpi! Kok sayang, hanya mimpi! Tapi apakah para pembaca dan para sahabat *Praba*, tidak bisa membuat mimpi tersebut terlaksana ... Apa tidak bisa mengusahakan aksi semut hitam ... berbaris: semua antri memberi dana, paling tidak memberi pelanggan baru ... Kalau begitu, impian Pak Nala ada gunanya! ...

5 Oktober 1954

119. MANDI KERINGAT (I)

Dua minggu ini Pak Nala agak mandi keringat terus. Bukan karena mencangkul, sebab kalau mencangkul Pak Nala agak tidak trampil. Makanya Pak Nala memilih jadi buruh jaga warung, mengumpulkan uang satu *endhil*, satu sen! Eh ... maaf koreksi (*nas bali urip*)! Sekarang tidak uang *endhil*!!! Dan katanya uang satu sen juga pelengkap perhitungan administrasi, untuk mencocokkan dengan perhitungan buku!!! Pak Nala sekarang sibuk mengumpulkan sen, lari ke sana ke mari. Tiap orang ditanya punya uang sen. Kalau sudah dapat lalu dirangkai, sekarang sudah panjangggg.

Pak Nala mendengar berita bahwa tambah sulam Kabinet sudah berhasil. Katanya lagi semua sudah setuju memperbaiki *beleid* (kebijaksanaan) Kementerian Perekonomian. Kabarnya Kabinet lebih baiiik, lebih kampiun. Tentunya besok lantas bisa membeli ayam paha komplit (*pupu gendhing*) seharga satu *benggol* satu *pincuk*. Makanya sekarang berlarian mencari persediaan uang sen, maksudnya agar besok tidak perlu menusukkan (*nusuhake*) tiap lima sen mendapat dua *pincuk*. Karenanya sekarang tidak segan berkeringat merangkai uang sen. Begitu kan Pak Ali?!?!?!

120. Mandi Keringat (II)

Selain berlairan mencari sen, Pak Nala juga berlarian menyambut Pak Petugas Pos. Sebab *Praba* tanggal 20 baru saja beredar, Redaksi menerima surat dan administrasi menerima wesel pos lima puluh rupiah dari para pelanggan. Suratnya berisi persetujuan dengan usul saudara V.M.U. Jono, sedangkan wesel pos lima puluhan mewujudkan yang diusulkan V.M.U. Jono tersebut. Dua minggu lalu kegembiraan Pak Nala disertai dengan loncat-loncat dan menari, sekarang saking gembiranya terus menjaga pintu masuk Bintaran Kidul 5. Setiap kali Pak Petugas Pos datang dari kejauhan, Pak Nala lari mendekat untuk menyambut, lantas menggantikan peran sebagai Petugas Pos dari jalan sampai Kamar Redaksi/Administrasi. Semua wesel dibolak-balik. Setiap kali ada yang lima puluhan disisihkan, walau pernah terjadi ada wesel lima puluhan .. bukan untuk Aksi Linotype¹, tapi untuk melunasi uang langganan.

Setiap Pak Administrasi dan Pak Redaktur membaca surat, Pak Nala ikut membaca dari belakang, sebab keburu ingin melihat, barangkali surat tersebut menanggapi Aksi Linotype. Akibat dari tindakannya berlarian menyambut Petugas Pos, dan ribut sendiri, serta mencermati membaca surat dari belakang, Pak Nala jadi mandi keringat terus.

Tapi mandi keringatnya tidak ada habis-habisnya. Sebab menurut wesel dan uang yang sudah diterima, menurut surat-surat yang sudah dibaca, serta mendengar keterangan para pelanggan yang telah memberikan keterangan lisan, Aksi Gotong Royong membeli Linotype disetujui para pelanggan. Makanya sekarang Pak Nala menjadi sering menghadap Mas Jakob – sebab Kangmas Baldu

¹ Sejenis mesin alat cetak

masih berlayar di Samudra raya – di Percetakan Kanisius, untuk belajar ... memegang Linotype. Eh, barangkali mulai dari memegang akan menjadi bisa seperti ... Pak Agus, *exper*² Linotype Kanisius.

² ahi

121. Mandi Keringat (III)

Kecuali berkeringat karena berlarian, Pak Nala juga berkeringat karena tertegun! Tertegun karena merasakan *Praba* yang mendapat perhatian yang sedemikian besar! *Praba* dipercaya oleh para pelanggan, sampai Aksi Linotype mendapat sambutan hangat. Tapi Pak Nala malah tidak bisa tidur, karena merasa berat menjadi orang yang dipercaya. Rencananya terus akan bertindak (*adol gawe*). Rencananya mau menanggapi para pelanggan untuk menjadi lebih giat. Rencananya bekerjanya akan menjadi semalam suntuk terus-menerus. Tapi ya namanya orang sedang tergilagila Linotype, terus menjadi extreme, menjadi keterlaluhan, tidak mengingat kalau badan ini kadang-kadang "*roning mlinjo, sampun sayah nyuwun ngaso!*"³ Serta merta mau istirahat, malah terus terlelap ... ternyata yang sehari semalam itu ... tidurnya. Maka terus ditarik telinganya oleh Mbah Kara sambil diomelin, "Giat ya giat, tapi jangan giat ... ngasonya!"

5 Nopember 1954



³ "Daun mlinjo muda, sudah capai mohon mengaso". Ungkapan khusus untuk menyatakan keinginan istirahat.

122. Kasihan!

Kita ini sekarang hidup di zaman baru! Memang sejak Indonesia, banyak perubahan! Yang berubah ya situasinya, ya orangnya! Ada yang semula buta huruf menjadi trampil membaca, yang bodoh menjadi pintar, ada yang menjadi profesor, kendati semula seumpama tidak ada perubahan tentu tidak laku, ada yang melarat menjadi kaya, (entah bagaimana caranya), yang sungguh berubah, lantas pindah ke Bogor atau Kramat⁴, juga tidak sedikit!

Ada lagi yang ikut berubah memakai cara istimewa! Katanya diberi istilah: mencapai keluhuran nusa bangsa! Wah, kalau begitu Pak Nala juga perlu ikut dicarikan nama baik! Bagaimana caranya? Ada yang berlarian, ada yang melompat, ada yang berenang! ... Kemudian ada cara yang paling baru, sungguh-sungguh terbaru. Yakni dengan cara ... berjalan! Mungkin disebut *lelaku*, boleh saja! Katanya mau mengelilingi dunia! Dan itu masih diikuti satu cara lagi! Dengan cara naik sepeda!

Eh, celaka betul Negara kita ini! Dicarikan keluhuran saja begitu caranya! Kalau itu sungguh dianggap keluhuran, *Indonesiem merdekem* sungguh celaka enambelas puluh! Dan ... sayangnya, agaknya kok tidak kurang yang sungguh menganggap luhur! Tandanya yang berjalan dan bersepeda tersebut disambut betul! Malahan instansi-instansi ada yang mengantarkan juga!

Kalau membaca atau melihat hal itu, Pak Nala hanya tertegun! Tertegun dan merasa kasihan! Kasihan karena hal seperti itu kok sudah menjadi kekaguman, dianggap luhur! Apa tidak ada prestasi lain yang dapat dicapai? Kasihan! Kasihan! Kasihan!

⁴ Rumah Sakit Jiwa

123. Hanya Para Pelajar?

P.B.I.P.P.I. membuat rencana. Acaranya penting sekali. Bahkan pentingnya penting! Acara apa? Akan menyelenggarakan “diskusi” besar! Besok Januari. Diskusi itu apa? Diskusi itu semacam kendurian! Tapi kendurian intelektual! Yang akan menjadi bahan kendurian “masalah demoralisasi di kalangan pelajar”! Pak Nala membaca istilah yang sulit tersebut tambah bingung! Memang kalau dekat dengan para pelajar sering menemukan istilah yang bermacam-macam seperti itu! Siapa tahu mungkin Pak Nala besok bisa menjadi golongan intelektual! Kalau sekarang hanya golongan *intelek cuwil* saja!

Pak Nala mencari tahu, menguping ke kiri kanan! Akhirnya mengerti istilah yang sulit tersebut! Pak Nala lantas memuji rencana tersebut! Eh, syukur, syukur kalangan pemuda-pemudi pelajar memiliki keinsafan sendiri untuk mengusahakan hidup yang lebih baik. Selama orang masih mempersoalkan hidupnya, artinya pantas hidup! Tapi jangan berhenti hanya sampai di situ! Demoralisasi tidak cukup diperangi hanya dengan diskusi, yang besar-besaran sekali pun! Demoralisasi perlu diperangi oleh setiap orang, setiap pemuda-pemudi! Setiap hari orang perlu mempersoalkan hidup sendiri! Bagi orang Katolik ini merupakan kebiasaan lumrah, yakni dalam pemeriksaan dosa dalam doa malam!

Kembali kepada masalah demoralisasi ... setelah mendengar Pak Nala lantas berpikir! Benar, ini benar, kaum muda bertindak seperti itu .. Lha kok hanya para muda! Apa yang punya gejala demoralisasi hanya para pelajar? Eh, mungkin para mantan pelajar juga membutuhkan, malah lebih butuh diskusi hal seperti itu! ... Ya atau tidak para Bapak?

5 Desember 1954

WARUNG POJOK
1955



124. Cinta

Di dalam sebuah resepsi penutupan kongres pelajar pejuang tanggal 31 Januari lalu, di Bangsal Kepatihan Ngajogjakarta Hadiningrat, sesudah pidato-pidato Pak Menteri Yamin, Pak Menteri Iwa dan Pak Presiden Sukarna, dilanjutkan dengan ramah-tamah dan acara makan-makan. Bung Karno menyanyi "Terang Bulan", bukan "Terang Bulan di pinggir kali ... berani sumpah dan tidak berani mati", Bung Karno mencipta syair sendiri, serem ... romantis ... Akhir syair tersebut memakai ... kekasih ... cinta ...

Pak Nala kemudian ingat pengalaman-pengalaman yang telah lalu dan akan terjadi, yang membuat jadi kisah ... Tanpa berpikir kemudian ikut bersenandung, "Oh, cinta yang mengungkung suaranya ... tapi sering-sering ... hanya tak berasa jika dirasakan ... dan menyebabkan kaburnya pandangan mata ..." Tiba-tiba Pak Nala berhenti bersenandung, sebab dari sebelah tempat duduk terdengar, "Oh, Bung Karno yang bersemangat!"

125. Menang (I)

Pak Menteri Iwa Kusumasumantri tidak mau ketinggalan. Terus ikut bernyanyi, menyanyi lantang, tangkas, sesuai dengan portepelnya, portepel pertahanan, "Sang Merah Putih berkibar! Berkibar ... Mesti menang! Mesti menang! ..."

Pak Nala jadi bingung merasakannya. Pak Nala hampir saja berlari, berlari ke K.M.K. mendaftarkan menjadi prajurit. Sebab merasa seakan ada serbuan, serbuan yang mengancam negara Pak Nala. Untung disetop oleh cucunya, dan diberitahu bahwa tidak ada apa-apa ...

Gara-garanya adalah nyanyian Pak Menteri Iwa. Menurut perasaan Pak Nala Sang Merah Putih sudah berkibar dan bakal **tetap** berkibar. Sang Merah Putih sudah menang dan tetap bakal menang. Sekiranya Pak Nala boleh menambahkan, "**Sang Merah Putih tetaplah Merah Putih.**" Pak Nala kemudian berpesan kepada cucunya, "Le, kalau membuat Sang Merah Putih, merahnya harus memilih merah yang tetap kokoh berani ... jangan merusak warna putihnya."

126. Menang (II)

Ketidaktahuan Pak Nala terhadap nyanyian Pak Iwa, disebabkan perasaan bahwa Sang Merah Putih sudah menang. Negara Indonesia sudah merdeka. Hanya saja, kendati merdekanya sudah 10 tahun tapi tetap jalan di tempat. Apa sebabnya? Menurut Pak Nala –kalau boleh terus terang- karena banyak pemimpin yang memegang pemerintahan tapi banyak yang beranggapan, bahwa Negara Indonesia tersebut adalah negaranya sendiri, atau negara golongannya saja, yang jumlah warganya hanya ribuan, dan paling banter hanya beberapa juta- tapi kalau sampai jutaan tersebut menurut angka yang disebutkan, tapi kenyataannya: rumput dan dedaunan tidak tahu. Tidak ingat bahwa Negara Indonesia itu penduduknya 80 juta, 80 dengan duabelas nol.

Pemimpin-pemimpin seperti itu kalau memegang pemerintahan yang dipikir terlebih dulu hanya setelan wol, dasinya berkibar ... berebut rumah bagus, berebut fasilitas mobil ... dan hilir mudik naik pesawat terbang, mumpung tidak membayar.

Sang Merah Putih sudah menang, hanya saja kemenangan Sang Merah Putih belum memberi kemakmuran kepada rakyat yang delapan puluh dengan duabelas nol. Itu hanya bisa terjadi kalau para pemimpin yang duduk di kursi pemerintahan pertama-tama memikirkan rakyat dan bekerja dengan rakyat, jika perlu tanpa setelan wol, tanpa dasi berkibar, tanpa mobil mengkilap, dan lain-lain. Tentu saja barang-barang yang perlu untuk mengejar kemakmuran rakyat dapat dipergunakan.

Asal setiap hidung Indonesia bersedia hidup bersahaja, tidak terlalu banyak kesenjangan dengan rakyat jembel, Negara akan terhindar dari semua hama, hama mumpung, hama korupsi, hama pangkat ... dan karenanya rakyat akan makmur semua, tidak ada yang terlewatkan ... dan kemenangan Sang Merah Putih akan berarti kemakmuran rakyat yang merata.

5 Februari 1955

127. Nonton Sepakbola

Kota gudeg heboh! Sampai bikin tuli! Heboh karena pertandingan sepakbola akbar! Yang besar bukan bolanya! Kalau bolanya tetap saja. Yang besar itu pertandingannya! Penontonnya membeludag, ribuan! Ada yang bersepeda, ada yang jalan kaki, ada yang naik mobil, ada yang naik becak! Ada pegawai tinggi, ada golongannya marhen, ada yang uang sakunya banyak, ada yang kantongnya kosong, senasib dengan Pak Nala!

Pak Nala ikut nonton! Tapi tidak sampai menjahitkan blangkon! Berhubung sudah tidak punya blangkon! Alasan menonton karena dipaksa dan dibayari temannya!

Menyaksikan Kridasana kebanjiran penonton, Pak Nala heran, hanya terpukau saja. Orang kok sebegini banyaknya! Tiba-tiba peluit berbunyi. Pak Nala bertanya temannya, "Lho kok ada yang meniup peluit itu apa maksudnya?"

Temannya tergugup menjawab, "Eh, seperti itu kok tidak tahu! Ya itu yang namanya repri!"



Pak Nala, "Eh, itu namanya Repri! Ayahnya namanya juga Repri?" Temannya geleng-geleng kepala! Sepertinya malu membawa orang semacam pak Nala!

Pak Nala bertanya lagi, "Yang bermain sepakbola ada berapa?"

Temannya sambil berbisik menjawab, seperti takut untuk menjawab keras, 22.

Pak Nala, "Lho, orang 22 kok bolanya hanya satu ...?"

Orang di kiri kanan terpingkal-pingkal! Wah, Pak Nala memang tidak pantas menonton sepakbola. Makanya besok tidak akan menonton lagi!

128. Pak Nolov Exit?

Koran-koran di desa Jlegong ramai. Biro-biro berita gemetaran! Para tukang catut dan tukang politik (kadang-kadang ada bedanya lho!) saling banyak bicara! Ngapain sih? Karena Bang Gendut kepleset! Bang Gendut itu siapa? Eh, apa ada yang belum kenal? Itu lho, yang menjaga warung sebelah timur Pak Nala! Warung Copiet! (Memang namanya agak lucu, karena yang empunya kaum komiek!)

Sesudah terpeleset terus bagaimana? Tentunya lalu jatuh! Terus ...? Ya, tidak tahu ... karena tidak boleh ada orang ber-tandang. Yah, semoga tidak masuk lubang ... tinja! Kok terpeleset apa ada yang mendorong? Ya, tak tahu! Tapi yang jelas perseroan Copiet memang agak aneh! Umpamanya, satu warga ada yang ingin menjual tape, satunya ingin menjual pisau (*bendho*) atau *palu* dengan *arit*! Lha, itu salah satu bisa masuk ke air dalam!

We, memang gawat jadi tukang penjaga warung Copiet! Lebih aman warung Pak Nolov! Tidak ada yang memata-matai, ikut campur! Makanya tidak ada bahaya bahwa suatu hari akan dipasang di koran-koran: Pak Nala *exits* (ambblas)!

129. P.G.P Baru

Katanya P.G.P. baru sudah selesai! Kapan keluarnya? Kenapa ada P.G.P. baru? Tentunya karena yang lama tidak bagus! Kalau begitu berarti memperbaiki! Memperbaiki tentunya berarti: menaikkan gaji!

Lha, kalau begitu itu membuat untung! Siapa yang beruntung? Mestinya bukan orang segolongan Pak Nala ini! Walaupun ada peraturan baru lima puluh kali, Pak Nala tentu tidak terkait apa-apa. Sebab tidak menerima gaji!

Lha, siapa yang beruntung? Tentunya yang menerima gaji! Sungguhan??? Kalau gajinya dinaikkan apa pasti beruntung? Seumpama itu terjadi, zaman sekarang lebih banyak orang beruntung daripada zaman sebelum perang! Sebab banyak sekali yang gajinya berlipat-lipat dibandingkan dulu!

Lha, kalau begitu kenaikan gaji hanya **bisa jadi (kemungkinan)** membuat beruntung! Belum tentu membuat beruntung! Sebab bisa jadi datangnya sering terlambat! Lha, seperti itu menyebabkan naiknya utang! Bisa jadi meningkatkan kegemaran main judi! Lha, itu tidak membuat beruntung! Bisa jadi meningkatkan boros! Lha, itu malah membuat celaka!

Singkatnya, kenaikan gaji tidak menjamin apa pun! Kendati Pak Mandor gajinya Rp. 50.000,00 kalau tempe satu seharga Rp. 2.000,00, kalau tahu sepotong kecil seharga Rp.1.500,00 dan kalau satu celana harus dibayar Rp. 20.000,00 siapa yang beruntung?

Kalau begitu jelas bahwa P.G.P baru saja tidak bisa menghilangkan kekacauan! Negara harus memperbaiki ekonomi, orang perlu bisa menghitung! Kalau hal itu terlaksana, bisa membuat beruntung, bisa juga jadi untung sungguh ...

130. Keliru

Berhubung harga melambung, perhitungan juga melambung, Pak Nala jadi mudah tergelincir dalam berhitung. Maka kalau Warung Pojok dua minggu lalu akan menulis 80 dengan enam nol, keliru dengan 80 dengan duabelas nol. Pak Nala hanya tersenyum.

20 Februari 1955

131. Masa Puasa (I)

Jelek-jelek Pak Nala orang Katolik. Dan sebisa mungkin akan menghayati hidup secara Katolik tulen. Makanya pada masa puasa ini melakukan puasa dan pantang. Arti pantang: menghindari daging.

Makanya Pak Nala kaget betul tatkala Jumat yang lalu di rumah Pak Kreta disuguh ... sate ayam! We Iha, bagaimana ini! Pak Kreta juga orang Katolik! Malah Katoliknya lebih bagus dibanding Pak Nala! Buktinya, jadi ketua 'kring', sedangkan Pak Nala hanya umat biasa saja!

Pak Nala bertanya: Bagaimana Mas, Iha Jumat kok sate ayam?

Pak Kreta: Lho, apa tidak boleh? Katanya daging yang tidak diperbolehkan adalah hewan yang menyusui! Pak Nala pernah melihat ayam menyusui?

Pak Nala: Itu menurut hukum baru atau bagaimana?

Pak Kreta: Iya (sambil mengambil *Praba* tanggal 5 Maret). Ini, bacalah sendiri. Dipasang di *Praba* ...!



Pak Nala tidak percaya! Pak Kreta juga juga ikut tidak percaya! Kendati jakun melonjak-lonjak, sate ayam tidak jadi disantap, memilih lauk lain.

Setelah pulang, Pak Nala singgah di pastoran menghadap imam gembala! Gembala Utama! Yakni Rama Tj. Bertanya aturan pantang.

Jawabannya. Peraturan tentang pantang di *Praba* itu agak menyimpang ...!

132. Masa Puasa (II)

Masa puasa berarti masa tirakat! Apakah sudah cukup asal mengikuti aturan puasa dan pantang? (Pantang yang serius, jadi tidak dengan menyimpang!) Ya cukup, ya belum cukup! Sebab kecuali kewajiban masih ada yang disebut keutamaan. Semangat bertirakat berarti mewujudkan keutamaan yang disebut bermati-raja. Caranya bermacam-macam.

Orang yang gemar merokok, bisa mengurangi atau menghentikan kebiasaan merokoknya. Orang yang kadang-kadang menonton (film), pada masa puasa jangan menonton. Hal itulah yang dipraktikkan di wilayah-wilayah Katolik. Singkatnya orang yang bersemangat tirakat tidak kekurangan cara!

Katanya bangsa Timur senang bertapa! Menurut rasa Jawa itu merupakan tindakan luhur, yakni orang yang merupakan keturunan dari orang yang gemar bertapa! Sebaliknya semangat Buta Terong merupakan sifat yang bagi bangsa Timur dianggap jauh dari sifat luhur!

Apakah ini hal yang nyata? Entahlah! Tapi kalau tidak nyata, setidaknya dijadikan menjadi nyata! Adakah satu orang yang berani mencoba dalam masa puasa ini?

133. Masa Puasa (III)

"*Thenguk-thenguk nemu kethuk, kloyong-kloyong nemu gong!*" Itulah gambaran orang beruntung! Pak Nala kadang-kadang juga duduk-duduk, kadang-kadang juga jalan-jalan! Hanya sampai sekarang kok belum pernah mendapatkan *kethuk!* Apalagi memperoleh gong! Kecuali waktu itu! Mendapat *kethuk* juga tidak, memperoleh gong juga tidak. Tapi merasa mendapat keberuntungan. Kalau tidak salah sepertinya hari Jumat!

Berhubung saat ini masa puasa, kalau sedang jalan-jalan, Pak Nala sering singgah ke Gereja. Jadi waktu itu Pak Nala masuk ke gereja. Waktu itu hari sudah sore ... Keadaan sepi dan tentram ... Kok tidak ada orang berkunjung (ke gereja) ... ? Dalam batin Pak Nala berharap, semoga ada orang datang dan berdoa Jalan Salib ...! Tiba-tiba ada anak-anak perempuan kecil masuk. Jumlahnya empat orang. Paling besar kemungkinan berumur 10 tahun ... dua yang lain masih tak tahu apa-apa! Keempat anak tersebut maju ... duduk di depan, mulai sembahyang Jalan Salib ... Dua anak sudah bisa membaca, dua yang lain hanya ikut saja ... kadang-kadang untuk berlutut mereka belum kokoh. Bisa jadi tidak tahu artinya. Kendati demikian, apakah Tuhan tidak senang sekali, menyaksikan anak-anak yang masih kecil-kecil itu ...?

Pak Nala sebetulnya ingin bergabung dengan anak-anak yang masih suci murni itu! Belum punya dosa sudah mengikot Tuhan melakukan silih dosa! Untuk tidak membuat mereka takut, Pak Nala sembahyang dalam batin...

Anak-anak itu tentunya disuruh Ibunya agar berdoa Jalan Salib! Di Yogya, jumlah ibu-ibu ada puluhan, ratusan ... Seumpama tiap ibu seperti itu ... Bagaimana para ibu ... ?

20 Maret 1955

134. Olah Raga

Pak Nala mendapat beslit (Surat Keputusan) mengajar olah raga. Pak Nala terlonjak. Bukan karena berlatih loncat tinggi, tetapi karena terkejut. Pak Nala berkeringat, sebab seumur hidup belum pernah punya pengalaman dengan olah raga. Pak Nala memandang beslit itu puluhan kali, eh, Iha mungkin keliru. Tetapi yang namanya beslit ya tetap saja: Nala, pertama Nala, kedua Nala, kelima puluh ya Nala. Mau menolak malu, mau menerima ya malu, malu karena dianggap bisa tapi nyatanya tidak bisa, juga malu kalau nanti pada saatnya ketahuan bahwa tidak bisa.

Makanya Pak Nala lantas menutup kamar makan, kamar tamu, kamar tidur, ruang istirahat ... e, ya karena kamarnya Cuma satu, jadi menutup pintu satu saja kamar-kamar tersebut langsung tertutup semua. Maksudnya Pak Nala mau berlatih. Pak Nala mengangkat tumit, tapi tahu-tahu betisnya jadi tegang ... kram. Karena terlalu sakit langsung ambruk, gedebug! Para tetangga berdatangan semua, dikira ada apa-apa. Sesampainya di kamar Pak Nala semua hanya tertawa geli.

Akhirnya Pak Nala mengenakan celana pendek, tapi bukan gaya Napoleon Iho, mengenakan kaos *seporet* (sport). Tapi yang akan diajak pada cekikikan, berhubung wajah Pak Nala berubah menjadi tersengal-sengal (*menggik menthol*). Baru akan mulai, Pak Nala sudah tersengal-sengal. Makanya tidak jadi olahraga, tapi malah memijitkan raga, berhubung sekujur badan rasanya pegal linu.

135. Olah Lidah

Sekarang zaman model. Banyak orang berolah lidah. Lha, ya kalau lidah sapi, atau lidah babi rasanya sedap. Tetapi ternyata olah lidah artinya olah raga lidah alias menggerakkan lidah, bicara semaunya, bertengkar semaunya, saling mencela semaunya, saling menuduh semaunya, saling menjelekkkan semaunya. Memikirkan orang yang saling olah lidah tersebut rambut Pak Nala menjadi putih semua.

Seumpama bangsanya Pak Nala olah lidahnya dikurangi dan ditambah oleh pikiran dan olah tenaganya, sedikit bicara banyak bekerja, kiranya keadaan bangsanya Pak Nala akan lebih baik dibanding yang sekarang.

Kalau dipikir, mereka yang sampai sekarang terus olah tenaga dan olah pikiran itu adalah para petani. Sejak zaman Jepang sampai zaman bambu runcing, terus ke zaman gerilya sampai sekarang, bapak-bapak tani tersebut tidak banyak bicara tapi terus bekerja. Maka sekarang hasil-hasil padi terus naik sampai-sampai mengimpor beras 600.000 ton, bisa dikurangi sampai hanya tinggal 150.000 ton.



Kendati demikian Pak Nala harus mengelus dada dan kalau ada juru bicara yang berani berkomentar, "Itu berkat jasa saya, lho!"

Memang kasihan sekali para bapak tani, karena terus dipakai sebagai tempat bertumpu. Juga dalam pilihan umum mendatang bapak tani beserta keluarga hanya akan ditunggangi para ahli olah lidah. Maka pak Nala hanya selalu berdoa semoga bapak-bapak tani, ibu-ibu tani dan adik-adik tani, singkatnya rakyat kecil termasuk Pak Nala semoga terbuka, jangan sampai sekali pun memilih tukang omong!!!

136. Pecel

Pak Nala mendengar berita bahwa makanan yang dihidangkan utusan luar negeri yang hadir dalam konferensi Asia Afrika berupa masakan Indonesia asli, antaranya gudeg dan pecel. Pak Nala hanya ikut setuju saja. Apalagi kalau lidahnya bisa mencicipi pecel-bayam-tauge, sambil memegang tempe kripi, (dipiringnya) masih ditambah tahu-tempe bayem. Betapa Pak Nala terus akan banyak keluar.

Pak Nala kemudian mengingat. Seumpama para pemimpin dan mereka yang berhamburan uang itu setiap hari hanya menerima nasi lauk pecel, atau tahu goreng, atau lainnya, intinya kalau mau makan yang sederhana, eh, kira-kira Indonesia akan mengalami zaman keemasan.

Anehnya sekarang banyak orang makan menggunakan hal yang sangat sederhana kaecuali waktu, ... propaganda ... maukah rayat kecil ...

20 April 1955

137. Kunci Mas

Konperensi A-A sudah selesai. Yang turut hadir sudah bubar. Apakah semua mendapat pesangon dari Republik Indonesia yang kaya raya ini? Kendati hanya dua sen atau segobang? Entahlah! Yang pasti, ada yang diberi kunci. Yakni kunci mas, kuncinya kota Jakarta Raya! Tentunya tidak banyak yang mendapat hadiah tersebut! Sebab kalau mas Indonesia dicetak jadi kunci, tentunya Bank Indonesia akan semakin merosot! Makanya yang mendapat kunci kencana tentu yang pilihan! Yakni yang dianggap anak mas atau kakak mas!

Berhubungan dengan aksi pemberian tersebut, ada orang bertanya kepada Pak Nala sebagai berikut: kalau Pak Nala menerima tamu saudara tua (kakak mas) apa akan menyerahkan kunci rumahnya?

Wah, jawabannya agak sulit! Ya lihat-lihat! Yang mengaku atau dianggap saudara tua itu kadang-kadang tidak tentu dapat dipercaya! Lha kalau diserahi kunci, apa nanti tidak membahayakan? Jangan-jangan nanti balik lagi, malam-malam, tanpa permisi (karena sudah punya kunci) ... Lha akibatnya: baju Pak Nala yang tinggal satu-satunya dan sudah compang-camping ... dibawa pergi (ambles)! ...Singkatnya kalau Pak Nala tidak akan begitu mudah percaya kepada anak mas, atau adimas, atau kakang mas, atau mas siapa saja!

138. Rukun Tetangga

Sebelum kembali ke negeri Tiongkok Bung Chou menyebarkan *statement* bersama Pak Ali pe-em kita. Salah satu bab yang termuat dalam *statement* tersebut yakni: kalau Indonesia bersama RRT akan bertetangga dengan baik, rukun, saling menghormati, tidak akan ada salah satu pihak yang akan mengganggu kedaulatannya, tidak akan mengadakan agresi!

Pak Nala juga punya tetangga. Di sebelah selatannya: Pak Wana, di sebelah utaranya: Pak Paimun! Sampai sekarang Pak Nala belum pernah merasa butuh untuk membuat *statement* non-agresi atau istilah besarnya *non-aggressipakt*. Kadang-kadang kalau Pak Nala mau masuk rumahnya sendiri, sering keliru ke rumahnya Pak Paimun. Tapi kok ya tidak ada apa-apa! Jadi tidak perlu per-janjian, tidak akan mengurangi kedaulatan! Kendati tanpa *statement*, kok ya tetap guyup rukun!

Lha kalau negara kita dengan RRT, yang menurut letaknya di jagad ini menjadi tetangga, kok perlu membuat *statement*! Apa kalau tanpa *statement* terus saling menggigit? Kalau ada *statement* **tidak akan** saling apa-apa, itu artinya menghilangkan kemungkinan terjadinya apa-apa! Apa kalau sudah ada *statement*, terus pasti bisa tidak terjadi apa-apa atau tidak bisa ada apa-apa??? Wah, logika Pak Nala *pating penthalit*! Memang, karena hubungan Negara satu dengan yang lain juga *pating penthalit*! Dan yang sering sudah *pating penthalit* saja masih sok *dipenthalti* lagi!!!

5 Mei 1955

139. Anti ...

Pak Nala waktu itu membaca berita, katanya akan ada undang-undang anti korupsi dan rancangannya sudah selesai! *We lha, sokur ta, sokur seribu sokur, embahnya sokur!*

Tapi selama *bersokur-sokur* duapuluh tujuh kali, Pak Nala garuk-garuk! Eh, apa undang-undang korupsi ini juga sudah pasti *cespleng*, dapat mengobati korupsi? Kalau yang berkewajiban menjalankan, dikorupsi bagaimana? Apakah akan diadakan undang-undang anti-anti-korupsi? Lha kalau yang ditunjuk menjalankan undang-undang anti-anti-korupsi tadi juga terkena korupsi, mau bagaimana lagi? ... Apa akan diadakan undang-undang anti-anti-anti ... Wah, nanti tidak ada habis-habisnya! Yang ada hanya undang-undang saja, yakni undang-undang anti-anti-anti-anti ... dan selanjutnya! Akhirnya hilangnya korupsi hanya dinanti-nanti, dan sekali menanti-nanti tetap menanti-nanti! Sebab sesungguhnya kendati banyak undang-undang anti, dalam praktik tidak ada anti-anti!

Akhir cerita, kendati banyak undang-undang *onta-anti*, kalau hati orang tidak anti apa-apa, undang-undang anti ya hanya tetap anti yang dinanti-nanti! Berus bagaimana ..?

140. Ujian

Sekarang masa ujian! Ujian masuk (sekolah) lanjutan, ujian penghabisan menengah ujian unipersitet ... singkatnya segala ujian! Karena masa ujian, Pak Nala ikut-ikutan mikir tentang ujian! Memang benar kalau Pak Nala sendiri sudah tidak ujian, sebab sudah tua! Tapi kalau masa ujian seperti ini jadi kerambatan pikiran tentang ujian! Mungkin ini karena rasa sosial! Bisa jadi karena ingatan waktu Pak Nala masih mengalami di zaman *narayana* (masih muda) .. Waktu itu Pak Nala kadang-kadang ikut ujian! Entah lulus, atau tidak, Pak Nala sendiri tidak ingat.

Menurut Pak Nala ujian itu semestinya tidak usah saja! Tapi harapan Pak Nala, hanya sampai 'semestinya' ... Menurut pengalaman yang sudah puluhan tahun, kalau ujian ditiadakan, malah banyak hal jadi susah! Seumpama ujian tidak ada, yang tidak susah ya yang tidak jadi ujian! Yang susah ... masyarakat! Sebab terus banyak yang tidak punya diploma, padahal memang tidak punya keahlian! Kalau pekerjaannya seperti Pak Nala tidak masalah! Lha kalau insinyur, dokter, apoteker ...! Wah, apa yang akan dikerjakan?

Lha dalah, kalau begitu ujian itu tidak bisa tidak, harus! Kalau ujiannya sama seperti yang dialami sekarang, apa mesti yang lulus itu yang pintar? Barangkali kebiasaannya seperti itu! Tapi seringkali kebiasaan juga berubah! Wah, sekarang sepertinya tidak ada masalah baru! Yaitu soalnya tukang nguji, mulai dari Pak Guru SR sampai *propencor* sekalipun .. ya tahan uji?? Dapat dipercaya sungguh mengujinya ..??

141. *Nglokro*

Baru-baru ini mosi yang diajukan ke parlemen, sampai sekarang, yakni mosi dari pihak oposisi. Dalam hal ini sikap para warga yang pro pemerintah kelihatan sekali kalau bermaksud menolak semua mosi yang diajukan pihak oposisi, entah baik atau buruk. Makanya mosi-mosi pihak oposisi sampai sekarang ditolak semua.

Sesudah mosi-mosi tersebut ditolak, pemerintah terus mengajukan rancangan undang-undang untuk meminta tambahan persekot dari Bank Indonesia. Hal ini harus dibahas di Parlemen. Kabarnya pihak oposisi tidak setuju. Tatkala usul pemerintah minta tambahan persekot kepada Bank Indonesia sedang dibahas untuk kedua kalinya di parlemen, pihak oposisi yang datang hanya sedikit, kecuali ... para warga fraksi Katolik, yang lengkap hadir semua.

Sampai di sini ada pertanyaan, apa pihak oposisi yang tidak datang di Parlemen itu sudah *nglokro* karena kalau *setem-seteman* toh bakal kalah? Kalau itu yang terjadi, ini watak *jago godhogan* ...



dan jago-jago fraksi Katolik yang komplit datang semua di medan laga pantas dipuji. Jago-jago fraksi Katolik tetap berani bertarung, kendati mungkin juga sudah tahu bakal kalah bertarung *setem-seteman*. Berjuang untuk kepentingan rakyat tidak mengenal *nglokro* ... lho begitu itu!

20 Mei 1955

142. Politik (I)

Zaman sekarang orang yang tidak tahu sama sekali politik seperti Pak Nala ya terpaksa berpikir tentang politik! Eh, ya bagaimana pun juga, sudah nasibnya harus menghadapi zaman serba politik! Tapi siapa yang tahu, mungkin karena harus terpaksa berpikir, jadi tahu, dan sesudah tahu, jadi ahli, bisa jadi si buta huruf politik terus jadi anggota parlemen, kalau kurang beruntung malah mungkin jadi diktator!

Apa itu artinya politik? Menurut ajaran *simbah* dulu, katanya kalau orang mau memaknai arti kata harus melaras suaranya! Dilaras secara lurus, ditata secara rata, nanti akan kelihatan jelas! Kalau demikian apa arti politik? Kalau dilaras secara benar: politik jadi *pol – wit – ik!* *Pol* artinya *jempol*. *Wit* dari kata *awit* (karena)! *Ik* sudah jelas: *nggitik*, menyerang. Jadi politik: *jempol awit nggitik* (*jempol* karena menyerang)! Jadi asal menyerang, *iyang jempol!*

Benar atau tidak logika kuno tersebut? Yang jelas: zaman menjelang pemilihan umum ini banyak kerja dari partai politik, yang sesuai dengan keterangan tadi! Sepertinya orang hanya asal menyerang! Yakni menyerang musuh! Eh, jelek-jelek pikiran orang tua itu sepertinya kok ada betulnya, ya!

143. Politik (II)

Setelah mencicipi ajaran *simbah*, Pak Nala lantas merasa senang! Coba, dilaras secara liris, ditata secara teliti lagi! Barangkali sejatinya politik juga semakin jelas! Politik kalau diulur dan diputar-putar bisa menjadi: po – li – tik. Po berarti pokok! Li: licin! Nah, mulai *gambling*! Lha tik? Tidak bisa tidak mesti berarti: tikai! Jadi jelasnya: politik itu pokok licin tikai! Asal pandai berdebat! Asal mahir silat lidah asal trampil membolak-balik kata untuk bertarung!!!

Eh, kok ya cocok lagi! Tentunya tidak semua partai atau ahli politik tentunya begitu! Tapi kenyataannya, kenyataannya, kenyataannya sekarang ini para pemain politik kok sepertinya banyak yang asal bisa licin untuk mendebat musuh! Sepertinya semakin licin semakin luhur! Licin kata-katanya, licin tindakannya, licin propagandanya, licin dalam segala hal, sekali licin tetap licin. Sepertinya hanya itu patokannya! Semakin aktif semakin licin, yang paling aktif ya yang paling licin ... Ya apa ya?

144. Politik (III)

Bocah, artinya *kebo sing durung klebu cacah* (kerbau yang belum masuk hitungan)! Demikian nasihat *simbah* dulu! Bagaimana sih, jalan pemikiran orang kuno kalau sedang berlogika dengan cara itu? Eh, gampang saja! Memisahkan ka jadi suku kata (swara: *bo – cah*). Menggandeng suku ka menjadi kata (*kebo, cacah*). Mempersatukan kata menjadi makna! Nah, jempol kan jalan pikiran para orang tua dulu!

Kalau politik diartikan menggunakan cara rasa-sejati seperti itu, terus jadi apa? Wah, macam-macam, seturut kesenangan, atau menurut nyatanya! *Pol – itik*, bisa berarti *empol* padahal *ora setitik!* Nah, apa ya tidak kenyataannya? Tandanya tidak sedikit tukang politik yang jadi kaya! *Pol – itik*, bisa juga diartikan: *rumangsa jempol* (merasa jempol, tetapi sebenarnya pikirannya kalah dibanding pitik, ayam). Nah, apa tidak hebat? Kan tidak kurang, contoh dari kalangan politik? Lebih-lebih bagi orang yang *melu-melu* isme (ikut-ikutan isme)?

Apa lagi arti *pol – itik*? *Digempol*, sesudahnya *digitik!* Arti digitik jelas! Arti *digempol* sama dengan dicuri terus disembelih! Eh, eh, eh keterusan ini nanti! Adakah partai atau isme yang akan menjemput dan menyembelih? ... Sudah, sudah sekian dulu, Pak Nala hanya orang kecil! Makanya tidak akan sok aksi lagi kursus politik!

5 Juni 1955

145. Bahasa (I)

Pak Nala mulai menjual gula lagi di warung. Ketika gula mahal, warung bagian gula ditutup, memilih tidak menjual gula yang mahal. Mau jual gula murah tidak bisa, sebab Pak Nala bukan 'penjual besar'. Yang diperbolehkan menjual gula murah hanya 'penjual pilihan'. Warung Pak Nala hanya warung jembel dan menjual untuk rakyat jembel, rakyat yang tidak bisa membeli mahal.

Pak Nala baru saja mencari-cari kertas untuk membungkus gula, kertasnya macam-macam. Ada kertas bekas jawaban ujian, ada kertas bekas ketikan, ada kertas bekas koran, malah ada kertas bekas surat 'dari dia kepada dia'. Membungkusnya sambil melamun, sampai tidak tahu kalau gulanya hampir habis, berhubung *kulakannya* juga tidak banyak. Sudah pegang kertas, pegang sendok, krauk ... hanya isi udara. Sebagai obat kecele Pak Nala melihat-lihat kertas yang akan dipakai membungkus, mengeja aksara satu demi satu. Biar pun sudah tua Pak Nala pernah kursus buta huruf.



Bunyinya “Ihtiar Pers dan Radio”. Wah jelas penting. Lantas cepat-cepat membaca, kendati tidak lancar. Setelah kurang lebih seperempat hari baru selesai. Isinya katanya pemerintah Olanda di Irian Barat mencari guru yang bisa mengajar dengan bahasa Belanda. Pak Nala mau melamar hanya untuk melamar gajinya. Pekerjaannya tentu tidak bisa karena pernah belajar bahasa Belanda tapi lidahnya *setrikel*. Lagipula nanti diomongin tetangga mau jadi guru saja ke Irian Barat.

Pak Nala berpikir-pikir, guru bahasa Belanda di Irian Barat yang mau diajar itu siapa? Pak Nala tahu bahwa di sana banyak orang Belanda, tapi tentunya sudah bisa bahasa Belanda. Tapi siapa tahu, mungkin di Irian Belanda ada orang Belanda yang tidak bisa berbahasa Belanda.

146. Bahasa (II)

Kertas yang akan digunakan membungkus gula tapi berhubung kehabisan gula dibaca lagi. Ternyata ada terusannya. Kabarnya bahasa pergaulan dan bahasa pengantar di sekolah di Irian Barat yang mau digunakan adalah bahasa Belanda. Pak Nala tidak keberatan. Tentunya yang akan bergaul memakai bahasa Belanda itu kan saudara-saudara dari Amsterdam. Yang akan diajar memakai bahasa Belanda di sekolah tentunya juga sinyo-sinyo dan *sinyi-sinyi*... eh, dengan noni-noni.

Pak Nala menneruskan membacanya. *Jenggirat*, Pak Nala terkejut. Membaca lagi. Pak Nala geram. Membaca lagi. Pak Nala terus bertopang dagu. *Gandrik buyute Mbah Sela*. Kabarnya yang diminta bergaul dengan bahasa Belanda dan diajar dengan bahasa Belanda adalah saudara-saudara Pak Nala di Irian Barat.

Pak Nala bertanya pada *den* Guru tentangga, "*Den*, apakah orang-orang Irian Barat tidak punya bahasa sendiri? Lha kalau tidak punya bahasa apa tidak saling bicara. Kalau begitu apa mereka bisu?"

Den guru tertawa tergelak. Pak Nala marah, karena bertanyaanya itu tanya sungguhan, hanya ditertawakan. *Den* guru menjawab, "Ya punya, dong."

Lha kalau sudah punya bahasa sendiri kok mau diajar pakai bahasa Belanda oleh pemerintah Belanda yang di sana? Jangan-jangan nanti tidak punya bahasa sendiri. Tapi kalau tidak punya bahasa terus tidak berbicara. Lha kalau tidak bisa berbicara, bagaimana mengajarnya, *den*. Lho ini gagasan saya. Tapi kalau punya bahasa sendiri kok masih akan diajar bahasa Belanda itu bagaimana?"

Den guru menjelaskan bahwa untuk orang-orang Belanda di Irian, itu yang paling mudah. Sebab kalau orang Belanda diminta belajar bahasa Irian itu sulit.

Pak Nala hanya berpikir, kalau begitu itu curang. Lha tentunya orang-orang Irian juga mencari yang mudah. Kalau aku penduduk Irian kok tidak mau kalau disuruh bersulit-sulilt belajar bahasa Belanda. Sudah pasti ini orang Belanda *neneka, oleh lenga*, mendapat hasil lainnya banyak sekali, lha kok mau memerintah kepada yang punya tanah.

147. Bahasa (III)

Bahasa, itu kalau *dikerata*, ada yang mengartikan, *babaring rasa* (terlahirnya rasa). Terlahirnya gagasan, terjabarnya pikiran. Eh, sekarang Pak Nala paham. Orang-orang Belanda butuh tentunya butuh komunikasi dengan orang-orang Irian Barat, butuh melahirkan gagasan. Lha yang paling mudah adalah bahasa Belanda. Lha, kakak-kakak dan adik-adik, *mbakyu-mbakyu* di Irian kalau akan mengungkapkan rasa mestinya yang paling gampang adalah memakai bahasa Irian. Lha kok bukan orang-orang Belanda yang belajar bahasa Irian. Jadinya sama-sama. Saudara-saudara Irian sudah mempersembahkan hasil bumi kepada orang Belanda, lha orang Belanda juga harus mau berkorban, korban belajar Bahasa Irian.

Lha kalau yang terus-terusan disuruh berkorban bangsa Irian, lha bahasa bisa *dikerata* menjadi *b-asa*, diartikan *bubrahing asal*. Lha iya kan, kalau bangsanya Pak Nala di Irian diminta menggunakan bahasa Belanda itu kan celaka dan celaka, hasil alam berkurang, bahasanya berkurang, karena kalau sudah bisa bahasa Belanda yang pasti mudah lupa bahasa sendiri. Pengalaman tidak bisa ditipu. Asli Irian terus rusak. Lha kalau besok merdeka terus bagaimana, bahasanya yangko-yangko???

5 Juli 1955

CAMPUR BAWUR
1956



148. Jakarta (I)

Pak Nala belum lama ini pergi ke Jakarta. E, jangan mengiral! Tapi yang mengongkosi ya orang lain! Sebab kalau ongkos sendiri tentunya tidak kuat! Pak Nala tergolong bangsanya orang yang tidak suka naik kereta api. Tapi kalau terpaksa, di kereta juga bisa mempergunakan waktunya. Pak Nala berpikir-pikir! Eh, kok ya banyak bedanya sekarang dengan dahulu! Kalau dahulu, di kereta orangnya kebanyakan berpakaian *bebed* dengan *wiron mlipit*, *blangkon mlepes* ... Sekarang, hampir tidak ada orang yang *bebedan*. Bercelana saja dianggap sudah cukup! *Tapihan* dan *berbaju* ... itu sudah diserahkan para simbok-simbok yang di desa saja! ... Tulisan-tulisan di stasiun juga sudah diganti. Chirebon (wah, bagaimana ini membacanya?) sudah menjadi Cirebon, *toeslag* menjadi *tuselah*! Tapi kok ya ada yang tidak diubah! Umpamanya saja, ada kantor yang namanya menggunakan ... *noir, noir* ... demikian! Entah itu bangsanya kantor apa! Mestinya ya kantor pegawai tinggi, sebab memakai bahasa asing!



149. Jakarta (II)

Di Jakarta Pak Nala bermalam di rumah Mas Ngali. Mau bermalam di hotel des Indes, diminta harus membayar banyak sekali! Pak Nala menawar, kalau boleh *karoteng* semalam ya mau! Yang punya hotel tertawa terbahak-bahak! Pak Nala terus pergi mencari rumah Mas Ngali. Mas Ngali itu masih saudaranya Pak Nala. Sebetulnya namanya bukan Ngali! Tapi waktu sekolah Rakyat di Muntilan mendapat nama itu! Pekerjaannya dulu-dulu jadi jurnalis. Sekarang berjualan. Entah apa yang dijual! Tentunya kalau tidak menjual omong, ya jualan kacang goreng!

Selama di Jakarta Pak Nala *sumlengeren!* Wah, kok banyak sekali mobil! Dan kencang-kencang betul jalannya? Apa sih yang dicari? Mengapa semua serba tergesa-gesa??? Tapi walaupun saling adu cepat, di kantor-kantor kok tidak sedikit yang terlambat! Lho, bagaimana ini artinya?

Pak Nala berdiri di pinggir jalan Tamrin. Melihat ratusan mobil, yang saling berderet, ke utara selatan! Terus berpikir: tentunya yang mengendarai itu kan keperluannya mencari kebahagiaan. Lha, kalau kebahagiaan itu ada di utara, lha kok ada yang ke selatan segala? Lha kalau tempatnya di selatan, yang ke utara itu akan mencari apa_ E, memang aneh orang hidup itu!

150. Jakarta (III)

Mas Ngali tidak lupa mengajak pergi Pak Nala ke Kebayoran! Menurut suara-suara, Kebayoran itu berhubung karena indahnya dan antiknya sampai dijuluki "hidungnya ikan salem!" Begitulah kata orang zaman dulu yang sudah pernah sekolah *not-niet-not niet!* Entah artinya! Pak Nala gembira, menyaksikan bangunan-bangunan baru seperti di Kebayoran itu. Dan katanya tidak pernah macet seperti di Bulaksumur itu! Lho, kalau yang menyelenggarakan dan melakukan orang-orang golongan partikelir, kok malah lebih bagus dan lebih cepat! Kendati demikian orang kita masih kurang menghargai barang-barang partikelir! Partikelir dengan 'dines', dines pasti dianggap lebih luhur. Sebetulnya hal seperti itu adalah warisan zaman k o l o n i a l dan p e o d a !!!!

Sekarang Pak Nala sudah kembali ke kandang! Masih sering teringat habis bepergian! Terus berpikir begini: kalau diminta memilih menetap di Bokong atau Jlegong milih mana? Milih Bokong atau Jlegong! Kalau dibandingkan pemandangan Kebayoran dengan Samigaluh atau Kerugmunggang indah mana? Lebih bagus Kerugmunggang! Pak Nala tidak ingin menetap di kota besar, tidak ingin kereta api atau mobil! Sudah tentram bertempat tinggal di pinggir jalan sepi saja, di bawah pohon asem!

Sudah, sehabis ini, kalau Pak Nala masih lama lagi akan masuk ke Campur Bawurnya Pak Nalar. Tapi kalau kebetulan waktunya memungkinkan, masih akan ikut membumbui, agar temannya Pak Nala merasa marem. Pak Nala membutuhkan tanda tangan: Pak Nala.

20 Juni 1956

151. Ayudyakarta 200 Tahun (I)

Pak Nala ikut bergembira! Bergembira bersama orang se-Jogja semuanya! Sebab, memang sudah jadi orang Jogja, je! Ya benar bukan warga kota asli! Tapi di kota gudeg ini sudah ber-akar! Dan ... nantinya belum ada *utut-tutune* akan meninggalkan kota Ayudyakarta Hadiningrat ini! Sekali di Jogja tetap di Jogja! Mungkin Pak Nala akan menjadi jamur ada di Ibukota Daerah Istimewa ini!

Makanya sudah semestinya kalau merasa ikut memiliki hak dan kewajiban ikut berpartisipasi kegembiraan umum sekarang ini! Dan seumpama Pak Nala diminta pidato pada hari perayaan, mungkin akan menyampaikan wawasan hal: manusia dan kotanya! Tapi ya hanya seumpama! Sebab tidak ada yang akan meminta pidato! Yang ditunjuk angkat bicara itu tentunya hanya orang yang besar-besar!

Aneh ya ... manusia itu kok merayakan tempat tinggalnya segala! Kalau bulus-bulus di kolam Kotagede kok tidak berbuat apapun! Padahal bisa jadi kolamnya berubah menjadi kota bulus juga sudah seratus tahun! Yang sering *jubileum-jubileuman* hanya manusia saja! Sebabnya apa ...

152. Ayudjakarta 200 Tahun (II)

Siapa yang membangun dan menjaga kelestarian kota? Manusia. Tapi kebalikannya juga nyata: kota juga membangun manusia dan membantu menyangga hidup manusia. Makanya memberi “cap” kepada para penduduknya. Karena itu orang Jogja tidak sama dengan orang Solo, dan orang Solo beda dengan orang Jogja!

Setiap kota punya semangat sendiri-sendiri. Dan suasana tadi tampak pada tingkah laku, lagu, lenggang-lenggok, bahasa tata-cara dan seterusnya; singkatnya pada hidup para penduduknya! Makanya *mondholan* Jogja berbeda dengan tabuh gambang Klaten (sekarang sama-sama hampir hilang dan masuk museum!) Karena hidup bersama di satu tempat, satu semangat, satu tata-cara, para penduduk satu kota pada merasa jadi satu, pada merasa jadi penerus sejarah, pada merasa saling berhubungan dengan para penduduk pertamanya, kendati kota dan semangatnya berjalan selaras dengan sejarah yang berubah.

Sekarang penduduk kota Jogja merasa masih berhubungan dengan para penduduk 200 tahun lalu, merasa jadi penerusnya ... dan kendati tidak ada satu orang pun yang sudah 200 tahun menetap di kota ini, masyarakatnya bisa dibilang sudah berumur 200 tahun... Makanya pantaslah dirayakan dengan pekan raya! Dan selama 200 tahun masyarakat Jogja sudah menyumbang jasa yang besar kepada Negara Indonesia pada umumnya ... Berapa saja putra kota Jogja yang sudah berjasa di Jawa Barat, Jawa Timur, Kalimantan, Sumatera dan selanjutnya? Dan .. bagi kalangan Katolik sendir: Misi Katolik tumbuh di Muntilan ... tapi yang menjadi orang Katolik itu kebanyakan orang asli Jogja. Dan juga orang Jogja yang tersebar di mana-mana dan ... juga menyebarkan nama Katolik! Dan putra-putri tadi bertindak seperti itu (artinya bagus,

dan tidak) ya karena orang Jogja! Eh, jadi kalau begitu orang-orang Katolik punya hak istimewa ikut merayakan 200 tahun kota Ayudyakarta Hadiningrat ... Semoga keikutsertaan memeriahkan jangan tidak sekadar nonton pekan raya dan masuk restoran!

5 Oktober 1956

Tentang Penulis



F. Danuwinata, penulis waktu masih anak-anak beserta keluarganya, sudah mengenal Drijarkara yaitu waktu Drijarkara mengajar filsafat di Yogyakarta, 1943-1947. Setelah selesai studinya di Roma Drijarkara kembali ke Indonesia dan mengajar filsafat di St. Ignatius College, Yogyakarta. Penulis menjadi mahasiswanya dan mendapat kuliah-kuliah dan bimbingan darinya (1955-1958). Dalam perjalanannya pulang dari Amerika Serikat pada pertengahan 1964, Drijarkara menyempatkan diri mengunjungi penulis di Austria. Bersama-sama mereka berdua sempat bertemu dengan duta besar RI untuk Austria beserta isteri di München, Jerman. Mereka berdua masih sempat bersama-sama mengunjungi Stuttgart, Jerman dan Amsterdam, Belanda. Drijarkara juga mengunjungi kakak laki-laki (beserta keluarga) dan adik perempuan penulis yang waktu itu tinggal di Wina, Austria. Antara penulis dan Drijarkara biasa ada surat-menyurat. Sekembali penulis dari luar negeri sekitar awal Oktober 1965, ia sempat tinggal satu rumah dan bekerja sama dengan Drijarkara selama sekitar 6 bulan. Waktu penulis bertugas lagi di luar negeri, antara mereka berdua tetap ada surat-menyurat dan yang terakhir adalah surat Drijarkara tanggal 9 Desember 1966 sekitar dua bulan sebelum

ia dipanggil Tuhan, 11 Februari 1967. Penulis cukup terlibat sejak awal berdirinya STF Driyarkara. Pernah menjadi Ketua dan Dosen pada STF Driyarkara. Sekarang ia adalah Ketua Pengurus Yayasan Pendidikan Driyarkara, yaitu Yayasan yang mengelola STF Driyarkara.



G Budi Subanar, Lahir di Yogyakarta, 2 Maret 1963. Bergabung dalam Serikat Yesus sejak 1982. Menjalani pendidikan Filsafat di Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, Jakarta, serta Teologi di Fakultas Teologi Wedabhakti, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta. Setelah menerima tahbisan imam pada tahun 1994, menjalani studi lanjut di Universitas Gregoriana, Roma. Sejak 2001 menjadi staf pengajar di Fakultas Teologi Wedabhakti, dan Program Magister Ilmu Religi Budaya, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.

Buku yang telah ditulisnya, *The Local Church in the Light of Magisterium Teaching on Mission, A Case in Point: The Archdiocese Semarang-Indonesia (1940-1981)*, Gregorian University Press, Roma, 2001; *Soegija Si Anak Bethlehem van Java, Biografi Mgr. Albertus Soegijapranata, SJ*, Kanisius, Yogyakarta, 2003; *Kesaksian Revolusioner Seorang Uskup di Masa Perang, Catatan Harian Mgr. A. Soegijapranata, SJ 13 Februari 1947-17 Agustus 1949*, Galang Press, Yogyakarta, 2003. *Menuju Gereja Mandiri: Sejarah Keuskupan Agung Semarang di Bawah Dua Uskup (1940-1981)*, Penerbit Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta 2005.

